

TESIS

**PENGARUH VARIABEL INDEPENDENSI, KOMPETENSI,
ETIKA TERHADAP LAPORAN PEMERIKSAAN PAJAK DAN
IMPLIKASINYA PADA KUALITAS AUDIT PAJAK PADA
KANTOR WILAYAH DIREKTORAT JENDERAL PAJAK
DI JAWA TIMUR**

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



Di Susun Oleh :

**TAUFIK DAROSI
NIM. 090710073 M**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2009**

TESIS

**PENGARUH VARIABEL INDEPENDENSI, KOMPETENSI,
ETIKA TERHADAP LAPORAN PEMERIKSAAN PAJAK DAN
IMPLIKASINYA PADA KUALITAS AUDIT PAJAK PADA
KANTOR WILAYAH DIREKTORAT JENDERAL PAJAK
DI JAWA TIMUR**

Di Susun Oleh :

**TAUFIK DAROSI
NIM. 090710073 M**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2009**

**PENGARUH VARIABEL INDEPENDENSI, KOMPETENSI, ETIKA
TERHADAP LAPORAN PEMERIKSAAN PAJAK DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KUALITAS AUDIT PAJAK PADA KANTOR WILAYAH
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK DI JAWA TIMUR**

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Akuntansi

Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Oleh :

TAUFIK DAROSI

NIM. 090710073

PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2009

Lembar Pengesahan

Tesis ini telah disetujui
Pada Tanggal 2009

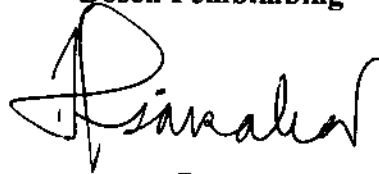
Oleh :

Pembimbing Ketua



Dr. H. Widi Hidayat, SE, M.Si, Ak
NIP. 131 558 573

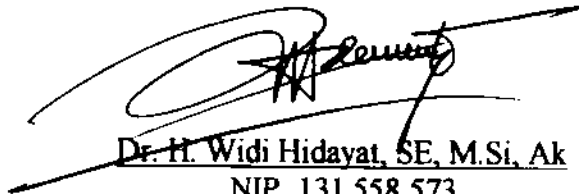
Dosen Pembimbing



Drs. H. Heru Tjaraka, M.Si, Ak
NIP. 132054304

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. Widi Hidayat, SE, M.Si, Ak
NIP. 131 558 573

RINGKASAN

Pengaruh Variabel Independensi, Kompetensi, Etika terhadap Laporan Pemeriksaan Pajak dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit Pajak Pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Di Jawa Timur

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De Angelo (1981). Kualitas audit dalam pemeriksaan pajak lebih ditekankan pada hasil pemeriksaan yang memiliki kompeten didukung dengan bukti audit kuat serta dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Modul Diklat Dasar Pemeriksaan Pajak, Direktorat Pemeriksaan dan Penagihan DJP, Jakarta 2007.

Pemeriksa mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana pemeriksa mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2008).

Apabila Pegawai pajak yang terbukti lalai atau dengan sengaja menghitung atau menetapkan pajak yang tidak sesuai dengan ketentuan Undang – Undang Perpajakan, maka dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang – Undangan (Undang – Undang No.28 tahun 2007 Pasal 36 A ayat 1).

Dalam pelaksanaan pemeriksaan pajak terkadang pemeriksa pajak menghadapi masalah-masalah yang sangat kompleks, sehingga untuk menghasilkan laporan pemeriksa pajak yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing pemeriksa pajak. Dengan independensinya, kompetensi dan etikanya masing-masing pemeriksa, mereka akan *manage* penugasan pemeriksaan yang mereka terima, seperti membuat skala prioritas, membuat jadwal pemeriksaan, melakukan pengujian, menghadapi wajib pajak, mengumpulkan bukti, membuat laporan dan sebagainya.

Penelitian ini menganalisis tentang variabel independensi, kompetensi, dan etika yang dimodelkan sebagai suatu variabel *independent* (variabel model) terhadap laporan pemeriksaan pajak dan kualitas audit sebagai *variabel dependent*. Sedangkan laporan pemeriksaan pajak juga merupakan *variabel independent* terhadap kualitas audit (*variabel dependent*)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor (pemeriksa) yang merupakan pejabat fungsional pemeriksa pajak yang berada di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Bagian Timur I, II dan III yaitu sebanyak 410 orang (Master File Kepegawaian DJP). Sampel dalam penelitian ini adalah minimal 203 orang.

Teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan AMOS 6.0 merupakan suatu teknik statistika *multivariate* yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan kausalitas antar variabel secara simultan.

Berdasarkan penelitian penulis diperoleh hasil bahwa Variabel independensi, kompetensi, dan etika secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LPP dengan probabilitas kurang dari 5%

($P < 0,05$). Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk dapat menyelesaikan laporan pemeriksaan pajak dengan baik, seorang pemeriksa pajak sangat bergantung pada tingkat kompetensi, independensi dan etika yang dimilikinya. Jika pemeriksa pajak memiliki independensi, kompetensi dan etika yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas pemeriksaannya.

Variabel independensi, kompetensi, dan etika secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang kuat terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Variabel independensi dan etika secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Variabel independensi dan etika merupakan faktor penentu dari kualitas audit. Petugas pemeriksa pajak yang independen dan beretika menjadi berperan kuat terhadap tingginya kualitas audit yang dihasilkan. Kontribusi kompetensi yang kurang kuat terhadap kualitas audit lebih dikarenakan kondisi kontingensi pelaksanaan pemeriksaan pajak dan masih adanya target penerimaan pajak dari kegiatan pemeriksaan di setiap unit pemeriksa pajak.

ABSTRACT

The independence, competency, and ethics variable influences toward the tax and implication toward audit quality

The tax auditor sometimes got very complex problem in applying tax audit so that to produce the quality report of tax audit was significantly influenced by the auditor tax skill. With the independence, competency, and ethics, the auditor would manage giving an assignment of inspection which they received to produce a good report audit.

The purpose of this research was to observe and obtain the empiric evidence of the independence, competency, and ethics influences partially and simultaneously toward the tax audit report and audit quality.

This research analyzed the variable of independence, competency, and ethics as the form of independence variable (model variable) toward tax audit report and audit quality as dependent variable, while the tax audit report was as the independent variable toward audit quality (dependent variable) too.

The population was all auditors who were the official functional of tax auditor in the house of directorate tax general in the area of east java I, II, and III i.e. 410 people (master file of directorate tax general employee affair). The samples were 208 people.

The analysis result by using SEM technique (AMOS 6) were gained the result that a) independent, competency, and ethics variable partially and simultaneously had significant influence toward LPP; b. Independence, competency, and ethics variable simultaneously had significant influence toward audit quality; c. Independence and ethics variable partially had significant influence toward audit quality while the competency did not have significant influence toward audit quality.

Keywords: Independence, competency, ethics, tax audit report ,LPP, audit quality

DAFTAR ISI

HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
RINGKASAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan masalah	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1. Tujuan Penelitian	12
1.3.2. Manfaat Penelitian	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Pemeriksaan Pajak	14
2.2. Dasar Hukum Pemeriksaan Pajak	23
2.3. Kualitas Audit	25
2.4. Independensi	28
2.5. Kompetensi	31
2.5.1. Pengetahuan	34
2.5.2. Pengalaman	36
2.6. Etika Auditor	39
2.7. Laporan Pemeriksaan Pajak	43
2.8. Penelitian Terdahulu.....	49

BAB 3	RERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	56
	3.1. Rerangka Konseptual	56
	3.2. Hipotesis Penelitian	57
BAB 4	METODE PENELITIAN	58
	4.1. Rancangan penelitian	58
	4.2. Definisi Konsep dan Operasional variabel.....	58
	4.2.1. Independensi	58
	4.2.2. Kompetensi	59
	4.2.3. Etika	60
	4.2.4. Laporan Pemeriksaan Pajak	60
	4.2.5. Kualitas Audit	60
	4.3. Pengukuran Variabel	61
	4.4. Populasi dan Sampel	62
	4.4.1. Populasi	62
	4.4.2. Sampel	64
	4.5. Jenis dan Sumber Data	65
	4.6. Prosedur dan Pengumpulan Data	65
	4.7. Teknik Analisis	66
	4.7.1. Analisis SEM	66
	4.7.2. Penggunaan SEM dalam Pengujian Hipotesis	67
BAB 5	ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	78
	5.1. Statistik Deskriptif Dan Analisis Hasil Kuesioner	78
	5.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	78
	5.1.2. Analisis Hasil Kuesioner	86
	5.2. Analisis Faktor Konfirmatori	90
	5.2.1. Analisis Konfirmatori Variabel Independensi.....	90
	5.2.2. Analisis Konfirmatori Variabel Kompetensi.....	93
	5.2.3. Analisis Konfirmatori Variabel Etika.....	95
	5.3. Uji Asumsi SEMI	96

5.3.1. Uji Validitas	96
5.3.2. Uji Reliabilitas.....	98
5.3.3. Uji Normalitas	99
5.3.4. Uji Outlier.....	99
5.4. Analisis Full Structural Equation Model.....	100
5.4.1. Evaluasi atas kreteria Goodness-of fit.....	100
5.5. Pengujian Hipotesis	101
5.4.1. Pengujian Hipotesis secara Serentak	101
5.4.2. Pengujian Hipotesis secara Parsial	103
BAB 6 PEMBAHASAN	107
6.1. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika terhadap LPP.....	107
6.2. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika terhadap Kualitas Audit....	107
6.3. Pengaruh Independensi terhadap LPP	108
6.4. Pengaruh Kompetensi terhadap LPP	109
6.5. Pengaruh Etika terhadap LPP	110
6.6. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit	110
6.7. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit	111
6.8. Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit	113
6.9. Pengaruh LPP terhadap Kualitas Audit.....	114
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	116
7.1. Kesimpulan.....	116
7.2. Keterbatasan	117
7.3. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1.1. Rencana Pemeriksaan Pajak Tahun 2009 Kanwil DJP Jawa Timur...	8
Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	49
Tabel 4.1. Daftar Pejabat Fungsional Pemeriksa Pajak	62
Tabel 4.2. Kriteria Penerimaan Suatu Model	73
Tabel 5.1. Data Penyebaran Kuesioner.....	78
Tabel 5.2. Jenis Kelamin Responden.....	80
Tabel 5.3. Usia Responden	80
Tabel 5.4. Tingkat Pendidikan Responden.....	81
Tabel 5.5. Jabatan Responden.....	82
Tabel 5.6. Pemeriksaan yang pernah dilakukan Responden	83
Tabel 5.7. Jenis WP yang pernah diperiksa Responden.....	83
Tabel 5.8. DIKLAT yang pernah diikuti Responden.....	84
Tabel 5.9. Lama menjadi Pemeriksa.....	85
Tabel 5.10. Rekap Skor Hasil Kuesioner Variabel Independensi.....	87
Tabel 5.11. Rekap Skor Hasil Kuesioner Variabel Kompetensi.....	88
Tabel 5.12. Rekap skor hasil Kuesioner Variabel Etika.....	88
Tabel 5.13. Rekap Skor Hasil Kuesioner Variabel LPP.....	89
Tabel 5.14. Rekap Skor Hasil Kuesioner Variabel Kualitas Audit.....	89
Tabel 5.15. Loading Factor confirmatory Variabel Independensi.....	91
Tabel 5.16. Loading Factor confirmatory Variabel Independensi Model Revisi.....	92
Tabel 5.17. Loading Factor Confirmatory Variabel Kompetensi.....	94

Tabel 5.18. Loading Factor Confirmatory Variabel Kompetensi Model Revisi.....	95
Tabel 5.19. Loading Factor Confirmatory Variabel Etika.....	96
Tabel 5.20. Uji Validitas.....	97
Tabel 5.21. Uji Reliabilitas.....	98
Tabel 5.22. Evaluasi Kreteria Goodnes of -fit Indices.....	101
Tabel 5.23. Uji secara simultan pengaruh Independensi, kompetensi, dan etika terhadap LPP.....	102
Tabel 5.24. Uji secara simultan pengaruh Independensi, kompetensi, dan etika terhadap Kualitas Audit.....	102
Tabel 5.25. Regression Weight.....	103
Tabel 6.1. Alokasi Target Penerimaan dari Pemeriksaan tahun 2009.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 3.1. Kerangka Konseptuan Penelitian.....	56
Gambar 5.1. Loading factor hasil confirmatory factor analysis variabel independensi	85
Gambar 5.2. Loading factor hasil confirmatory factor analysis variabel independensi (revised model).....	92
Gambar 5.3. Loading factor hasil confirmatory factor analysis variabel kompetensi	93
Gambar 5.4. Loading factor hasil confirmatory factor analysis variabel kompetensi (revised model).....	94
Gambar 5.5. Loading factor hasil confirmatory factor analysis variabel etika	95
Gambar 5.6. Model diagram jalur full model	100



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerimaan Negara dari sektor pajak saat ini menjadi sangat penting bagi kelangsungan pembangunan Negara karena sudah 73 % penerimaan Negara di dapat dari pajak. Tahun 2009 ini rencana penerimaan pajak secara nasional sebesar Rp.523,87 triliun. Di Jawa Timur terdapat 3 (tiga) Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yaitu Kanwil DJP Jawa Timur I yang bertempat kedudukan di Surabaya, Kanwil DJP Jawa Timur II yang bertempat kedudukan di Sidoarjo dan Kanwil DJP Jawa Timur III yang berkedudukan di Malang. Dari rencana nasional sebesar Rp.523, 87 triliun tersebut Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I mendapat rencana penerimaan pajak sebesar Rp. 10,79 triliun, Kantor Wilayah DJP Jawa Timur II mendapat rencana penerimaan pajak sebesar Rp. 7,12 Triliun sedangkan Kantor Wilayah DJP Jawa Timur III mendapat rencana penerimaan pajak sebesar Rp. 6,04 triliun. (Keputusan Dirjen Pajak No. KEP-14/PJ/2009 Tanggal 28 Januari 2009 tentang distribusi rencana penerimaan untuk masing – masing Kantor Wilayah).

Untuk dapat mencapai rencana penerimaan tersebut Ditjen pajak akan terus meningkatkan tiga fungsi utama dalam menopang kinerjanya yaitu melalui penyuluhan dan pelayanan, pembinaan serta pengawasan (Pemeriksaan). Pemeriksaan pajak merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemeriksa pajak yang harus diterima oleh Wajib Pajak sebagai penyeimbang dari

pelaksanaan perpajakan di Indonesia yang menganut sistem *self assessment* yaitu Wajib Pajak diberi kewenangan penuh untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya.

Berdasarkan ketentuan pasal 1 angka 25 UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), "Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data keterangan dan/atau bukti yang dilaksanakan secara obyektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan Perpajakan". Pemeriksaan pajak digolongkan sebagai audit ketaatan atas undang-undang dan peraturan perpajakan lainnya dimana objek pemeriksaannya adalah SPT/ Laporan Keuangan Wajib Pajak. Sehingga Pemeriksaan pajak adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi yang terukur dan dapat dinilai kesesuaiannya dengan kriteria yang ada. Pelaksanaan pemeriksaan pajak juga terkonsentrasi pada proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti. Berbeda dengan laporan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik, seorang pemeriksa pajak tidak memberikan opini tetapi menghasilkan suatu produk yang berkekuatan hukum dan mengikat dalam bentuk Surat Ketetapan Pajak (SKP) dan Surat Tagihan Pajak STP.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada

sistem akuntansi klien. Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Sebagian besar studi yang pernah dilakukan dalam rangka mengevaluasi kualitas audit, selalu membuat kesimpulan dari sudut pandang auditor (Widagdo *et al.*, 2002).

Penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Pany dan Reckers (1980) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Kemudian Lavin (1976) dalam penelitiannya menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga. Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Sedangkan Kualitas audit dalam pemeriksaan pajak lebih ditekankan pada hasil pemeriksaan yang memiliki kompetensi didukung dengan bukti audit kuat serta dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Modul Diklat Dasar Pemeriksaan Pajak, Direktorat Pemeriksaan dan Penagihan DJP, Jakarta 2007, yang meliputi : a) Kompetensi, dimana tingkatan bukti dapat meyakinkan, dipercaya, atau dipegang oleh pemeriksa, b)Kecukupan bukti, yaitu jumlah bukti yang diperoleh juga menentukan kuat tidaknya bukti, c)Ketepatan waktu, berkaitan dengan saat bukti dikumpulkan atau berkaitan dengan periode yang dicakup dalam pemeriksaan.

Independensi dalam pemeriksaan pajak merupakan sikap yang diharapkan dari seorang pemeriksa pajak dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar pemeriksaan yang bertujuan untuk menguji kelayakan secara keseluruhan dan tujuan audit lain. Dalam hal ini berarti independensi dapat merujuk pada Per. Menkeu. No. 123/PMK.03/2006 dan Per. Dirjen Pajak Nomor PER-123/PJ/2006 tentang petunjuk pelaksanaan pemeriksaan lapangan yang telah diubah dengan Per. Dirjen Pajak No PER-176/PJ/2006 yaitu memuat tentang persiapan dan pelaksanaan pemeriksaan pajak. Independensi pemeriksa terkait dengan pelaksanaan pemeriksaan harus didahului dengan persiapan yang baik, sesuai dengan tujuan pemeriksaan, dan dengan pengawasan yang seksama.

Pelaksanaan pemeriksaan diatur dalam serangkaian peraturan mengenai kebijakan pemeriksaan yang bertujuan untuk menjaga kualitas pemeriksaan dan memberikan kepastian hukum dan rasa keadilan bagi Wajib Pajak. Salah satu prosedur pemeriksaan tersebut adalah perlunya dilakukan persiapan audit pajak. Pada dasarnya, setiap Pemeriksa Pajak selalu melakukan persiapan audit melakukan pemeriksaan. Namun demikian, tingkat perencanaan audit tersebut tergantung kepada masing-masing Pemeriksa Pajak. Kondisi inilah yang dimaksud penulis sebagai suatu tingkatan sikap independensi dalam pemeriksaan pajak, dimana ada Pemeriksa Pajak yang menganggap perencanaan audit tersebut merupakan suatu hal yang sangat perlu, namun ada juga Pemeriksa Pajak yang menganggap perencanaan tersebut cukup dilakukan seperlunya saja.

Pemeriksa Pajak dituntut memiliki kompetensi yang tinggi dalam aktivitas pemeriksaannya, yang mana hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri

Keuangan Nomor 199/PMK.03/2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pemeriksaan pajak pasal 7 ayat (2) huruf (a) disebutkan bahwa Pemeriksaan dilaksanakan oleh Pemeriksa Pajak yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki keterampilan sebagai Pemeriksa Pajak, dan menggunakan keterampilannya secara cermat dan seksama. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki oleh pemeriksa pajak. Dalam melaksanakan pemeriksaan, petugas pemeriksa pajak harus bertindak sebagai seorang yang ahli dan profesional. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik pemeriksaan. Selain itu, pemeriksa pajak harus menjalani berbagai pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Pemeriksa pajak untuk mencapai kompetensinya harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Pemeriksa pajak harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi baik dalam regulasi, bisnis dan profesinya.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki pemeriksa dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Pemeriksa mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana pemeriksa mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2008).

Apabila Pegawai pajak yang terbukti lalai atau dengan sengaja menghitung atau menetapkan pajak yang tidak sesuai dengan ketentuan Undang – Undang Perpajakan, maka dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang – Undangan (Undang – Undang No.28 tahun 2007 Pasal 36 A ayat 1). Sedangkan dalam pasal 36 B ayat (1) di sebutkan bahwa Menteri Keuangan berkewajiban untuk membuat kode etik pegawai Direktorat Jenderal Pajak, ayat (2) menyebutkan bahwa Pegawai Direktorat Jenderal Pajak wajib mematuhi kode etik pegawai Direktorat Jenderal Pajak. Ayat (3) Pengawasan pelaksanaan dan penampungan pengaduan pelanggaran kode etik Pegawai Direktorat Jenderal Pajak dilaksanakan oleh Komite Kode etik yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

Beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan yang terdiri atas independensi, kompetensi dan etika tidak terlepas dari tugas dan kewenangan Pemeriksa Pajak itu sendiri. Berdasarkan pasal 12 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 199/PMK.03/2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pemeriksaan dalam pemeriksaan lapangan, pemeriksa pajak berwenang : a) Melihat dan / atau meminjam buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penghasilan yang diperoleh, kegiatan usaha, pekerjaan bebas Wajib Pajak, atau obyek yang terutang pajak; b) Mengakses dan/atau mengunduh data yang dikelola secara elektronik; c) Memasuki dan memeriksa tempat atau ruang, barang bergerak dan atau tidak bergerak yang diduga atau patut diduga digunakan untuk menyimpan buku atau catatan, dokumen yang menjadi

dasar pembukuan atau pencatatan, dokumen lain, uang dan/atau barang yang dapat memberi petunjuk tentang penghasilan yang diperoleh, kegiatan usaha, pekerjaan bebas Wajib Pajak, atau obyek yang terutang pajak; d) Meminta kepada Wajib Pajak untuk memberi bantuan guna kelancaran Pemeriksaan, antara lain berupa : (1) Menyediakan tenaga dan/atau peralatan atas biaya Wajib Pajak apabila dalam mengakses data yang dikelola secara elektronik memerlukan peralatan dan/atau keahlian khusus; (2) memberi kesempatan kepada Pemeriksa Pajak untuk membuka barang bergerak dan/atau tidak bergerak; dan/atau, (3) menyediakan ruangan khusus tempat dilakukannya Pemeriksaan Lapangan dalam hal jumlah buku, catatan, dan dokumen sangat banyak sehingga sulit untuk dibawa ke kantor Direktorat Jenderal Pajak; e) melakukan penyegelan tempat atau ruang tertentu serta barang bergerak dan/atau tidak bergerak; f) Meminta keterangan lisan dan/atau tertulis dari Wajib Pajak; dan g) meminta keterangan dan/atau bukti yang diperlukan dari pihak ketiga yang mempunyai hubungan dengan Wajib Pajak yang diperiksa melalui kepala unit pelaksana Pemeriksaan.

Dengan diberlakukannya berbagai keputusan yang mengatur tata pelaksanaan pemeriksaan pajak dan kode etik diharapkan Pemeriksa Pajak memiliki kualitas yang baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 199/PMK.03/2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pemeriksaan pajak pasal 7 ayat (2) huruf (b) di sebutkan bahwa pemeriksaan dilaksanakan oleh Pemeriksa pajak yang jujur dan bersih dari tindakan – tindakan tercela serta senantiasa mengutamakan kepentingan negara dan taat terhadap berbagai

ketentuan Peraturan Perundang – Undangan, termasuk taat terhadap batasan waktu yang ditetapkan.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektifitas dan kinerja pemeriksaan guna mencapai tujuan pemeriksaan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak Direktur Jenderal Pajak menetapkan rencana dan strategi penyelesaian pemeriksaan tahun 2009 dalam Surat Edaran Dirjen pajak No. 02/PJ.04/2009 Tanggal 24 pebruari 2009 yang menetapkan rencana penerimaan pajak dari hasil pemeriksaan secara nasional sebesar Rp. 13 triliun. Dari rencana nasional sebesar Rp. 13 triliun tersebut KANWIL DJP JATIM I mendapat rencana Rp. 250 miliar, KANWIL DJP JATIM II mendapat rencana Rp. 165 miliar dan KANWIL DJP JATIM III mendapat rencana Rp. 150 miliar. Untuk mencapai rencana penerimaan pajak dari pemeriksaan tersebut, rencana penyelesaian pemeriksaan tahun 2009 ditetapkan kurang lebih 68.000 surat perintah pemeriksaan pajak (SP3). Untuk penyelesaian pemeriksaan tahun 2009 Kawil DJP di Jatim secara detail dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1

Rencana Pemeriksaan Pajak Tahun 2009 Kanwil DJP Jawa Timur

KANWIL DJP JAWA TIMUR I					
Unit Pemeriksa Pajak (UP3)	Tinggakan sebelum 2009	Penugasan tahun 2009			
		Pemeriksaan rutin		Riksus	Tujuan lain
		All taxes	Single tax		
KPP Pratama Sby Sukomanunggal	50	25	25	8	30
KPP Pratama Sby Krembangan	42	87	75	8	79
KPP Pratama Sby Gubeng	88	31	45	12	16
KPP Pratama Sby Tegalsari	117	32	12	10	100
KPP Pratama Sby Wonocolo	120	110	120	8	70
KPP Pratama Sby Genteng	25	58	4	8	98
KPP Pratama Sby Pabean C	30	85	30	6	60
KPP Pratama Sby Sawahan	238	11	13	6	3
KPP Pratama Sby Rungkut	109	34	17	10	100
KPP Pratama Sby Simokerto	83	12	6	4	60
KPP Pratama Sby Karang Pilang	40	35	20	8	30

KPP Pratama Sby Mulyorejo	174	45	20	8	50
KPP Madya Surabaya	24	98	118	24	-
Jumlah	1140	663	505	120	696
KANWIL DJP JAWA TIMUR II					
Unit Pemeriksa Pajak (UP3)	Tunggakan sebelum 2009	Pemugasan tahun 2009			
		Pemeriksaan rutin		Riksus	Tujuan lain
		All taxes	Single tax		
KPP Madya Sidoarjo	134	134	186	20	10
KPP Pratama Sidoarjo Barat	67	140	48	8	107
KPP Pratama Sidoarjo Utara	176	135	84	8	82
KPP Pratama Sidoarjo Selatan	145	96	97	6	73
KPP Pratama Gresik Utara	6	42	21	6	45
KPP Pratama Gresik Selatan	88	65	26	6	53
KPP Pratama Mojokerto	94	113	52	6	111
KPP Pratama Lamongan	39	41	19	4	413
KPP Pratama Tuban	55	44	33	4	53
KPP Pratama Bojonegoro	127	56	21	4	89
KPP Pratama Pamekasan	12	13	16	4	61
KPP Pratama Bangkalan	5	24	12	4	56
KPP Pratama Madiun	246	78	58	4	145
KPP Pratama Ngawi	52	41	11	4	55
KPP Pratama Ponorogo	35	40	19	4	67
Jumlah	1.283	1.064	703	92	1.120
KANWIL DJP JAWA TIMUR III					
Unit Pemeriksa Pajak (UP3)	Tunggakan sebelum 2009	Pemugasan tahun 2009			
		Pemeriksaan rutin		Riksus	Tujuan lain
		All taxes	Single tax		
KPP Madya Malang	64	62	96	20	1
KPP Pratama Malang Utara	20	65	28	6	170
KPP Pratama Malang Selatan	56	53	37	6	39
KPP Pratama Singosari	80	40	10	6	50
KPP Pratama Batu	30	53	9	6	8
KPP Pratama Kepanjen	92	6	12	6	35
KPP Pratama Pasuruan	63	20	25	6	40
KPP Pratama Banyuwangi	40	15	25	4	120
KPP Pratama Jember	95	17	10	4	15
KPP Pratama Situbondo	12	18	24	4	40
KPP Pratama Probolinggo	30	35	22	6	21
KPP Pratama Kediri	56	11	35	4	45
KPP Pratama Tuhungagung	73	22	18	4	108
KPP Pratama Blitar	16	35	5	4	40
KPP Pratama Pare	8	35	29	4	70
Jumlah	790	487	387	90	817

Sumber : Surat Edaran Dirjen Pajak SE-02/PJ04/2009 tgl 24 Januari 2009.

Berdasarkan tabel I.1. di atas diketahui bahwa beban tugas pemeriksa pajak untuk menyelesaikan pemeriksaan pajak tahun 2009 sangat tinggi. Dimana

setiap penugasan pemeriksaan pajak harus dapat diselesaikan oleh pemeriksa pajak dengan baik, benar dan tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pemeriksaan pajak terkadang pemeriksa pajak menghadapi masalah-masalah yang sangat kompleks seperti Wajib Pajak yang tidak bersedia diperiksa, tidak memberikan data yang diperlukan, tidak memberikan akses untuk dilakukakn pengujian fisik serta tindakan-tindakan yang tidak kooperatif lainnya yang oleh pemeriksa pajak diistilahkan dengan kondisi kontigensi.

Dengan kondisi-kondisi seperti di atas untuk dapat menghasilkan laporan pemeriksa pajak dan kualitas audit yang baik sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing pemeriksa pajak. Dengan independensi, kompetensi dan etikanya masing-masing pemeriksa, mereka akan *manage* penugasan pemeriksaan yang mereka terima, seperti membuat skala prioritas, membuat jadwal pemeriksaan, menghadapi wajib pajak, mengumpulkan bukti, melakukan pengujian, membuat laporan dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independensi, kompetensi, etika auditor dalam hubungannya dengan hasil laporan pemeriksaan pajak dan kualitas audit, yang merupakan modifikasi variabel hasil adopsi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dengan dasar tersebut maka penulis mengambil judul tesis ini sebagai berikut :

PENGARUH VARIABEL INDEPENDENSI, KOMPETENSI, ETIKA TERHADAP LAPORAN PEMERIKSAAN PAJAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS PEMERIKSAAN PAJAK PADA KANTOR WILAYAH DIREKTORAT JENDERAL PAJAK DI JAWA TIMUR

1.2. Rumusan Masalah

Secara teori rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi, kompetensi dan etika secara simultan memiliki pengaruh terhadap laporan pemeriksaan pajak?
2. Apakah independensi, kompetensi dan etika secara parsial memiliki pengaruh terhadap laporan pemeriksaan pajak?
3. Apakah independensi, kompetensi dan etika secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi, kompetensi dan etika secara parsial memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah laporan pemeriksaan pajak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris atas pengaruh independensi, kompetensi dan etika secara simultan terhadap laporan pemeriksaan pajak.
2. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris atas pengaruh independensi, kompetensi dan etika secara parsial terhadap laporan pemeriksaan pajak.
3. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris atas pengaruh independensi, kompetensi dan etika secara simultan terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris atas pengaruh independensi, kompetensi dan etika secara parsial terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris atas pengaruh laporan pemeriksaan pajak terhadap kualitas audit.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk mengembangkan konsep tentang faktor-faktor yang dinilai determinan yang mempengaruhi kualitas audit.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi atas kualitas pemeriksaan pajak dalam menghasilkan SKP atau STP.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemeriksaan Pajak

Sesuai dengan Pasal 1 angka 25 UU No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, disebutkan bahwa “Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data keterangan dan/atau bukti yang dilaksanakan secara obyektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan Perpajakan”.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan pajak merupakan pemeriksaan atas buku, catatan, dokumen dan berkas yang dibuat dan dimiliki Wajib Pajak yang berkenaan dengan kegiatan usahanya, kemudian dilakukan pengujian akan kebenaran atas data dan pembukuan Wajib Pajak, serta meneliti apakah pelaksanaan kewajiban Wajib Pajak telah sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Pemeriksaan pajak merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemeriksa pajak yang harus diterima oleh Wajib Pajak sebagai penyeimbang dari pelaksanaan perpajakan di Indonesia yang menganut sistem *self assessment*.

Dalam pelaksanaannya pemeriksaan pajak memiliki norma yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.199/KMK.03/2007 yang antara lain berisi tentang :

1. Standar Pemeriksaan,

Pasal 6

- (1) Pemeriksaan untuk menguji kepatuhan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 harus dilaksanakan sesuai dengan standar Pemeriksaan.
- (2) Standar Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi standar umum, standar pelaksanaan pemeriksaan, dan standar pelaporan hasil pemeriksaan.

Pasal 7

- (1) Standar umum Pemeriksaan merupakan sumber yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan pemeriksa pajak dan mutu pekerjaannya.
- (2) Pemeriksaan dilaksanakan oleh pemeriksa pajak yang:
 - a. Telah mendapat pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki keterampilan sebagai pemeriksa pajak, dan menggunakan keterampilannya secara cermat dan seksama;
 - b. Jujur dan bersih dari tindakan-tindakan tercela serta senantiasa mengutamakan kepentingan negara; dan
 - c. Taat terhadap berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk taat terhadap batasan waktu yang ditetapkan.
- (3) Dalam hal diperlukan, pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilaksanakan oleh tenaga ahli dari luar Direktorat Jenderal Pajak yang ditunjuk oleh Direktur Jenderal Pajak.

Pasal 8

Pelaksanaan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan kewajiban perpajakan harus dilakukan sesuai standar pelaksanaan pemeriksaan, yaitu:

- a. Pelaksanaan pemeriksaan harus didahului dengan persiapan yang baik, sesuai dengan tujuan pemeriksaan, dan mendapat pengawasan yang seksama;
- b. Luas pemeriksaan (*audit scope*) ditentukan berdasarkan petunjuk yang diperoleh yang harus dikembangkan melalui pencocokan data, pengamatan, permintaan keterangan, konfirmasi, teknik sampling, dan pengujian lainnya berkenaan dengan pemeriksaan;
- c. Temuan pemeriksaan harus didasarkan pada bukti kompeten yang cukup dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan;
- d. Pemeriksaan dilakukan oleh suatu tim pemeriksa pajak yang terdiri dari seorang supervisor, seorang ketua tim dan seorang atau lebih anggota tim;
- e. Tim pemeriksa pajak sebagaimana dimaksud pada huruf d dapat dibantu oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian tertentu yang bukan merupakan pemeriksa pajak sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (2), baik yang berasal dari direktorat jenderal pajak maupun yang berasal dari instansi di luar direktorat jenderal pajak yang telah ditunjuk oleh direktur jenderal pajak sebagai tenaga ahli seperti penterjemah bahasa, ahli di bidang teknologi informasi, dan pengacara;
- f. Apabila diperlukan, pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dapat dilakukan secara bersama-sama dengan tim pemeriksa dari instansi lain;

- g. Pemeriksaan dapat dilaksanakan di kantor direktorat jenderal pajak, tempat kegiatan usaha atau pekerjaan bebas wajib pajak, tempat tinggal wajib pajak, atau di tempat lain yang dianggap perlu oleh pemeriksa pajak;
- h. Pemeriksaan dilaksanakan pada jam kerja dan apabila diperlukan dapat dilanjutkan di luar jam kerja;
- i. Laporan hasil pemeriksaan digunakan sebagai dasar penerbitan surat ketetapan pajak dan/atau Surat Tagihan Pajak.

Pasal 9

Kegiatan Pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan harus didokumentasikan dalam bentuk kertas kerja pemeriksaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 huruf i dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kertas kerja pemeriksaan wajib disusun oleh pemeriksa pajak dan berfungsi sebagai:
 - 1) Bukti bahwa pemeriksaan telah dilaksanakan sesuai standar pelaksanaan pemeriksaan;
 - 2) Bahan dalam melakukan pembahasan akhir hasil pemeriksaan dengan wajib pajak mengenai temuan pemeriksaan;
 - 3) Dasar pembuatan laporan hasil pemeriksaan;
 - 4) Sumber data atau informasi bagi penyelesaian keberatan atau bandung yang diajukan oleh wajib pajak, dan
 - 5) Referensi untuk pemeriksaan berikutnya.

- b. Kertas kerja pemeriksaan harus memberikan gambaran mengenai:
- 1) Prosedur pemeriksaan yang dilaksanakan;
 - 2) Data, keterangan, dan/atau bukti yang diperoleh;
 - 3) Pengujian yang telah dilakukan; dan
 - 4) Simpulan dan hal-hal lain yang dianggap perlu yang berkaitan dengan pemeriksaan.

Pasal 10

Kegiatan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan harus dilaporkan dalam bentuk laporan hasil pemeriksaan yang disusun sesuai standar pelaporan hasil pemeriksaan, yaitu:

- a. Laporan Hasil Pemeriksaan disusun secara ringkas dan jelas, memuat ruang lingkup atau pos-pos yang diperiksa sesuai dengan tujuan pemeriksaan, memuat simpulan pemeriksa pajak yang didukung temuan yang kuat tentang ada atau tidak adanya penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan, dan memuat pula pengungkapan informasi lain yang terkait dengan pemeriksaan.
- b. Laporan hasil pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan antara lain mengenai:
 - 1) Penugasan pemeriksaan;
 - 2) Identitas Wajib Pajak;
 - 3) Pembukuan atau pencatatan Wajib Pajak;
 - 4) Pemenuhan kewajiban perpajakan;
 - 5) Data/informasi yang tersedia;

- 6) Buku dan dokumen yang dipinjam;
- 7) Materi yang diperiksa;
- 8) Uraian hasil pemeriksaan;
- 9) Ikhtisar hasil pemeriksaan;
- 10) Penghitungan pajak terutang;
- 11) Simpulan dan usul Pemeriksa Pajak.

2. Kewajiban dan Kewenangan Pemeriksa Pajak

Pasal 11

- (1) Dalam hal pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dilaksanakan dengan jenis pemeriksaan lapangan, pemeriksa pajak wajib:
 - a. Menyampaikan pemberitahuan secara tertulis tentang akan dilakukan pemeriksaan kepada wajib pajak;
 - b. Memperlihatkan tanda pengenal pemeriksa pajak dan surat perintah pemeriksaan kepada wajib pajak pada waktu melakukan pemeriksaan;
 - c. Menjelaskan alasan dan tujuan pemeriksaan kepada wajib pajak;
 - d. Memperlihatkan surat tugas kepada wajib pajak apabila susunan tim pemeriksa pajak mengalami perubahan;
 - e. Menyampaikan surat pemberitahuan hasil pemeriksaan kepada wajib pajak;
 - f. Memberikan hak hadir kepada wajib pajak dalam rangka pembahasan akhir hasil pemeriksaan dalam batas waktu yang telah ditentukan;

- g. Melakukan pembinaan kepada wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan;
 - h. Mengembalikan buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan, dan dokumen lainnya yang dipinjam dari Wajib Pajak paling lama 7 (tujuh) hari sejak tanggal laporan hasil pemeriksaan, dan
 - i. Merahasiakan kepada pihak lain yang tidak berhak segala sesuatu yang diketahui atau diberitahukan kepadanya oleh wajib pajak dalam rangka pemeriksaan.
- (2) Dalam hal pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dilaksanakan dengan jenis pemeriksaan kantor, pemeriksa pajak wajib:
- a. Memperlihatkan tanda pengenal pemeriksa pajak dan surat perintah pemeriksaan kepada wajib pajak pada waktu pemeriksaan;
 - b. Menjelaskan alasan dan tujuan pemeriksaan kepada wajib pajak yang akan diperiksa;
 - c. Memperlihatkan surat tugas kepada wajib pajak apabila susunan tim pemeriksa pajak mengalami perubahan;
 - d. Memberitahukan secara tertulis hasil pemeriksaan kepada wajib pajak;
 - e. Melakukan pembahasan akhir hasil pemeriksaan kepada wajib pajak;

- f. Memberi petunjuk kepada wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya agar pemenuhan kewajiban perpajakan dalam tahun-tahun selanjutnya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan;
- g. Mengembalikan buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan, dan dokumen lainnya yang dipinjam dari wajib pajak paling lama 7 (tujuh) hari sejak tanggal laporan hasil pemeriksaan; dan
- h. Merahasiakan kepada pihak lain yang tidak berhak segala sesuatu yang diketahui atau diberitahukan kepadanya oleh wajib pajak dalam rangka pemeriksaan.

Pasal 12

- (1) Dalam hal pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dilaksanakan dengan jenis pemeriksaan lapangan, pemeriksa pajak berwenang:
 - a. Melihat dan/atau meminjam buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penghasilan yang diperoleh, kegiatan usaha, pekerjaan bebas wajib pajak, atau objek yang terutang pajak;
 - b. Mengakses dan/atau mengunduh data yang dikelola secara elektronik;
 - c. Memasuki dan memeriksa tempat atau ruang, barang bergerak dan/atau tidak bergerak yang diduga atau patut diduga digunakan

untuk menyimpan buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan, dokumen lain, uang, dan/atau barang yang dapat memberi petunjuk tentang penghasilan yang diperoleh, kegiatan usaha, pekerjaan bebas wajib pajak, atau objek yang terutang pajak;

- d. Meminta kepada wajib pajak untuk memberi bantuan guna kelancaran pemeriksaan, antara lain berupa:
 - 1) Menyediakan tenaga dan/atau peralatan atas biaya wajib pajak apabila dalam mengakses data yang dikelola secara elektronik memerlukan peralatan dan/atau keahlian khusus;
 - 2) Memberi kesempatan kepada pemeriksa pajak untuk membuka barang bergerak dan/atau tidak bergerak; dan/atau
 - 3) Menyediakan ruangan khusus tempat dilakukannya pemeriksaan lapangan dalam hal jumlah buku, catatan, dan dokumen sangat banyak sehingga sulit untuk dibawa ke kantor Direktorat Jenderal Pajak;
- e. Melakukan penyegelan tempat atau ruang tertentu serta barang bergerak dan/atau tidak bergerak;
- f. Meminta keterangan lisan dan/atau tertulis dari wajib pajak, dan
- g. Meminta keterangan dan/atau bukti yang diperlukan dari pihak ketiga yang mempunyai hubungan dengan wajib pajak yang diperiksa melalui kepala unit pelaksana pemeriksaan.

- (2) Dalam hal pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dilaksanakan dengan jenis pemeriksaan kantor, pemeriksa pajak berwenang;
- a. Memanggil wajib pajak untuk datang ke kantor Direktorat Jenderal Pajak dengan menggunakan surat panggilan;
 - b. Melihat dan/atau meminjam buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan dan dokumen lain termasuk data yang dikelola secara elektronik, yang berhubungan dengan penghasilan yang diperoleh, kegiatan usaha, pekerjaan bebas wajib pajak, atau objek yang terutang pajak;
 - c. Meminta kepada wajib pajak untuk memberi bantuan guna kelancaran pemeriksaan;
 - d. Meminta keterangan lisan dan/atau tertulis dari wajib pajak;
 - e. Meminjam kertas kerja pemeriksaan yang dibuat oleh Akuntan Publik melalui wajib pajak; dan
 - f. Meminta keterangan dan/atau bukti yang diperlukan dari pihak ketiga yang mempunyai hubungan dengan wajib pajak yang diperiksa melalui kepala unit pelaksana pemeriksaan.

2.2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pemeriksaan Pajak

Dalam rangka memberikan kepastian hukum dalam pelaksanaan pemeriksaan pajak, perlu adanya dasar hukum yang mendasari pelaksanaan pemeriksaan pajak yaitu

1. Undang – Undang Nomor : 28 Tahun 2007 tentang Perubahan ketiga Undang – Undang No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata cara Perpajakan (selanjutnya disebut Undang – Undang KUP)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2007 Tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Berdasarkan Undang – Undang KUP,
3. Peraturan Menteri Keuangan nomor 199/PMK.03/2007 Tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata cara Pemeriksaan,
4. Peraturan Menteri Keuangan nomor 198/PMK.03/2007 Tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Penyegehan dalam rangka pemeriksaan di bidang perpajakan.
5. Peraturan Direktorat Jenderal Pajak nomor PER-19/PJ/2008 Tanggal 15 Mei 2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Lapangan,
6. Peraturan Direktur Jenderal Pajak nomor PER-20/PJ/2008 Tanggal 15 Mei 2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Kantor.
7. Peraturan Direktur Jenderal Pajak nomor PER-54/PJ/2008 Tanggal 31 Desember 2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyegehan dalam rangka pemeriksaan di bidang perpajakan.
8. Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak nomor SE-10/PJ.04/2008 Tanggal 31 Desember 2008 tentang Kebijakan Pemeriksaan Untuk Menguji Kepatuhan Pemenuhan kewajiban Perpajakan,

9. Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak nomor SE-02/PJ.04/2009 Tanggal 14 Pebruari 2009 tentang Rencana Dan Strategi Penyelesaian Pemeriksaan tahun 2009.

2.3. Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Deis dan Giroux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan

auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik yang relevan.

Di lingkungan pajak pemeriksaan pajak digolongkan sebagai audit ketaatan atas undang-undang dan peraturan perpajakan lainnya dimana objek pemeriksaannya adalah SPT. Sehingga dalam hal ini pelaksanaan pemeriksaan lebih terkonsentrasi pada proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti.

Kualitas audit dalam pemeriksaan pajak lebih ditekankan pada hasil pemeriksaan yang memiliki kompeten didukung dengan bukti audit kuat serta dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Modul Diklat Dasar Pemeriksaan Pajak, Direktorat Pemeriksaan dan Penagihan DJP, Jakarta 2007, yang meliputi :

- 1) Kompetensi, dimana tingkatan dimana bukti dapat meyakinkan, dipercaya, atau dipegang oleh pemeriksa.
- 2) Kecukupan bukti, yaitu jumlah bukti yang diperoleh juga menentukan kuat tidaknya bukti.
- 3) Ketepatan waktu, berkaitan dengan saat bukti dikumpulkan atau berkaitan dengan periode yang dicakup dalam pemeriksaan.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan, diantaranya oleh Mayangsari (2003) yang menguji pengaruh independensi dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, serta independensi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara

statistik signifikan terhadap integritas laporan keuangan meskipun tidak sesuai dengan tanda yang diajukan dalam hipotesa.

Kemudian Harhinto (2004) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit, dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telaah dari rekan auditor. Adapun untuk mengukur kualitas audit digunakan indikator antara lain : (a)Melaporkan semua kesalahan klien, (b)Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c)Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d)Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e.)Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f.)Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan responden 120 auditor dari 19 KAP di Surabaya, Malang dan Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien (*audit tenure*) berhubungan negatif dengan kualitas audit. Akan tetapi telaah rekan auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi, dan etika berpengaruh terhadap kualitas audit (M.Nizarul, 2007 dan Ida Suraida,2005).

2.4. Independensi

Independensi adalah *“Independence has been described as being essentially an attitude of mind characterized by integrity and an objective approach to professional work”* (Dunn, John 1996).

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain dan dapat diartikan sebagai adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi 2002).

“02 Standar ini mengharuskan auditor bersikap independent, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena itu melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independent tersebut” (SPAP 2001).

Menurut SPAP (2001) menyatakan bahwa : dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, kebebasan dalam sikap mental harus dipertahankan oleh akuntan publik”. Hal ini selaras dengan pernyataan Arens dan Dun John berikut :

“All personnel on engagements should maintain independence in fact and in appearance, perform all professional responsibilities with integrity; and

maintain objectivity in performing their professional responsibilities” (Arens, 2006).

“Auditor's should at all times be objective, expressing opinions which are free from influence, independent of the company and its directors, and unaffected by commercial conflict of interest” (Dunn John, 1996).

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Merujuk dari definisi diatas maka independensi dalam pemeriksaan pajak merupakan sikap yang diharapkan dari seorang pemeriksa pajak dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar pemeriksaan yang bertujuan untuk menguji kelayakan secara keseluruhan dan tujuan audit lain. Dalam hal ini berarti independensi dapat merujuk pada Per. Menkeu. No. 123/PMK.03/2006 dan Per. Dirjen Pajak Nomor PER-123/PJ/2006 tentang petunjuk pelaksanaan pemeriksaan lapangan yang telah diubah dengan Per. Dirjen Pajak No PER-176/PJ/2006 yaitu memuat tentang persiapan dan pelaksanaan pemeriksaan pajak.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemeriksa pada tahap persiapan pemeriksaan adalah :

1. Mengumpulkan dan mempelajari berkas Wajib Pajak (data internal dan eksternal).
2. Identifikasi Wajib Pajak (*Tax Payer Profile*)
3. Analisis Kuantitatif dan Kualitatif

4. Mengidentifikasi masalah dan menentukan cakupan (ruang lingkup) pemeriksaan.
5. Menyusun program pemeriksaan dan menentukan buku-buku dan dokumen yang akan dipinjam.
6. Menyediakan sarana dan prasarana pemeriksaan.

Sedangkan pelaksanaan pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pemeriksa dan meliputi :

1. Memeriksa di tempat Wajib Pajak
2. Melakukan penilaian atas Sistem Pengendalian Intern,
3. Memutakhirkan ruang lingkup dan program pemerksaan
4. Melakukan pemeriksaan atas buku-buku, catatan-catatan dan dokumen-dokumen.
5. Melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga
6. Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada Wajib Pajak
7. Melakukan sidang tertutup (*closing conference*)

Hasil penelitian Pany dan Reckers (1980) ini menunjukkan bahwa hadiah meskipun jumlahnya sedikit berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor, sedangkan ukuran klien tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian oleh Mayangsari (2003) menemukan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan alat analisis ANOVA diperoleh hasil bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independent memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung benar. dibandingkan auditor yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Hasil

pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan uji *Simple Factorial Analysis of Variance* diperoleh hasil bahwa auditor yang ahli lebih banyak mengingat informasi yang *atypical* sedangkan auditor yang tidak ahli lebih banyak mengingat informasi yang *typical*.

Selanjutnya, Deis dan Giroux (1992) mengatakan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan independensi mereka melemah. Posisi auditor juga sangat dilematis dimana mereka dituntut untuk memenuhi keinginan klien namun di satu sisi tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja mereka. Hipotesis dalam penelitian mereka terdapat argumen bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu, dan perilaku termasuk di dalamnya mencakup etika profesional.

2.5. Kompetensi

Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan secara objektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus (1986) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana

pergerakannya melalui proses pembelajaran dari mengetahui sesuatu ke mengetahui bagaimana.

Sedangkan Trotter (1986) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Susanto (2000) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior.

Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Ashton (1991) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman.

Pendapat ini didukung oleh Schmidt *et al.* (1988) yang memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bekerja dengan kinerja dimoderasi dengan lama pengalaman dan kompleksitas tugas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Bonner (1990) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth, 1991).

Hasil penelitian Bonner (1990) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pembobotan bukti hanya pada saat penetapan risiko analitis. Ashton (1991) menemukan bukti empiris bahwa perbedaan pengetahuan yang dimiliki auditor pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lamanya pengalaman yang dimilikinya. Choo dan Trotman (1991) memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan item-item yang umum (*typical*). Penelitian serupa dilakukan oleh Tubbs (1992), menunjukkan bahwa subyek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak, maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar dibandingkan auditor yang pengalaman auditnya lebih sedikit. Abdolmohammadi

dan Wright (1987) memberikan bukti empiris bahwa dampak pengalaman auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas :

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.
2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Bedard (1986) dalam Sri Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Dalam standar pengauditan, khususnya standar umum disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor serta dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. De Angelo (1981) dalam Kartika Widhi (2005:7) memproksikan kompetensi kedalam 2 (dua) komponen yaitu pengetahuan dan pengalaman.

2.5.1. Pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan

(pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004:35).

Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Berdasarkan Murtanto dan Gudono (1999) terdapat 2 (dua) pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap keahlian yang didasarkan pada paradigma *einhorn*. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua,

pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan).

2.5.2. Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan. Murphy dan Wright (1984) dalam Sularso dan Naim (1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 1999).

Purnamasari, (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan dan

3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995).

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjutak, 2005). Seperti dikatakan Boner & Walker (1994) peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah

satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Menurut Gibbins (1984) dalam Hernadianto (2002:25), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Libby (1991) dalam Hernadianto (2002:26) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002:5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan

berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Mayangsari (2003:4).

Sedangkan Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit dan Kartika Widhi (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

2.6. Etika Auditor

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell *et al.*, 2002). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan etik sebagai (1) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 2) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat sedangkan etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Etika menurut Abdullah (1991) definisi disiplin pribadi dalam hubungannya dengan lingkungan yang lebih daripada apa yang sekedar ditentukan oleh undang-undang. Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral (Arens, 2001).

Setiap orang memiliki serangkaian nilai tersebut, walaupun memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit. Perilaku beretika wajib hukumnya supaya masyarakat dapat berjalan secara teratur. Sebagian besar masyarakat mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai tindakan yang berbeda

dengan tindakan yang mereka percayai yang merupakan tindakan tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Menurut Arens (2001) terdapat dua alasan utama seseorang bertindak tidak etis yaitu : pertama, standar etika seseorang berbeda dengan standar etika yang berlaku di masyarakat. Kedua, seseorang memilih untuk bertindak egois.

Kode etik yang digunakan oleh para profesional beranjak dari bentuk pertanggungjawaban profesi kepada masyarakat. Auditor sebagai sebuah profesi juga tidak terlepas dari pertanggungjawaban kepada masyarakat. Damman (2003) menyatakan bahwa sebenarnya auditor di dalam aktivitas auditnya banyak hal yang harus dipertimbangkan, karena dalam diri auditor mewakili banyak kepentingan yang melekat dalam proses audit (*built-in conflict of interest*). Seringkali dalam pelaksanaan aktivitas auditing, seorang auditor berada dalam konflik audit (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996).

Kode etik profesi ICPA menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Kode etik ini terdiri dari enam bagian : prinsip-prinsip, peraturan etika, interpretasi atas peraturan etika dan kaidah etika.

Sedangkan kode etik berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.1/PM.3/2007 tanggal 23 Juli 2007 tentang Kode Etik Pegawai Direktorat Jenderal Pajak :

Pasal 2

(1) Kode Etik bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan disiplin pegawai;

- b. Menjamin terpeliharanya tata tertib;
- c. Menjamin kelancaran pelaksanaan tugas dan iklim kerja yang kondusif;
- d. Menciptakan dan memelihara kondisi kerja serta perilaku yang profesional; dan
- e. Meningkatkan citra dan kinerja pegawai.

(2) Setiap Pegawai wajib mematuhi kode etik sebagaimana tersebut dalam Peraturan Menteri Keuangan ini.

(3) Kode Etik berisi kewajiban dan larangan pegawai dalam melaksanakan tugasnya serta dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Pasal 3

Setiap pegawai mempunyai kewajiban untuk :

1. Menghormati agama, kepercayaan, budaya dan adat istiadat orang lain;
2. Bekerja secara profesional, transparan dan akuntabel;
3. Mengamankan data dan atau informasi yang dimiliki Direktorat Jenderal Pajak;
4. Memberikan pelayanan kepada Wajib Pajak, sesama pegawai atau pihak lain dalam pelaksanaan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Mentaati perintah kedinasan;
6. Bertanggung jawab dalam penggunaan barang inventaris milik Direktorat Jenderal Pajak;
7. Mentaati ketentuan jam kerja dan tata tertib kantor;
8. Menjadi panutan yang baik bagi masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakan;
9. Bersikap, berpenampilan dan bertutur kata secara sopan.

Pasal 4

Setiap pegawai dilarang :

1. Bersikap diskriminatif dalam melaksanakan tugas;
2. Menjadi anggota atau simpatisan aktif partai politik;
3. Menyalahgunakan kewenangan jabatan baik langsung maupun tidak langsung;
4. Menyalahgunakan fasilitas kantor;
5. Menerima segala pemberian dalam bentuk apapun, baik langsung maupun tidak langsung, dari Wajib Pajak, sesama pegawai atau pihak lain, yang menyebabkan pegawai yang menerima, patut diduga memiliki kewajiban yang berkaitan dengan jabatan atau pekerjaannya;
6. Menyalahgunakan data dan atau informasi perpajakan;
7. Melakukan perbuatan yang patut diduga dapat mengakibatkan gangguan, kerusakan dan atau perubahan data pada sistem informasi milik Direktorat Jenderal Pajak;
8. Melakukan perbuatan tidak terpuji yang bertentangan dengan norma kesusilaan dan dapat merusak citra serta martabat Direktorat Jenderal Pajak.

Menurut Ida Suraida (2005) dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah 1) kepribadian yang terdiri dari *locus of control external* dan *locus of control internal*; 2) kesadaran etis dan 3) kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh pemeriksa.

2.7. Laporan Pemeriksaan Pajak (LPP)

2.7.1. Laporan Audit

Laporan audit merupakan hal yang esensial dalam penugasan audit dan assurance karena laporan audit berfungsi mengkomunikasikan temuan – temuan auditor (Arens , 2006). Pengguna laporan keuangan menyandarkan diri pada laporan Auditor untuk memperoleh keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Laporan audit adalah tahap ahir dari keseluruhan proses audit.

Standar pelaporan yang keempat (SPAP) mengharuskan laporan audit berisi suatu petunjuk yang jelas tentang sifat pekerjaan auditor serta tingkat tanggung jawab yang diembannya atas laporan keuangan. Agar para pengguna laporan dapat memahami laporan audit maka profesi telah menyediakan standar kalimat yang digunakan dalam laporan auditor. Dalam laporan audit bentuk baku terdapat 7 (tujuh) unsur yang harus ada dalam laporan audit yaitu : (Arens, 2006)

1. Judul Laporan,
2. Alamat laporan audit
3. Paragraf pendahuluan
4. Paragraf scope
5. Paragraf pendapat
6. Nama Kantor Akuntan Publik
7. Tanggal Laporan Audit

Menurut IBK Bayangkara (2008) bagian ahir dari proses audit manajemen adalah pelaporan hasil audit. Ada dua cara penyajian laporan audit manajemen, yaitu :

- a. Cara penyajian yang mengikuti arus informasi yang diperoleh dalam setiap tahapan audit. Dalam cara ini auditor menyajikan hasil auditnya dalam laporan berdasarkan informasi yang diperoleh sesuai tahapan – tahapan audit yang dilakukan yaitu ,(1) Pengumpulan informasi latar belakang pada tahap audit pendahuluan, (2) Menetapkan tujuan audit yang sesungguhnya (*definitive audit objective*) berdasarkan hasil *review* dan pengujian terhadap sistem pengendalian manajemen, (3) Pengumpulan bukti – bukti audit dan pengembangan temuan yang berkaitan dengan tujuan audit, pada tahap audit lanjutan, (4) Menarik kesimpulan berdasarkan bukt – bukti (temuan) audit yang berhasil dikumpulkan, (5) Merumuskan rekomendasi, (6) Menyatakan ruang lingkup audit yang telah dilakukan.
- b. Cara penyajian yang mengikuti arus informasi yang menitikberatkan penyajian kepada kepentingan para pemaca (pengguna) laporan hasil audit. Umumnya para pengguna laporan lebih berkepentingan terhadap temuan auditnya dari pada bagaimana auditor melakukan audit. Dengan demikian dibutuhkan penyajian laporan yang dapat menjawab pertanyaan pengguna laporan dengan cepat, biasanya berupa kesimpulan atas audit yang dilakukan auditor. Dalam penyajian ini, auditor mengikuti format sebagai berikut : (1) Informasi latar belakang, (2) Kesimpulan audit disertai bukti –

bukti yang cukup untuk mendukung kesimpulan audit, (3) Rumusan rekomendasi, dan (4) Ruang lingkup audit.

2.7.2. Laporan Pemeriksaan pajak

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 199/PMK.03/2007 definisi laporan pemeriksaan pajak adalah laporan yang dibuat oleh pemeriksa pada akhir pelaksana pemeriksaan yang merupakan ikhtisar dan penguangan semua hasil pelaksanaan tugas pemeriksaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dilihat dari kegunaannya, pemeriksaan pajak merupakan ikhtisar dari seluruh proses pemeriksaan yang dilakukan, mulai dari tahap perencanaan hingga tahapan pelaksanaan. Laporan pemeriksaan pajak juga merupakan pertanggungjawaban kepada struktur vertikal internal dalam suatu unit pemeriksaan, maupun pertanggungjawaban kepada pihak eksternal. Namun kegunaan utama dari laporan pemeriksaan pajak adalah bahwa laporan pemeriksaan pajak tersebut merupakan dasar untuk penerbitan suatu produk hukum perpajakan yaitu SKP.

SKP ini bersifat hukum yang berdampak bagi Wajib Pajak (eksternal) maupun pemeriksa, maka seluruh proses yang dilakukan sehingga terbitnya suatu SKP seharusnya dilakukan dengan memperhatikan syarat legal formalnya, berbagai data dan informasi, perhitungan, teknik dan metode yang digunakan dalam pemeriksaan, proses pengambilan kesimpulan, hingga pengikhtisarannya dalam suatu laporan pemeriksaan pajak dilakukan dengan teliti, akurat, logis, dan mengacu ada peraturan perundangan perpajakan yang berlaku.

Pendapat yang tertuang dalam SKP yang bisa diberikan oleh pemeriksa dalam laporan pemeriksaan pajak yaitu :

- (1) Kurang Bayar
- (2) Nihil
- (3) Lebih Bayar

1. Fungsi Surat Ketetapan Pajak

SKP memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Sarana untuk melakukan koreksi fiskal terhadap Wajib Pajak tertentu yang nyata-nyata atau berdasarkan hasil pemeriksaan tidak memenuhi kewajiban formal dan atau kewajiban materiil dalam memenuhi ketentuan perpajakan.
- b. Sarana untuk mengenakan sanksi administrasi perpajakan.
- c. Sarana administrasi untuk melakukan penagihan pajak.
- d. Sarana untuk mengembalikan kelebihan pajak dalam hal lebih bayar
- e. Sarana untuk memberitahukan jumlah pajak yang terutang.

2. Jenis-Jenis Ketetapan Pajak

Jenis ketetapan pajak yang tertuang dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang KUP Pasal 1 angka 16-19 adalah :

- a. **Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB)** Adalah surat ketetapan pajak yang menentukan besarnya jumlah pokok pajak, jumlah kredit pajak, jumlah kekurangan pembayaran pokok pajak, besarnya sanksi administrasi dan jumlah yang masih harus dibayar.

- b. **Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT)** Adalah surat ketetapan pajak yang menentukan tambahan atas jumlah pajak yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. **Surat Ketetapan Pajak Lebih Bayar (SKPLB)** Adalah surat ketetapan pajak yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran pajak karena jumlah kredit pajak lebih besar daripada pajak yang terutang atau tidak seharusnya terutang.
- d. **Surat Ketetapan Pajak Nihil (SKPN)** Adalah surat ketetapan pajak yang menentukan jumlah pokok pajak sama besarnya dengan jumlah kredit pajak atau pajak tidak terutang dan tidak ada kredit pajak.
- e. **Surat Tagihan Pajak (STP)** Adalah surat untuk melakukan tagihan pajak dan atau sanksi administrasi berupa bunga dan denda

Berdasarkan pasal 7 Peraturan Pemerintah No. 80 tahun 2007 daluwarsa penetapan pajak ditentukan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun sejak saat terutangnya atau berakhirnya Masa Pajak atau Bagian Tahun Pajak atau Tahun Pajak. Sedangkan berdasar pada Pasal 22 disebutkan namun apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam ketetapan pajak yang tidak mengandung persengketaan antara fiskus dan Wajib Pajak, dapat dibetulkan oleh Direktur Jenderal Pajak secara jabatan atau atas permohonan Wajib Pajak

Laporan pemeriksaan pajak juga merupakan sarana bagi pihak-pihak lain untuk mengetahui berbagai hal tentang pemeriksaan tersebut, baik berkenaan dengan pencarian informasi-informasi tertentu, maupun dalam rangka penguji kepatuhan prosedur dan mutu pemeriksaan yang telah dilakukan. Oleh karena itu laporan pemeriksaan pajak harus informatif.

Laporan pemeriksaan pajak disusun dengan menggunakan berbagai kertas kerja pemeriksaan sebagai dasar dan acuannya. Hal ini memperjelas hubungan yang kuat antara KKP dengan LPP. KKP yang memenuhi syarat –syarat :

1. Lengkap, berarti bahwa LPP disusun dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang mencukupi, didasarkan pada bahan bukti yang memadai, serta meliputi semua aspek yang diperiksa.
2. Akurat, berarti bahwa LPP tersebut disusun dengan cermat, baik dari segi materi, perhitungan matematis, maupun penerapan dasar hukum dalam melakukan koreksi.
3. Sistematis, berarti bahwa LPP disusun dengan menggunakan struktur yang memudahkan pencarian pada waktu dibutuhkan.
4. Informatif, berarti bahwa LPP yang disusun memiliki konten atau kandungan informasi yang sudah memadai untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.
5. Terintegrasi, berarti bahwa LPP yang disusun memiliki sinkronisasi KKP yang satu dengan KKP yang lain.
6. Divalidasi, berarti LPP yang dibuat harus divalidasi oleh yang membuat, baik anggota tim pemeriksa, ketua tim pemeriksa maupun supervisor.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu, dengan menggunakan sebagian variabel atau menambahkan suatu variabel yang sudah ada, kemudian oleh peneliti dibuat suatu model kausalitas antar variabel dalam bentuk *structural modelling*. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu		Persamaan	Perbedaan
	Penulis	Judul		
1.	Yulius Jogi Christiawan (2002)	Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris	Variabel yang digunakan diantaranya adalah kompetensi dan independensi Jenis penelitian kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Ada penambahan variabel penelitian yaitu etika auditor, kualitas audit dan laporan pemeriksaan pajak. - Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah petugas pemeriksa pajak. - Jenis penelitian kuantitatif. - Teknik Analisis yang digunakan yaitu model struktural (SEM).
2.	M. Nizarul Alim, dkk (2005)	Pengaruh Kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang digunakan adalah kompetensi, independensi, kualitas audit dan etika auditor. - Jenis penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada penambahan variabel yaitu laporan pemeriksaan pajak. - Model yang digunakan tidak memoderasi etika auditor melainkan langsung dianggap sebagai variabel bebas. - Obyek yang digunakan dalam penelitian ini

				<p>adalah petugas pemeriksa pajak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisis yang digunakan yaitu model struktural (SEM).
3.	Ida Suraida (2005)	<p>Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel yang sama yaitu etika, kompetensi. - Jenis penelitian kuantitatif - Teknik analisis yang digunakan yaitu model struktural (SEM) 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang tidak digunakan risiko audit dan skeptisisme profesional auditor. - Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah petugas pemeriksa pajak. - Penelitian terdahulu menggunakan ketepatan pemberian opini akuntan publik sedangkan dalam penelitian ini menggunakan laporan pemeriksaan pajak.
4.	Eko Budi Setyarno (2006)	<p>Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel yang sama yaitu kualitas audit dan opini audit - Jenis penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang diadopsi hanya kualitas audit yang dikaitkan dengan opini audit, dimana penelitian ini meneliti kualitas audit terhadap laporan pemeriksaan pajak. - Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah petugas pemeriksa pajak. - Teknik Analisis yang digunakan yaitu model struktural (SEM).

Ringkasan hasil penelitian untuk masing-masing peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Yulius Jogi Christiawan (2002)

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Hasil penelitian empiris setidaknya memberikan refleksi tentang kondisi kompetensi dan independensi akuntan publik. Penelitian juga memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan yang ada di perusahaan yang menjadi kliennya dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian akuntan publik dalam melakukan audit.

Penelitian tentang independensi memberikan refleksi, bahwa dalam mengambil keputusan di bidang auditnya, akuntan publik dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan klien auditnya. Tetapi disisi lain hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekuatan yang bisa meredakan pengaruh dorongan untuk mempertahankan klien. Kekuatan tersebut antara lain peraturan atau perundangundangan tentang pergantian akuntan publik, ketakutan akuntan publik karena akan kehilangan reputasi jika berlaku tidak independen, institusi

yang ada di dalam kantor akuntan publik seperti *peer review* serta kekuatan *stakeholder* di perusahaan seperti *audit committee* yang bisa mengimbangi kekuatan akuntan publik dalam melakukan tugas auditnya. Hasil penelitian tersebut juga memberikan bukti bahwa pemisahan staf audit dari staf yang melakukan *consulting service* dirasakan oleh pemakai laporan akan meningkatkan independensi akuntan publik. Tetapi di sisi lain beberapa bukti penelitian menyatakan bahwa pemakai laporan percaya jumlah *consulting service* yang besar akan menurunkan independensi auditor. Hasil penelitian juga memberikan dukungan pendapat bahwa independensi terkait dengan kualitas mutu pribadi akuntan publik, bukan kantor akuntan publik sebagai suatu organisasi. Independensi melekat pada diri pribadi akuntan publik.

2. M. Nizarul Alim, dkk (2005)

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan penelitian Deis dan Giroux (1992) bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien (*tenure*) berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana *tenure* merupakan hal yang terkait dengan independensi. Pendapat De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor juga sesuai dengan hasil penelitian ini. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen.

Kualitas audit yang dipengaruhi oleh independensi dan etika dalam melaksanakan tugas audit masih terkait dengan perilaku klien kepada auditor. Klien yang menginginkan hasil audit sesuai dengan kebutuhannya tentu akan memperlakukan auditor dengan lebih baik dimana auditor harus bersikap tegas jika dihadapkan pada situasi tertentu.

3. Ida Suraida (2005)

Hasil penelitian memperlihatkan temuan mengenai pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor sebagai berikut : secara parsial pengaruhnya kecil, secara simultan pengaruhnya besar. Diantara keempat variabel tersebut di atas secara parsial pengaruh risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor lebih besar dibandingkan dengan pengaruh etika, kompetensi dan pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional auditor hal ini disebabkan karena auditor nampaknya

takut terhadap risiko audit yang akan ditanggung jika kelak terjadi kesalahan/kekeliruan dalam melakukan audit. Sementara mereka tidak terlalu merisaukan dalam menghadapi masalah etika, kompetensi dan pengalaman audit.

Hasil penelitian berikutnya adalah mengenai pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik sebagai berikut : secara parsial pengaruhnya kecil, secara simultan pengaruhnya besar. Diantara kelima variabel tersebut diatas secara parsial pengaruh risiko audit dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik lebih besar dibandingkan dengan pengaruh etika, kompetensi dan pengalaman audit terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas audit, setiap auditor KAP harus senantiasa meningkatkan kesadaran etika, kompetensi, pengalaman audit, memperhitungkan risiko audit serta meningkatkan skeptisisme profesional auditor agar dapat memberikan opini yang tepat, yang pada gilirannya akan meningkatkan integritas dan kredibilitas profesi akuntan publik.

4. Eko Budi Setyarno (2006)

Dari 295 *auditee* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian, dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok *auditee* dengan opini audit going concern (GCAO) dan kelompok *auditee* dengan opini audit non going concern

(NGCAO). 146 *auditee* menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan sisanya 149 *auditee* menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 1) Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*. Variabel kualitas audit yang diproksikan dengan besaran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,120 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,720. artinya bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. 2) Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Variabel kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan empat model prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan yang dijadikan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan model prediksi Altman yang dinotasikan dengan Z68 menunjukkan hasil yang signifikan (nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari 0,05) bahwa model prediksi kebangkrutan sebagai proksi dari kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. 3) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. 4) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel rasio pertumbuhan penjualan yang diproksi dengan *Sales Growth ratio* terbukti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

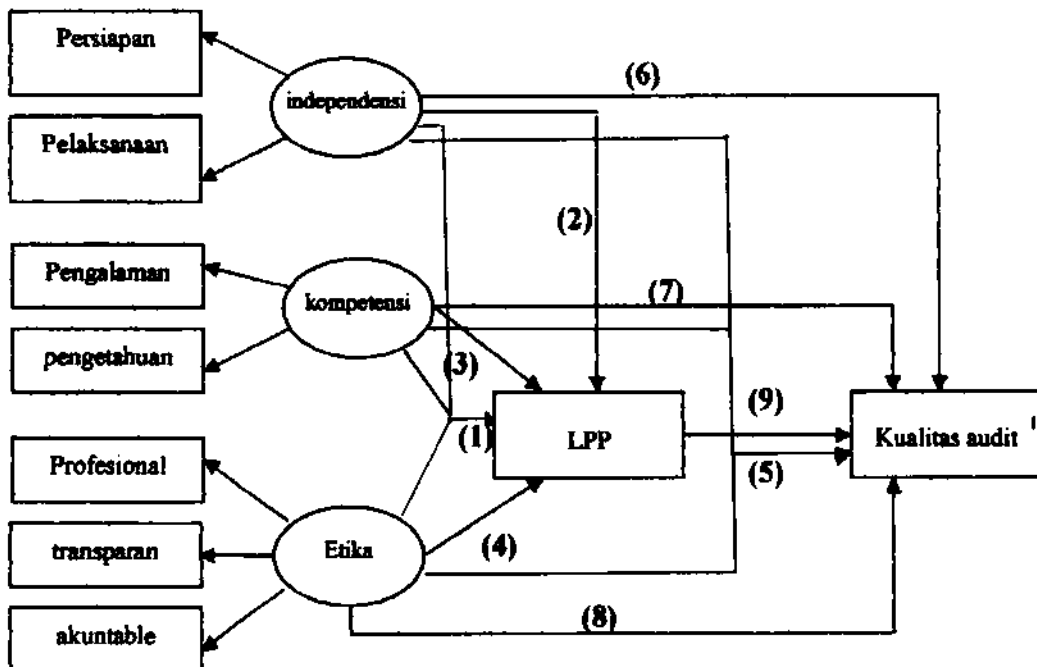
BAB 3

RERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Rerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis tentang variabel independensi, kompetensi, dan etika yang dimodelkan sebagai suatu variabel *independent* (variabel model) terhadap laporan pemeriksaan pajak dan kualitas audit sebagai *variabel dependent*. Sedangkan laporan pemeriksaan pajak juga merupakan *variabel independent* terhadap kualitas audit (*variabel dependent*)

Berdasarkan uraian tersebut, maka model yang dikembangkan dalam penelitian ini digambarkan dalam rerangka konseptual berikut :



Gambar 3.1.
Kerangka Konseptual Penelitian

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Independensi, kompetensi dan etika secara simultan memiliki pengaruh terhadap laporan pemeriksaan pajak.
- H2 : Independensi secara parsial memiliki pengaruh terhadap laporan pemeriksaan pajak
- H3 Kompetensi secara parsial memiliki pengaruh terhadap laporan pemeriksaan pajak
- H4 : Etika secara parsial memiliki pengaruh terhadap laporan pemeriksaan pajak
- H5 : Independensi, kompetensi dan etika secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
- H6 : Independensi secara parsial memiliki pengaruh terhadap kualitas audit
- H7 : Kompetensi secara parsial memiliki pengaruh terhadap kualitas audit
- H8 : Etika secara parsial memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
- H9 : Laporan pemeriksaan pajak audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang merumuskan hipotesis yang selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk menerima dan menolak hipotesis, dan menggunakan perhitungan yang bersifat matematis tentang pengaruh independensi, kompetensi dan etika terhadap laporan pemeriksaan pajak serta implikasinya terhadap kualitas audit pajak dengan alat analisis *Structural Equation Modelling* program AMOS.

4.2. Definisi Konsep dan Operasional Variabel

4.2.1. Independensi

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang pegawai pajak untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan peraturan perundang-undangan pajak. Independensi diukur dengan proksi 1) persiapan pemeriksaan dan 2) pelaksanaan pemeriksaan pajak.

Persiapan diukur dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemeriksa pada tahap pemeriksaan, yang meliputi : mengumpulkan dan mempelajari berkas WP, identifikasi WP, Analisis kuantitatif dan kualitatif, identifikasi masalah dan menentukan cakupan pemeriksaan, menyusun program pemeriksaan dan menentukan buku-buku yang akan dipinjam, serta menyediakan sarana dan prasarana

pemeriksaan. Sedangkan pelaksanaan diukur dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemeriksa pajak pada saat pemeriksaan, yang meliputi : memeriksa di tempat WP, melakukan penilaian SPI (sistem pengendalian intern), pemutakhiran audit program, melakukan pemeriksaan atas buku, melakukan konfirmasi, memberitahukan hasil pemeriksaan kepada WP, melakukan sidang tertutup (*closing conference*). (Modul Diklat Dasar Pemeriksaan Pajak, Direktorat Pemeriksaan dan Penagihan DJP, Jakarta 2007).

4.2.2. Kompetensi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Oleh karena itu maka pada penelitian ini variabel kompetensi akan diprosikan dengan 2 sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Peneliti menggunakan dua dimensi kompetensi dari Nizarul Alim (2007) yaitu pengetahuan dan pengalaman dengan menggunakan indikator sebagai berikut : *Pertama* pengetahuan diukur dari ; 1) pengetahuan akan akuntansi, peraturan perundang-undangan perpajakan dan standar pemeriksaan, 2) pengetahuan akan jenis usaha Wajib Pajak, 3) pengetahuan akan kondisi perusahaan Wajib Pajak, 4) pendidikan formal yang sudah ditempuh, dan 5) pelatihan, kursus, dan keahlian khusus, 6) pengetahuan akan *Standard Operating Procedure* (SOP)

Kedua pengalaman diukur dari : 1) lama melakukan pemeriksaan, 2) komunikasi dengan Wajib Pajak, 3) jumlah wajib pajak yang telah diperiksa, 4) ketepatan waktu penyelesaian pemeriksaan.

4.2.3. Etika

Etika auditor adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku bagi pemeriksa pajak yang diterima dan digunakan dalam Direktorat Jenderal Pajak. Untuk mengukur etika pemeriksa dalam penelitian ini menggunakan indikator dari kode etik DJP (Peraturan Menteri Keuangan No. 1/PM.3/2007) sebagai berikut : sikap pemeriksa yang bekerja secara profesional, transparan dan akuntabel.

4.2.4. Laporan Pemeriksaan Pajak (LPP)

Laporan pemeriksaan pajak diukur dari hasil LPP yang dikeluarkan oleh pemeriksa sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan, yaitu : lengkap, akurat, sistematis, informatif, terintegrasi dan divalidasi. (Modul Diklat Dasar Pemeriksaan Pajak, Direktorat Pemeriksaan dan Penagihan DJP, Jakarta 2007).

4.2.5. Kualitas Audit

Kualitas audit dalam pemeriksaan pajak lebih ditekankan pada hasil pemeriksaan yang memiliki kompetensi didukung dengan bukti audit kuat serta dapat diselesaikan dengan tepat waktu. (Modul Diklat Dasar Pemeriksaan Pajak, Direktorat

Pemeriksaan dan Penagihan DJP, Jakarta 2007). Sehingga dalam penelitian ini indikator pengukuran kualitas pemeriksaan menggunakan : 1) kompetensi, 2) didukung bukti yang kuat, dan 3) tepat waktu.

4.3. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian selalu diperlukan pengumpulan data dari variabel penelitiannya melalui proses pengukuran. Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Teknik ini dipilih karena kesederhanaan dan potensi yang beraneka ragam, tekniknya mudah dikembangkan serta sebagai alat riset yang dapat diandalkan.

Indikator-indikator dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Pengukuran jawaban atau penilaian responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang nilainya ditetapkan berdasarkan skala Likert yang terdiri dari lima skala point yaitu :

- a. Sangat tidak mendukung pernyataan dengan skor 1
- b. Tidak mendukung pernyataan dengan skor 2
- c. Ragu-ragu atas pernyataan dengan skor 3
- d. Mendukung pernyataan dengan skor 4
- e. Sangat mendukung pernyataan dengan skor 5

4.4 Populasi Dan Sampel

4.4.1. Populasi

Tahap pertama dalam pemilihan sampel adalah mengidentifikasi populasi target, yaitu populasi spesifik yang relevan dengan tujuan atau masalah penelitian. Penentuan populasi target merupakan hal yang penting dalam proses pemilihan data penelitian karena berkaitan dengan identifikasi elemen-elemen populasi yang menjadi dasar pemilihan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor (pemeriksa) yang merupakan pejabat fungsional pemeriksa pajak yang berada di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Bagian Timur I, II dan III yaitu sebanyak 410 orang (Master File Kepegawaian DJP).

Tabel 4.1.

**Daftar Pejabat Fungsional Pajak
DJP Jawa Bagian Timur I, II dan III**

DJP JAWA BAGIAN TIMUR I		
No.	Unit Organisasi	Jumlah pejabat
1	Kanwil	7
2	KPP Madya Surabaya	20
3	KPP Pratama Surabaya Genteng	10
4	KPP Pratama Surabaya Gubeng	11
5	KPP Pratama Surabaya Krembangan	10
6	KPP Pratama Surabaya Pabean cantikan	11
7	KPP Pratama Surabaya Rungkut	10
8	KPP Pratama Surabaya Sawahan	10
9	KPP Pratama Surabaya Simokerto	9
10	KPP Pratama Surabaya Mulyorejo	10
11	KPP pratama Surabaya Sukomanunggal	11
12	KPP Pratama Surabaya Tegalsari	11
13	KPP Pratama Surabaya Wonocolo	10

14	KPP Pratama Surabaya Karangpilang	9
	Jumlah	149
DJP JAWA BAGIAN TIMUR II		
No.	Unit Organisasi	Jumlah pejabat
1	Kanwil	7
2	KPP Madya Sidoarjo	24
3	KPP Pratama Bojonegoro	6
4	KPP Pratama Lamongan	5
5	KPP Pratama Gresik Utara	9
6	KPP Pratama Gresik Selatan	10
7	KPP Pratama Madun	7
8	KPP Pratama Mojokerto	11
9	KPP Pratama Sidoarjo Barat	8
10	KPP Pratama Sidoarjo Selatan	9

No.	Unit Organisasi	Jumlah pejabat
11	KPP pratama Sidoarjo Utara	9
12	KPP Pratama Tuban	7
13	KPP Pratama Ngawi	6
14	KPP Pratama Ponorogo	6
15	KPP Pratama Pamekasan	6
16	KPP pratama Bangkalan	6
	Jumlah	136
DJP JAWA BAGIAN TIMUR III		
No.	Unit Organisasi	Jumlah pejabat
1	Kanwil	7
2	KPP Madya Malang	23
3	KPP Pratama Banyuwangi	5
4	KPP Pratama Batu	8
5	KPP Pratama Singosari	7
6	KPP Pratama Kepanjen	8
7	KPP Pratama Blitar	6
8	KPP Pratama Jember	4
9	KPP Pratama Kediri	5
10	KPP Pratama Pare	6
11	KPP Pratama Malang Selatan	10
12	KPP Pratama Malang Utara	9
13	KPP Pratama Pasuruan	9

14	KPP Pratama Probolinggo	7
15	KPP Pratama Situbondo	5
16	KPP Pratama Tulung Agung	6
	Jumlah	125
	Total keseluruhan	410

Sumber : master file kepegawaian DJP per Maret 2009.

4.4.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan, menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan dan Akdon, 2006) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n	=	Jumlah sampel
N	=	Jumlah populasi
d	=	level signifikansi

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat dihitung penentuan sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{410}{(410 \times (0,05)^2) + 1} \\
 &= \frac{410}{2,025} = 203 \text{ (sampel minimal)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut diatas, maka sampel penelitian ini adalah minimal 203 orang.

4.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan factor penting yang menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. **Data primer**

Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari responden. Sumber data diperoleh dari responden melalui kuesioner. Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data diri responden dan penilaian independensi, kompetensi, dan etika, laporan pemeriksaan pajak dan kualitas pemeriksaan.

b. **Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peraturan dan ketetapan-ketetapan yang telah diputuskan.

4.6 Prosedur dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pemeriksa pajak. Kuesioner akan berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian sehingga penilaian kualitas pemeriksa dapat dianalisis dan dibahas.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Studi pustaka

Yaitu mengumpulkan data, informasi dan landasan teori mengenai faktor-faktor kualitas pemeriksa serta hal-hal yang mendukung pemecahan permasalahan.

2. Penelitian lapangan

Yaitu usaha mendapatkan data dengan terjun langsung di lokasi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Kuesioner, yaitu suatu bentuk pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertutup yang disusun secara terstruktur dan jelas, yang diajukan kepada responden.

4.6 Teknik Analisis

4.6.1 Analisis SEM

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu teknik statistika *multivariate* yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan kausalitas antar variabel secara simultan (Ferdinand, 2000). Pola hubungan kausalitas antar variabel yang kompleks tersebut dapat dibangun dari satu atau beberapa variabel eksogen dengan satu atau beberapa variabel endogen. Setiap variabel eksogen dan endogen tersebut dapat berupa faktor (*latent/unobservable construct*) yang dibangun dari beberapa indikator, dapat pula berupa *observed* variabel /*manifest variabel/observable construct*, yang dapat diukur secara langsung dalam suatu proses penelitian. Dengan demikian, maka melalui SEM ini seorang peneliti dapat menjawab

pertanyaan penelitian yang bersifat kausalitas pada struktural model dan sekaligus dimensional (yaitu mengukur apa yang menjadi dimensi atau indikator satu konstruk) pada *measurement model*.

Variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain tanpa pernah dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu rangkaian hubungan kausalitas antar variabel. Sedangkan variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, namun bisa jadi variabel ini pada saat yang sama juga mempengaruhi variabel lain dalam suatu rangkaian hubungan kausalitas antar variabel (Ferdinand, 2002).

Pada dasarnya terdapat tiga tahapan utama perhitungan dalam SEM.

1. Perhitungan nilai varian-kovarian atau korelasi
2. Analisa factor konfirmasi (*confirmatory factor analysis*), dan
3. Penentuan pengaruh (efek) langsung maupun tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen (*path analysis*).

4.5.2 Penggunaan SEM dalam Pengujian Hipotesis

Analisis multivariate dengan SEM yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tujuh langkah seperti yang disarankan oleh Ferdinand (2002), yaitu :

1. Pengembangan model berbasis teori

Langkah ini merupakan suatu proses pembuatan suatu model yang akan diteliti yang memiliki landasan teori yang kuat. Tanpa adanya justifikasi teoritis yang kuat, suatu model tidak ada artinya dianalisis dengan SEM. SEM tidak digunakan

untuk menghasilkan suatu model, tetapi untuk mengkonfirmasi suatu model yang didukung oleh teori berdasarkan data empiric. Dalam pengembangan model, seorang peneliti berdasarkan pijakan teoritis yang cukup membangun hubungan-hubungan mengenai sebuah fenomena. Peneliti mempunyai kebebasan untuk membangun hubungan sepanjang terdapat justifikasi teoritis yang cukup.

2. Pembuatan diagram alur (*path diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah diagram alur. *Path diagram* tersebut akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam pengoperasian perangkat lunak penghitung SEM, hubungan kausalitas digambarkan dalam suatu *path diagram*. Bahasa program akan mengonversi gambar menjadi persamaan, selanjutnya persamaan menjadi estimasi. Langkah ini merupakan suatu proses penentuan/penggambaran alur-alur kausalitas dari suatu variabel terhadap variabel lainnya (variabel eksogen terhadap variabel endogen maupun antar variabel endogen), setelah suatu model ditetapkan.

Suatu garis anak panah satu arah menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel yang dihubungkan. Sedangkan suatu garis anak panah dua arah menunjukkan korelasi antar variabel yang dihubungkan.

3. Konversi antara diagram alur ke dalam serangkaian persamaan struktural

Setelah teori/model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam diagram alur, peneliti dapat mulai mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari :

- a. Persamaan-persamaan struktural dirumuskan menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.
 - b. Persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*). Peneliti menentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk dan variabel.
 - c. Pemilihan matrik input dan teknik estimasi atas model yang dibangun
- Perbedaan SEM dengan berbagai teknik multivariate lainnya adalah dalam input data yang digunakan dalam permodelan dan estimasinya. SEM hanya menggunakan matriks varians/ kovarians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan esstimasi yang dilakukannya. Apabila tujuan analisis adalah pengujian suatu model yang telah mendapatkan justifikasi teori, maka yang sesuai adalah data matriks varian-kovarians. Dalam hal ini tidak dilakukan interpretasi terhadap besar kecilnya pengaruh kausalitas pada jalur-jalur yang ada dalam model. Input data matriks korelasi dapat digunakan bilamana tujuan analisis adalah ingin mendapatkan penjelasan mengenai pola hubungan kausal antar variabel. Peneliti dapat melakukan eksplorasi jalur-jalur mana yang memiliki pengaruh kausalitas lebih dominan dibandingkan dengan jalur lainnya. Pedoman yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang akan dipakai untuk estimasi parameter adalah :

- a. Ukuran sampel tergantung pada model estimasi parameter yang dipakai. Bila estimasi parameter menggunakan metode Maximum Likelihood (ML), ukuran sampel yang disarankan adalah 100-200.
- b. Ukuran sampel tergantung pada kompleksitas model yang akan diteliti. Semakin kompleks suatu model membutuhkan ukuran sampel yang semakin besar. Dalam hal ini terdapat pedoman bahwa ukuran sampel adalah 5-10 kali jumlah parameter yang ada dalam model yang akan diestimasi.
- c. Ukuran sampel tergantung pada distribusi data. Bila distribusi data semakin jauh dari normal, maka ukuran sampel yang dibutuhkan semakin besar dengan pedoman sekitar 15 kali jumlah parameter yang diestimasi.

4. Menilai kemungkinan munculnya masalah identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala berikut ini :

- a. *Standard error* yang sangat besar pada satu atau beberapa koefisien.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang layak disajikan
- c. Munculnya angka-angka yang aneh, seperti varians error yang bernilai negative.
- d. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi

5. Evaluasi *criteria Goodness of Fit*

Pada langkah ini kesesuaian model dievaluasi, melalui telaah terhadap berbagai *criteria goodness-of-fit*. Tindakan pertama adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi SEM. Apabila asumsi ini dipenuhi, maka model dapat diuji melalui berbagai cara uji yang akan diuraikan pada bagian ini. Menurut Ferdinand (2000) asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis dengan permodelan SEM adalah :

a. Ukuran sampel

Jumlah minimum sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini sebanyak 100 dan menggunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap *estimated* parameter.

b. Normalitas dan linearitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi, sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Normalitas dapat diuji dengan melihat gambar histogram data atau dapat diuji dengan metode statistic. Uji normalitas perlu dilakukan, baik untuk normalitas terhadap data tunggal maupun normalitas multivariate dimana variabel digunakan sekaligus dalam analisis akhir. Uji linearitas dapat dilakukan dengan mengamati *scatterplots* data (memilih pasangan data dan melihat pola penyebarannya untuk menduga ada tidaknya linearitas).

c. *Outlier* (Nilai-nilai ekstrim)

Outlier adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim, baik secara univariat maupun *multivariate*, karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outliers* dapat diatasi jika diketahui penyebab kemunculannya yang antara lain karena :

- Kesalahan prosedur, seperti kesalahan dalam memasukkan data atau memberi kode data.
- Keadaan khusus yang memungkinkan profil datanya lain daripada yang lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai penyebab munculnya nilai ekstrim tersebut.
- Adanya suatu alasan, tetapi peneliti tidak dapat mengetahui penyebabnya atau tidak ada penjelasan mengenai nilai ekstrim tersebut muncul.
- *Outliers* dapat muncul dalam rentang nilai yang ada, namun bila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim (*multivariate outliers*).

d. *Multicolinearity* dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil (*extremely small*) memberi indikasi adanya masalah multikolinearitas atau singularitas.

Penanganan data yang dapat dilakukan adalah dengan mengeluarkan variabel yang menyebabkan singularitas tersebut. Bila singularitas dan multikolinearitas ditemukan dalam data yang dikeluarkan tersebut, salah satu

treatment yang dapat diambil adalah dengan menciptakan “*composite variabels*” untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Dalam analisis SEM tidak ada alat uji statistik tunggal untuk mengukur atau menguji hipotesis mengenai model. Umumnya terhadap berbagai jenis *fit index* yang digunakan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan. Kriteria untuk menerima suatu model (data fit) terdiri dari :

- a. *Measures of Absolute Fit*
- b. *Measures of Incremental Fit*
- c. *Measures of Parsimonious Fit*

Beberapa ukuran tersebut di atas disajikan pada table berikut :

Tabel 4.2.
Kriteria Penerimaan Suatu Model

Goodness of Fit Index	Cut-Off Value
X ² chi square	Diharapkan kecil
Significan probability	≥ 0,05
RMSEA	≤ 0,08
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 0,90
CMIN/DF	≤ 2,00
TLI	≥ 0,95
CFI	≥ 0,95

Sumber : Ferdinand, 2002

1. χ^2 chi square

Alat uji ini merupakan alat uji paling fundamental untuk mengukur *overall fit*. Alat uji statistik ini menguji adanya perbedaan antara matriks kovarians populasi dengan matriks kovarians sampel. Model yang diuji dipandang baik (memuaskan) bila nilai chi square rendah. Makin kecil χ^2 , makin baik model tersebut. Dalam uji beda *chi square*, $\chi^2 = 0$ berarti benar-benar tidak ada perbedaan dan H_0 diterima. Dengan demikian, model tersebut diterima berdasarkan probabilitas dengan cut off value sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$. dalam uji ini peneliti mencari penerimaan hipotesa nol. Nilai χ^2 yang kecil dan tidak signifikanlah yang diharapkan agar hipotesa nol ditolak.

2. *The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

RMSEA adalah suatu indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi chi square statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *Goodness of Fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai $RMSEA \geq 0,08$ merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan suatu *close fit* dari model tersebut berdasarkan *degree of freedom*. Brownie dan Cudeck (1993) dalam Ferdinan (2000:53) berpendapat bahwa nilai $RMSEA \leq 0,08$ mengindikasikan adanya *reasonable error of approximation*. Karyawan tidak ingin menggunakan model $RMSEA \geq 0,10$.

3. *Goodness of Fit Index (GFI)*

Indeks kesesuaian ini menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. GFI adalah suatu ukuran *non statistical* yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) hingga 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan *better fit*.

4. *Adjusted Goodness - of - Fit (AGFI)*

GFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. Fit indeks ini dapat disesuaikan terhadap *degrees of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima atau tidaknya model. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila nilai AGFI $\geq 0,90$. GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varians dalam suatu matriks kovarian sampel. Nilai 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkat yang baik (*good overall model fit*), sedangkan nilai 0,90 – 0,95 menunjukkan tingkatan cukup (*adequate fit*).

5. CMIN/DF

The minimum sampel discrepancy function (CMIN) dibagi dengan *degree of freedom* akan menghasilkan indeks CMIN/DF, umumnya dilaporkan oleh para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya suatu model. CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi square* dibagi Dfnya. Juga disebut sebagai χ^2 rekatuf. Nilai χ^2 relatif $< 2,0$ atau terkadang $< 3,0$ adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

6. *Tucker Lewis Index (TLI)*

TLI adalah suatu *alternative incremental fit index* yang membandingkan satu model yang diuji terhadap suatu baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya suatu model adalah penerimaan $\geq 0,95$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

7. *Comparative Fit Index (CFI)*

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0-1, semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit paling tinggi (*a very good fit*). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$. Keunggulan dari indeks ini adalah bahwa besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, sehingga sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan suatu model. Indeks CFI identik dengan *relative noncentrality index (RNI)*. Dalam penilaian model, indeks TLI dan CFI sangat dianjurkan untuk digunakan karena relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi pula oleh kerumitan model.

Kriteria untuk menentukan signifikansi parameter hasil estimasi dalam SEM dapat dilakukan dengan uji t. parameter tersebut meliputi :

1. Parameter beta (β), yaitu parameter pengaruh (efek) variabel endogen terhadap variabel endogen lainnya.

2. Parameter gamma (γ), yaitu parameter pengaruh (efek) variabel eksogen terhadap variabel endogen.
3. Parameter Lambda (λ) berkaitan dengan pengukuran variabel laten berdasarkan indikator pembentuknya.
4. Parameter Delta (δ) dan Epsilon (ϵ) berkaitan dengan *error* pengukuran variabel laten eksogen dan endogen berdasarkan indikator pembentuknya.
5. Parameter Psi (ψ), Phi (ϕ), Theta (θ).

Kriteria kekuatan hubungan (Pengaruh) persamaan structural dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Makin besar R^2 atau semakin mendekati 1, berarti hubungan persamaan structural tersebut semakin kuat. Tiga kriteria untuk menentukan validitas instrumen dalam SEM.

1. *Indicator reliability* = $1 - error$, nilainya harus $> 0,5$
2. *Construct reliability* = $(\sum \text{std. loading})^2 / (\sum \text{std. loading})^2 + \sum \epsilon_j$.

Nilainya tidak kurang dari 0,7.

3. *Variance extracted* = $(\sum \text{std. loading})^2 / (\sum \text{std. loading})^2 + \sum \epsilon_j$.

Nilainya harus lebih besar dari 0,5.

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1. Statistik Deskriptif dan Analisa Hasil Kuesioner

5.1.1 Analisis statistik deskriptif

Dalam penelitian ini penyebaran kuesioner dilakukan pada pejabat fungsional pemeriksa pajak DJP Jawa Bagian Timur I, II dan III. Data selengkapnya mengenai jumlah penyebaran kuesioner untuk masing-masing wilayah adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1.
Data Penyebaran Kuesioner

DJP Jawa Bagian Timur I			
No.	Unit Organisasi	Jumlah kuesioner	Kuesioner yang kembali
1	KPP Madya Surabaya	20	16
2	KPP Pratama Surabaya Genteng	10	8
3	KPP Pratama Surabaya Gubeng	11	9
4	KPP Pratama Surabaya kremlangan	10	9
5	KPP Pratama Surabaya pabean cantikan	11	8
6	KPP Pratama Surabaya sawahan	10	8
7	KPP Pratama Surabaya Simokerto	9	7
8	KPP Pratama Surabaya Mulyorejo	10	6
9	KPP pratama Surabaya Sukomanunggal	11	9
10	KPP Pratama Surabaya tegalsari	11	8
11	KPP Pratama Surabaya wonocolo	10	10
12	KPP Pratama Surabaya karangpilang	9	9
	Jumlah	132	107
DJP Jawa Bagian Timur II			
No.	Unit Organisasi	Jumlah kuesioner	Kuesioner yang kembali
1	KPP Madya Sidoarjo	24	15
2	KPP Pratama lamongan	5	5
3	KPP Pratama Mojokerto	11	9

No.	Unit Organisasi	Jumlah kuesioner	Kuesioner yang kembali
4	KPP Pratama sidoarjo barat	8	6
5	KPP Pratama Sidoarjo Selatan	9	8
6	KPP pratama Sidoarjo Utara	9	9
7	KPP Pratama Tuban	7	7
8	KPP Pratama pamekasan	6	6
9	KPP pratama bangkalan	6	6
	Jumlah	85	71
DJP Jawa Bagian Timur III			
No.	Unit Organisasi	Jumlah kuesioner	Kuesioner yang kembali
1	KPP Madya Malang	23	15
2	KPP Pratama Kediri	5	5
3	KPP Pratama Malang Selatan	10	10
	Jumlah	38	30
	Total keseluruhan	255	208

Sumber : master file kepegawaian DJP per Maret 2009.

Berdasarkan penyebaran questioner sebanyak 208 responden, selanjutnya dari data tersebut diberikan informasi tentang karakteristik responden yang menyangkut jenis kelamin, usia, pendidikan, jabatan, pemeriksaan yang pernah dilakukan, jenis pajak yang pernah diperiksa dan diklat yang pernah diikuti. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil deskriptif masing-masing karakteristik responden diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini :

Tabel 5.2
Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah responden	Prosentase
Laki-laki	195	93,8%
Perempuan	13	6,3%
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Pada tabel 5.2 terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 195 orang (93,8 persen), sedangkan sisanya responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (6,3 persen). Hal ini dapat dijelaskan bahwa bidang pekerjaan pada pemeriksa pajak lebih didominasi oleh laki-laki.

2. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia responden dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut :

Tabel 5.3.
Usia responden

Usia	Jumlah responden	Prosentase
25	1	0,5%
26	6	2,9%
27	5	2,4%
28	9	4,3%
29	16	7,7%
30	37	18%
31	16	7,7%
32	15	7,2%
33	17	8,2%
34	12	5,8%
35	18	8,7%
36	9	4,3%
37	8	3,8%
38	5	2,4%
39	8	3,8%

Usia	Jumlah responden	Prosentase
40	8	3,8%
41	2	1%
42	3	1,4%
43	1	0,5%
45	4	1,9%
46	1	0,5%
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Berdasarkan tabel 5.3 di atas terlihat bahwa usia responden yang menjadi sample penelitian mulai 25 tahun sampai 46 tahun, dan didominasi oleh mereka yang usia 30 tahun yaitu sebanyak 37 orang atau 18%.

3. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.4
Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan	Jumlah responden	Prosentase
S2	22	10,6%
S1	106	51,0%
D3	76	36,5%
SLTA	4	1,9%
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Tingkat pendidikan yang tinggi mencerminkan tingkat kemampuan seseorang untuk menganalisis dan mengambil keputusan dalam setiap penyelesaian pekerjaannya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, karena mereka cenderung lebih menggunakan logika berpikir berdasar keilmuan dalam setiap tindakannya. Semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang, maka akan semakin baik dalam menyikapi segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

Berdasarkan tabel 5.4 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan responden yang menjadi sample penelitian mulai SLTA sampai S2, dan didominasi oleh mereka yang memiliki pendidikan SI yaitu sebanyak 106 orang atau 51.

4. Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan jabatan dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.5
Jabatan

Status	Jumlah responden	Prosentase
Pemeriksa Pajak Madya	3	1,4%
Pemeriksa Pajak Muda	30	14,4%
Pemeriksa Pajak Pertama	85	40,9%
Pemeriksa Pajak Pelaksana	61	29,3%
Pemeriksa Pajak Pelaksana Lanjutan	23	11,1%
Pemeriksa Pajak Penyelia	6	2,9%
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Pada tabel 5.5 terlihat bahwa sebagian besar responden menjabat sebagai pemeriksa pajak pertama yaitu sebanyak 85 orang (40,9 persen), pemeriksa pajak muda sebanyak 30 orang (14,4 persen), pemeriksa pajak pelaksana sebanyak 61 orang (29,3 persen), pemeriksa pajak pelaksana lanjutan sebanyak 23 orang (11,1 persen), sedangkan sisanya responden yang menjabat sebagai pemeriksa pajak penyelia sebanyak 6 orang (2,9 persen).

5. Pemeriksaan yang pernah dilakukan

Karakteristik responden berdasarkan pemeriksaan yang pernah dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6
Pemeriksaan yang pernah dilakukan

Jenis pemeriksaan	Jumlah responden	Prosentase
1	25	12,0
2	3	1,4
1,2	11	5,3
1,3	13	6,3
1,2,3	101	48,6
1,3,4	3	1,4
1,2,3,4	50	24,0
1,2,3,4,5	2	1,0
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Ket:

1 = pemeriksaan rutin 2 = pemeriksaan khusus 3 = pemeriksaan kriteria seleksi
4 = pemeriksaan bukti pemulaan 5 = pemeriksaan penyidikan pajak

Pada tabel 5.5 terlihat bahwa sebagian besar responden pernah melakukan pemeriksaan rutin, riksus dan kriteria seleksi yaitu sebanyak 101 orang (48,6%).

6. Jenis wajib pajak yang pernah diperiksa

Karakteristik responden berdasarkan jenis wajib pajak yang pernah diperiksa dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.7
Jenis wajib pajak yang pernah diperiksa

Jenis WP yang diperiksa	Jumlah responden	Prosentase
Orang pribadi	7	3,4%
Badan hukum	14	6,7%
Keduanya	185	88,9%
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Pada tabel 5.7 terlihat bahwa sebagian besar responden pernah melakukan pemeriksaan pada wajib pajak orang pribadi dan badan hukum yaitu sebanyak 185 orang (88,9%), orang pribadi saja sebanyak 7 orang (3,4%) dan badan hukum saja sebanyak 14 orang (6,7%).

7. Diklat yang pernah diikuti

Karakteristik responden berdasarkan diklat yang pernah diikuti dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut :

Tabel 5.8
Diklat yang pernah diikuti responden

Diklat yang pernah diikuti	Jumlah responden	Prosentase
1	165	79,3%
1,2	37	17,8%
1,3	1	0,5%
1,2,4	3	1,4%
1,2,3,4	2	0,96%
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Ket:

1 = dasar pemeriksaan pajak
3 = Pengamat pajak

2 = pemeriksaan pajak lanjutan
4 = penyidik pajak

Pada tabel 5.8 terlihat bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti diklat dasar pemeriksaan pajak yaitu sebanyak 165 orang (79,3%).

8. Lama menjadi pemeriksa

Karakteristik responden berdasarkan lama menjadi pemeriksa dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut :

Tabel 5.9
Lama menjadi pemeriksa

Lama menjadi pemeriksa	Jumlah responden	Prosentase
Kurang dari 1 tahun	-	-
1 s/d 3 tahun	81	38,9%
Lebih dari 3 tahun	127	61,1%
Total	208	100%

Sumber : hasil jawaban responden

Pada tabel 5.9 terlihat bahwa sebagian besar responden menjadi pemeriksa pajak lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 127 orang (61,1%) sedangkan antara 1 sampai dengan 3 tahun sebanyak 81 orang (38,9%).

Berdasarkan hasil crosstab deskripsi responden dengan variabel penelitian diketahui bahwa :

1. Kualitas Audit

- Jumlah pemeriksa pajak laki-laki yang memiliki kualitas audit baik jumlahnya lebih banyak dibanding dengan perempuan
- Kualitas audit pemeriksa pajak yang berpendidikan S2 lebih baik daripada pemeriksa yang berpendidikan S1 dan D3
- Tidak jauh berbeda kualitas audit pemeriksa pajak yang memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun dengan pemeriksa yang berpengalaman lebih dari 3.

2. Independensi

- Jumlah pemeriksa pajak laki-laki yang independent lebih banyak dibanding dengan perempuan.
- Independensi pemeriksa pajak yang berpendidikan S2 lebih baik daripada pemeriksa yang berpendidikan S1 dan D3.

- Tidak jauh berbeda independensi pemeriksa pajak yang memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun dengan pemeriksa yang berpengalaman lebih dari dari 3.

3. Kompetensi

- Kompetensi pemeriksa pajak laki-laki tidak jauh berbeda dibanding dengan perempuan.
- Kompetensi pemeriksa pajak yang berpendidikan S2 tidak jauh berbeda dengan pemeriksa yang berpendidikan S1 dan D3.
- Kompetensi pemeriksa pajak yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun lebih baik daripada pemeriksa yang berpengalaman 1-2 tahun.

4. Etika

- Pemeriksa pajak laki-laki yang beretika sangat baik jumlahnya lebih banyak dibanding dengan perempuan.
- Etika pemeriksa pajak yang berpendidikan S2 lebih baik daripada pemeriksa yang berpendidikan S1 dan D3.
- Etika pemeriksa pajak yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun tidak jauh berbeda dengan pemeriksa yang berpengalaman 1-2 tahun.

5.1.2. Analisis hasil kuesioner

Pada analisis ini akan dijelaskan tentang variabel penelitian yang terbagi dalam beberapa item pernyataan. Sebelumnya akan dijelaskan tentang pengelompokan penilaian responden, yang pengukurannya didasarkan pada skala yang berisikan 5 tingkatan jawaban mengenai penilaian responden terhadap

variabel penelitian ini. Distribusi frekwensi untuk masing-masing variabel secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Independensi

Skor independensi yang didasarkan pada hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.10.
Rekap Skor Hasil Kuesioner
Variabel Independensi

Item pernyataan	Skor					Mean
	1	2	3	4	5	
X1_1	-	-	25	121	62	4,18
X1_2	-	-	16	112	80	4,31
X1_3	-	-	13	119	76	4,3
X1_4	-	-	29	116	63	4,16
X1_5	-	-	7	115	86	4,38
X1_6	3	9	82	65	49	3,71
X1_7	10	26	70	59	43	3,48
X1_8	-	-	17	111	80	4,3
X1_9	-	-	7	106	95	4,42
X1_10	3	19	86	55	45	3,58
X1_11	-	-	23	112	73	4,24
X1_12	-	-	9	110	89	4,38
X1_13	-	-	8	125	75	4,32
X1_14	1	2	36	94	75	4,15
X1_15	-	-	17	105	86	4,33
X1_16	-	-	19	108	81	4,3
X1_17	-	-	32	144	32	4
Mean total						4,15

Sumber : hasil jawaban responden

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden atas seluruh pernyataan independensi baik dengan rata-rata sebesar 4,15.

2. Kompetensi

Skor kompetensi yang didasarkan pada hasil kuesioner dapat dilihat tabel 5.11.

Tabel 5.11.
Rekap Skor Hasil Kuesioner
Variabel Kompetensi

Item pernyataan	Skor					Mean
	1	2	3	4	5	
X2_1	-	-	5	122	81	4,37
X2_2	-	-	2	111	95	4,45
X2_3	-	1	12	109	86	4,35
X2_4	20	23	104	33	28	3,13
X2_5	-	-	5	105	98	4,45
X2_6	8	4	47	78	71	3,96
X2_7	6	16	52	71	63	3,81
X2_8	-		5	107	96	4,44
X2_9	-	1	4	114	89	4,4
X2_10	-	6	37	87	78	4,14
X2_11	-	2	22	101	83	4,27
Mean total						4,16

Sumber : hasil jawaban responden

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden atas seluruh pernyataan kompetensi baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,16.

3. Etika

Skor etika yang didasarkan pada hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12.
Rekap Skor Hasil Kuesioner
Variabel Etika

Item pernyataan	Skor					Mean
	1	2	3	4	5	
X3_1	-	1	28	85	94	4,31
X3_2	1	6	16	95	90	4,28
X3_3	1	3	21	96	87	4,27
X3_4	-	4	16	96	92	4,33
Mean total						4,3

Sumber : hasil jawaban responden

Berdasarkan tabel 5.12 di atas dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden atas seluruh pernyataan etika baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,3.

4. LPP

Skor LPP yang didasarkan pada hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13.
Rekap Skor Hasil Kuesioner
Variabel LPP

Item pernyataan	Skor					Mean
	1	2	3	4	5	
Z1_1	-	-	-	104	104	4,5
Z1_2	-	-	9	108	91	4,39
Z1_3	-	-	2	111	95	4,45
Z1_4	-	-	3	111	94	4,44
Z1_5	-	-	1	109	98	4,47
Z1_6	-	-	-	111	97	4,47
Mean total						4,45

Sumber : hasil jawaban responden

Berdasarkan tabel 5.13 di atas dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden atas seluruh pernyataan LPP baik dengan rata-rata keseluruhan 4,45.

5. Kualitas audit

Skor kualitas audit yang didasarkan pada hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5.14.
Rekap Skor Hasil Kuesioner
Variabel Kualitas Audit

Item pernyataan	Skor					Mean
	1	2	3	4	5	
Y1_1	-	-	-	113	95	4,46
Y1_2	-	-	22	102	84	4,3
Y1_3	9	16	98	43	42	3,45
Y1_4	8	19	62	60	59	3,69
Mean total						4,23

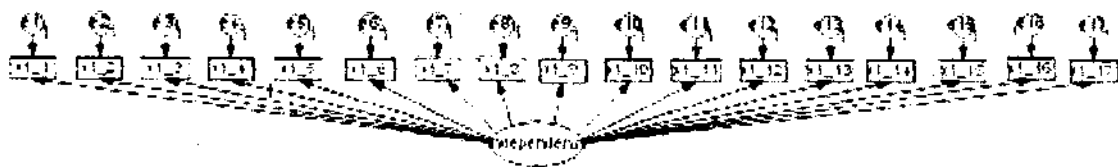
Sumber : hasil jawaban responden

Berdasarkan tabel 5.14 di atas dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden atas seluruh pernyataan kualitas audit baik dengan rata-rata keseluruhan 4,23.

5.2. Analisis Faktor Konfirmatori

5.2.1. Analisis konfirmatori variabel independensi

Hasil *confirmatory factor analysis* untuk variabel independensi (sebelum model direvisi) dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5.1

Loading Factor hasil *Confirmatory Factor Analysis* variabel independensi

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap model dengan menggunakan dua tahap, yaitu :

1) Analisis atas kesesuaian model

Hasil pengujian memperoleh nilai chi-square sebesar 301,095 dengan probabilitas 0,000, hal ini membuktikan bahwa tidak mengkonfirmasi kesesuaian model.

2) Analisis signifikansi *loading factor*

Analisis signifikansi faktor loading berpedoman pada nilai lambda yang harus lebih besar dari 0,40. Dengan demikian apabila terdapat variabel yang faktor loadingnya kurang dari 0,40, maka dilakukan revisi model dengan mengeluarkan variabel yang tidak menjelaskan faktor yang dianalisis, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.16. *Loading factor* hasil

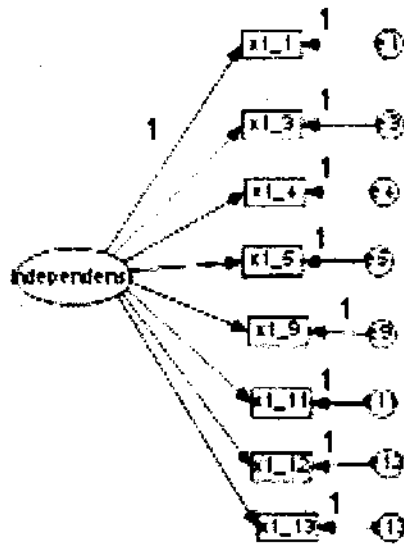
confirmatory factor analysis variabel independensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.15.

Loading Factor hasil *Confirmatory Factor Analysis* variabel Independensi

	Estimate
x1_1 <--- Independensi	.572
x1_2 <--- Independensi	.248
x1_3 <--- Independensi	.806
x1_4 <--- Independensi	.540
x1_5 <--- Independensi	.736
x1_11 <--- Independensi	.614
x1_12 <--- Independensi	.753
x1_13 <--- Independensi	.771
x1_17 <--- Independensi	.350
x1_6 <--- Independensi	.208
x1_7 <--- Independensi	-.007
x1_8 <--- Independensi	.298
x1_9 <--- Independensi	.718
x1_10 <--- Independensi	.040
x1_14 <--- Independensi	.167
x1_15 <--- Independensi	.259
x1_16 <--- Independensi	.264

Hasil *confirmatory factor analysis* untuk variabel independensi setelah model direvisi dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5.2

*Confirmatory Factor Analysis Variabel Independensi
(Revised Model)*

Loading factor hasil confirmatory factor analysis variabel independensi setelah direvisi untuk masing-masing faktor yaitu :

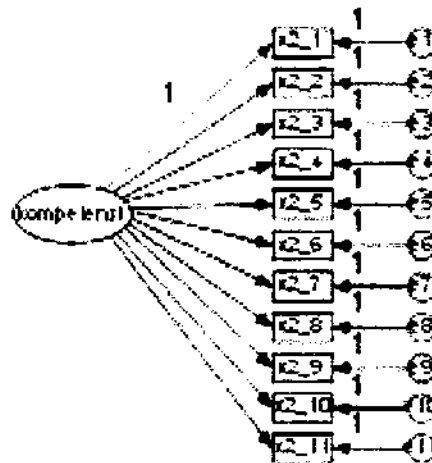
Tabel 5.16.

Loading Factor hasil Confirmatory Factor Analysis variabel Independensi Model Revisi

	Estimate
x1_1 <--- Independensi	.572
x1_11 <--- Independensi	.626
x1_12 <--- Independensi	.744
x1_13 <--- Independensi	.760
x1_3 <--- Independensi	.801
x1_4 <--- Independensi	.545
x1_5 <--- Independensi	.737
x1_9 <--- Independensi	.734

5.2.2. Analisis konfirmatori variabel Kompetensi

Hasil *confirmatory factor analysis* untuk variabel kompetensi (sebelum model direvisi) dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5.3

Loading Factor hasil *Confirmatory Factor Analysis* variabel kompetensi

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap model dengan menggunakan dua tahap, yaitu :

1) Analisis atas kesesuaian model

Hasil pengujian memperoleh nilai chi-square sebesar 187,150 dengan probabilitas 0,000, hal ini membuktikan bahwa tidak mengkonfirmasi kesesuaian model.

2) Analisis signifikansi *loading factor*

Analisis signifikansi faktor loading berpedoman pada nilai lambda yang harus lebih besar dari 0,40. Dengan demikian apabila terdapat variabel yang faktor loadingnya kurang dari 0,40, maka dilakukan revisi model

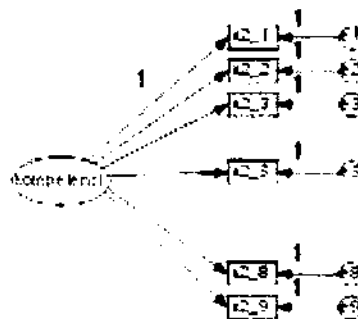
dengan mengeluarkan variabel yang tidak menjelaskan faktor yang dianalisis sebagaimana terlihat pada Tabel 5.18. *Loading factor* hasil *confirmatory factor analysis* variabel kompetensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.17.

Loading Factor hasil *Confirmatory Factor Analysis* variabel Kompetensi

	Estimate
X2_1 ← Kompetensi	.642
X2_11 ← Kompetensi	.268
X2_10 ← Kompetensi	.167
X2_9 ← Kompetensi	.901
X2_8 ← Kompetensi	.624
X2_7 ← Kompetensi	.164
X2_6 ← Kompetensi	.169
X2_5 ← Kompetensi	.865
X2_4 ← Kompetensi	.014
X2_3 ← Kompetensi	.681
X2_2 ← Kompetensi	.792

Hasil *confirmatory factor analysis* untuk variabel kompetensi setelah model direvisi dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5.4

Confirmatory Factor Analysis Kompetensi (*Revised Model*)

Loading factor hasil *confirmatory factor analysis* variabel kompetensi setelah direvisi untuk masing-masing faktor yaitu :

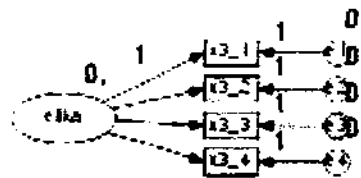
Tabel 5.18.

Loading Factor hasil *Confirmatory Factor Analysis* variabel Kompetensi
Model Revisi

	Estimate
x2_1 <--- kompetensi	.635
x2_9 <--- kompetensi	.901
x2_8 <--- kompetensi	.614
x2_5 <--- kompetensi	.869
x2_3 <--- kompetensi	.683
x2_2 <--- kompetensi	.796

5.2.3. Analisis konfirmatori variabel Etika

Hasil *confirmatory factor analysis* untuk variabel etika (sebelum model direvisi) dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5.5

Loading Factor hasil *Confirmatory Factor Analysis* variabel Etika

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap model dengan menggunakan dua tahap, yaitu :

1) Analisis atas kesesuaian model

Hasil pengujian memperoleh nilai chi-square sebesar 0,020 dengan probabilitas 0,990, hal ini membuktikan bahwa telah mengkonfirmasi kesesuaian model.

2) Analisis signifikansi *loading factor*

Analisis signifikansi faktor loading berpedoman pada nilai lamba yang harus lebih besar dari 0,40. Dengan demikian apabila terdapat variabel yang faktor loadingnya kurang dari 0,40, maka dilakukan revisi model dengan mengeluarkan variabel yang tidak menjelaskan faktor yang dianalisis, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.20. *Loading factor* hasil *confirmatory factor analysis* variabel etika dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.19.

Loading Factor hasil *Confirmatory Factor Analysis* variabel Etika

	Estimate
x3_4 <--- Etika	.434
x3_3 <--- Etika	.847
x3_2 <--- Etika	.601
x3_1 <--- Etika	.585

5.3. Uji Asumsi SEM

5.3.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat butir-butir pertanyaan mana yang layak (*representative*) untuk dipergunakan untuk mewakili variabel-variabel bebas dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor

konfirmasi (*confirmatori factor analysis*) pada masing-masing variabel laten dengan menggunakan program AMOS 6.

Indikator dari setiap variabel dikatakan valid jika *loading factor* setiap indikator adalah signifikan. Menurut Ferdinand (2002) *loading factor* atau *lambda value* dikatakan signifikan jika nilai lambda atau *loading factor* minimal 0,40.

Loading factor hasil *confirmatory factor analysis* setelah model direvisi untuk masing-masing faktor yaitu :

Tabel 5.20
Uji Validitas

	Loading	Keterangan
x1_1 <--- Independensi	.572	valid
x1_11 <--- Independensi	.626	valid
x1_12 <--- Independensi	.744	valid
x1_13 <--- Independensi	.760	valid
x1_3 <--- Independensi	.801	valid
x1_4 <--- Independensi	.545	valid
x1_5 <--- Independensi	.737	valid
x1_9 <--- Independensi	.734	valid
x2_1 <--- Kompetensi	.635	valid
x2_9 <--- Kompetensi	.901	valid
x2_8 <--- Kompetensi	.614	valid
x2_5 <--- Kompetensi	.869	valid
x2_3 <--- Kompetensi	.683	valid
x2_2 <--- Kompetensi	.796	valid
x3_4 <--- Etika	.434	valid
x3_3 <--- Etika	.847	valid
x3_2 <--- Etika	.601	valid
x3_1 <--- Etika	.585	valid

Sumber : Lampiran Output AMOS, diolah

Dari data di atas semua faktor model revisi bernilai diatas 0,4 sehingga dinyatakan valid.

5.3.2. Uji Reliabilitas

Langkah berikutnya adalah mengukur reliabilitas, yaitu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Reliabilitas adalah ukuran konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator itu mengidentifikasi sebuah variabel bentukan atau faktor laten yang umum. Reliabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *composite (construct) reliability* dengan *cut off value* minimal sebesar 0,6 (Maholtra, dalam Solimun, 2002:71). Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{(\sum \text{standardized loading})^2}{[(\sum \text{standardized loading})^2 + \sum e_j]}$$

Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 5.21
Uji Reliabilitas

Variabel	Loading (λ)	λ^2	$1-\lambda^2$	CR
Independensi	0.572	0.327184	0.672816	0.881
	0.626	0.391876	0.608124	
	0.744	0.553536	0.446464	
	0.76	0.5776	0.4224	
	0.801	0.641601	0.358399	
	0.545	0.297025	0.702975	
	0.737	0.543169	0.456831	
	0.734	0.538756	0.461244	
Total	5.519		4.12925	
Kompetensi	0.635	0.403225	0.596775	0.888
	0.901	0.811801	0.188199	
	0.614	0.376996	0.623004	
	0.869	0.755161	0.244839	
	0.683	0.466489	0.533511	
	0.796	0.633616	0.366384	
Total	4.498		2.55271	

Etika	0.434	0.188356	0.811644	0.718
	0.847	0.717409	0.282591	
	0.601	0.361201	0.638799	
	0.585	0.342225	0.657775	
Total	2.467		2.390809	

Sumber : Lampiran output AMOS, diolah

Nilai CR untuk masing-masing sebesar 0.878, 0.888 dan 0.718 dimana memiliki nilai di atas nilai *cut-off value* sebesar 0,6 sehingga dapat dikatakan variabel-variabel penelitian (*revised model*) adalah reliabel.

5.3.3. Uji Normalitas

Dilakukan dengan mengamati nilai kritis hasil pengujian *assessment of normality* dari program AMOS 6. Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti dan mendekati distribusi normal. Uji normalitas perlu dilakukan baik untuk normalitas terhadap data *univariate* maupun normalitas *multivariate* dimana beberapa variabel digunakan sekaligus dalam analisis akhir. Hasil pada studi ini, tentang uji normalitas atau *assessment of normality* diperoleh nilai *c.r* multivariat sebesar 2,382 lebih kecil dari 2,58 (pada tingkat signifikansi 1%). Jadi dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

5.3.4. Uji Outlier

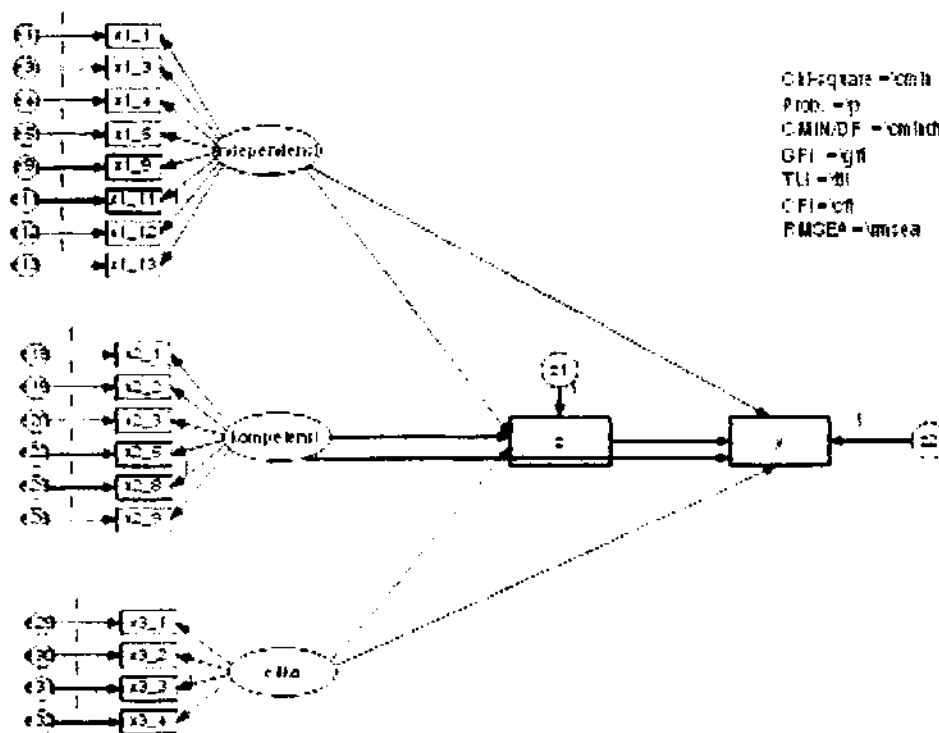
Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari obeservasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variable tunggal maupun variabel-variabel kombinasi (Ghozali, 2005). Hasil uji outliers

pada studi ini tampak pada *mahalanobis distance* atau *mahalanobis dsquare*. Nilai *mahalanobis* yang lebih besar dari *Chi-square table* atau nilai $p < 0,001$ dikatakan observasi yang outliers. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua data memenuhi uji normalitas karena nilai $p > 0,001$ (Lampiran AMOS). Jadi dapat dikatakan bahwa pada data tidak ditemukan faktor pengganggu, sehingga data yang ada dapat digunakan untuk analisis selanjutnya

5.4. Analisis Full Structural Equation Model

5.4.1. Evaluasi atas kriteria Goodness-of fit

Hasil analisis *full structural equation model* dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5.6.

Model Diagram Jalur Full Model

Berdasarkan komputasi AMOS untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks goodness-of-fit sebagai berikut :

Tabel 5.22
Evaluasi Kriteria
Goodness-of-fit Indices

Kriteria	Hasil model ini	Nilai kritis	Evaluasi model
Chi-square	417,354	Kurang baik	
Probability (P)	0,000	$\geq 0,05$	Kurang baik
χ^2 relatif (CMIN/DF)	2,529	$\leq 2,00$	Kurang baik
TLI	0,855	$\geq 0,95$	Kurang baik
CFI	0,874	$\geq 0,95$	Kurang baik
RMSEA	0,086	$\leq 0,08$	Kurang baik

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa semua kriteria yang digunakan mempunyai nilai yang kurang baik. Kriteria chi-square, probabilitas dari model full tidak memenuhi syarat *goodness of fit* dan TLI, CMIN/DF, CFI dan RMSEA termasuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengujian ini menghasilkan konfirmasi yang cukup atas dimensi faktor serta hubungan-hubungan kausalitas antar faktor.

5.5. Pengujian Hipotesis

5.5.1. Pengujian Hipotesis secara Serempak

1. Pengaruh independensi, kompetensi, dan etika terhadap LPP

Untuk menguji secara serempak pengaruh dari variabel independensi, kompetensi, dan etika terhadap LPP digunakan analisis uji F. Hasil perhitungan uji F diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.23

Uji secara simultan pengaruh independensi, kompetensi,
dan etika terhadap LPP

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.115	3	3.705	30.396	.000(a)
	Residual	24.864	204	.122		
	Total	35.979	207			

a Predictors: (Constant), Etika, Independensi, Kompetensi

b Dependent Variable: LPP

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 30,396 dengan probabilitas 0,000, sehingga dapat dijelaskan bahwa terbukti secara statistik bahwa variabel independensi, kompetensi, dan etika secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap LPP. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa independensi, kompetensi, dan etika secara simultan berpengaruh terhadap LPP pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur diterima.

2. Pengaruh independensi, kompetensi, dan etika terhadap kualitas audit

Untuk menguji secara serempak pengaruh dari variabel independensi, kompetensi, dan etika terhadap kualitas audit digunakan analisis uji F. Hasil perhitungan uji F diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.24

Uji secara simultan pengaruh independensi, kompetensi,
dan etika terhadap kualitas audit

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.336	3	4.112	90.799	.000(a)
	Residual	9.238	204	.045		
	Total	21.574	207			

a Predictors: (Constant), Etika, Independensi, Kompetensi

b Dependent Variable: Kualitas audit

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 90,799 dengan probabilitas 0,000, sehingga dapat dijelaskan bahwa terbukti secara statistik bahwa variabel independensi, kompetensi, dan etika secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa independensi, kompetensi, dan etika secara serempak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur diterima.

5.5.2. Pengujian Hipotesis secara parsial

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan analisa data dengan menggunakan *structural equation model* dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 5.25
Regression Weights

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Z <--- kompetensi	.269	.065	4.121	***	par_17
Z <--- Independensi	.270	.079	3.437	***	par_18
Z <--- etika	.249	.092	2.692	.007	par_19
Y <--- Z	.370	.042	8.748	***	par_16
Y <--- Independensi	.129	.046	2.795	.005	par_20
Y <--- Etika	.350	.073	4.803	***	par_21
Y <--- Kompetensi	.057	.038	1.505	.132	par_22

Sumber : lampiran output AMOS 6.0

1. Pengaruh Independensi terhadap LPP

Hasil perhitungan dengan menggunakan SEM diketahui bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LPP dengan t hitung sebesar 3,437 probabilitas 0,000 ($P < 0,05$). Dari perhitungan tersebut diperoleh

persamaan $LPP = 0,270$ independensi, artinya setiap peningkatan independensi satu satuan akan berpengaruh terhadap peningkatan LPP sebesar 0,270 satuan. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan independensi berpengaruh terhadap LPP pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur diterima.

2. Pengaruh Kompetensi terhadap LPP

Hasil perhitungan dengan menggunakan SEM diketahui bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LPP dengan t hitung sebesar 4,121 probabilitas 0,000 ($P < 0,05$). Dari perhitungan tersebut diperoleh persamaan $LPP = 0,269$ kompetensi, artinya setiap peningkatan independensi satu satuan akan berpengaruh terhadap peningkatan LPP sebesar 0,269 satuan. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kompetensi berpengaruh terhadap LPP pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur diterima.

3. Pengaruh Etika terhadap LPP

Analisis hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *structural equation modelling* atas variabel etika terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LPP dengan t hitung sebesar 2,692 probabilitas 0,007 ($P < 0,05$).

Dari perhitungan tersebut diperoleh persamaan $LPP = 0,249$ etika, artinya setiap peningkatan etika satu satuan akan berpengaruh terhadap peningkatan LPP sebesar 0,249 satuan. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan

etika berpengaruh terhadap LPP pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur **diterima**.

4. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *structural equation modelling* atas variabel independensi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, karena nilai probabilitas yang dihasilkan t hitung sebesar 2,795 probabilitas 0,005 ($P < 0,05$). Dari perhitungan tersebut diperoleh persamaan Kualitas audit = 0,129 independensi, artinya setiap peningkatan independensi satu satuan akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit sebesar 0,129 satuan. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur **diterima**.

5. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Analisis hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *structural equation modelling* atas variabel kompetensi terbukti memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas audit dengan t hitung sebesar 1,505 probabilitas 0,132 ($P > 0,05$). Dari perhitungan tersebut diperoleh persamaan Kualitas audit = 0,057 kompetensi, artinya setiap peningkatan kompetensi satu satuan akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit sebesar 0,057 satuan. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kompetensi berpengaruh

terhadap kualitas audit pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur **ditolak**.

6. Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Analisis hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *structural equation modelling* atas variabel etika terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan t hitung sebesar 4,803 probabilitas 0,000 ($P < 0,05$). Dari perhitungan tersebut diperoleh persamaan Kualitas audit = 0,350 etika, artinya setiap peningkatan etika satu satuan akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit sebesar 0,350 satuan. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan etika berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur **diterima**.

7. Pengaruh LPP terhadap Kualitas Audit

Analisis hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *structural equation modelling* atas variabel LPP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan t hitung sebesar 8,748 probabilitas 0,000 ($P < 0,05$). Dari perhitungan tersebut diperoleh persamaan Kualitas audit = 0,370 LPP, artinya setiap peningkatan LPP satu satuan akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit sebesar 0,370 satuan. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan LPP berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur **diterima**.

BAB 6

PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian diatas, bagian ini akan dibahas mengenai analisis hasil penelitian yang didasarkan pada temuan empiris maupun teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun pembahasan keterkaitan masing-masing variabel terikat dengan variabel bebasnya adalah sebagai berikut:

6.1. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika terhadap LPP

Hasil pengujian dengan program AMOS 6.0 menunjukkan bahwa independensi, kompetensi dan etika secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LPP. Sikap pemeriksa yang independen didukung dengan kompetensi yang baik, serta perilaku etis dari pemeriksa pajak memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil laporan yang dihasilkan. Pemeriksaan yang dilaksanakan oleh pemeriksa pajak yang memiliki pendidikan dan pengalaman cukup serta memiliki keterampilan sebagai Pemeriksa Pajak, akan bertindak sejalan dengan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga lebih cermat dan seksama dalam membuat laporan pemeriksaan.

6.2. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa independensi, kompetensi dan etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa

kualitas audit dapat dicapai jika pemeriksa pajak memiliki kompetensi yang baik, bersikap independent dan memiliki etika yang baik. Pemeriksa pajak selalu dituntut senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan dan pengalaman yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pembentukan sikap seorang pemeriksa pajak dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar pemeriksaan dan mempunyai etika terhadap wajib pajak. Dengan demikian variabel independensi, kompetensi dan etika ketika membentuk suatu kesatuan yang solid akan menciptakan hasil pemeriksaan yang berkualitas.

6.3. Pengaruh Independensi terhadap LPP

Independensi pemeriksa pajak secara statistik terbukti memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap LPP artinya, bahwa independensi pemeriksa pajak ternyata memberikan pengaruh positif atas hasil laporan pemeriksaan pajak. Independensi dalam pemeriksaan pajak merupakan sikap yang diharapkan oleh seorang pemeriksa pajak dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar pemeriksaan, dimana diatur dalam Peraturan Dirjen Pajak No. PER-176/PJ/2006 tentang persiapan dan pelaksanaan pemeriksaan pajak. Dengan persiapan dan pelaksanaan yang baik oleh petugas pemeriksa pajak tentunya memberikan konsekuensi pada hasil laporan pemeriksaan pajak yang memadai untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Secara tersirat temuan ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penjelasan dari penelitian Yulius Jogi Christiawan (2002) yang mengemukakan dalam pembahasannya bahwa independensi terkait dengan kualitas mutu pribadi

pemeriksa, bukan pada organisasi yang dinaunginya. Independensi melekat pada pribadi masing-masing pemeriksa yang nantinya dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan.

6.4. Pengaruh Kompetensi terhadap LPP

Hasil pengujian dengan program AMOS 6.0 menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi terhadap LPP adalah signifikan positif. Ini artinya, bahwa kompetensi memberikan kontribusi yang kuat terhadap LPP yang dihasilkan. Sesuai Peraturan Pemeriksa Pajak dituntut memiliki kompetensi yang tinggi dalam aktivitas pemeriksaannya, hal ini tertuan dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor 199/PMK.03/2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pemeriksaan pajak pasal 7 ayat (2) huruf (a) disebutkan bahwa Pemeriksaan dilaksanakan oleh Pemeriksa Pajak yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki keterampilan sebagai Pemeriksa Pajak, dan menggunakan keterampilannya secara cermat dan seksama. Dengan kualifikasi masing-masing personal yang dipersyaratkan sesuai dengan peraturan tersebut tentunya petugas pemeriksa pajak mampu membuat laporan pemeriksaan pajak yang kompeten.

Temuan ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan pendapat Yulius Jogi Christiawan (2002) dalam salah satu bahasannya menyatakan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan pemeriksa tentang jenis kekeliruan. Dengan dukungan pengetahuan tersebut akan berpengaruh pada hasil pemeriksaan yang baik.

6.5. Pengaruh Etika terhadap LPP

Etika pemeriksa pajak secara statistik terbukti memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap LPP artinya, bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa etika pemeriksa pajak memiliki pengaruh positif terhadap hasil LPP. Dengan sikap yang baik menjelaskan maksud dan tujuan pemeriksaan kepada WP, sehingga terjalin komunikasi yang baik demi terselesainya pemeriksaan pajak dengan lancar, serta hasil yang kompeten.

Temuan ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Suraida (2005) dalam temuan penelitiannya bahwa etika memiliki pengaruh terhadap hasil pemeriksaan.

6.6. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian dengan program AMOS 6.0 menunjukkan bahwa pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah signifikan positif. Ini artinya, bahwa independensi petugas pemeriksa pajak memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingginya kualitas audit yang dihasilkan.

Temuan ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan apa yang diutarakan oleh De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor juga sesuai dengan hasil penelitian ini. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen

seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya.

Selain itu penelitian yang mendukung dilakukan oleh M. Nizarul Alim, dkk (2005) mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang secara empiris memberikan hasil independensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas audit.

6.7. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi pemeriksa pajak secara statistik memiliki pengaruh yang kurang kuat dan positif terhadap kualitas audit artinya, bahwa kompetensi yang dimiliki oleh petugas pemeriksa pajak tidak dapat digeneralisir untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hal ini berarti bahwa kualitas audit tidak secara mutlak selalu tercapai dengan tingkat kompetensi yang dimiliki masing-masing petugas pemeriksa pajak. Hal tersebut menurut pengamatan penulis disebabkan oleh adanya target penerimaan pajak dari kegiatan pemeriksaan di tiap – tiap unit pemeriksa pajak. Kondisi riil dilapangan menunjukkan bahwa Tujuan pemeriksaan pajak tidak hanya untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan tujuan lain dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan seperti amanat pasal 1 angka 25 UU No. 28 Tahun 2007 tetapi juga sebagai sumber penerimaan pajak. Hal ini didasarkan pada Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE.02/PJ.04/2009 tanggal 24 Pebruai 2009 tentang renana dan strategi penyelesaian pemeriksaan tahun 2009. Dimana dalam surat edaran tersebut

ditetapkan target pemeriksaan secara nasional dalam tahun 2009 ditetapkan kurang lebih 68.000 SP2 (Surat Perintah Pemeriksaan) serta target penerimaan dari kegiatan pemeriksaan nasional sebesar Rp. 13 Triliun. Dari target penerimaan sebesar Rp. 13 Triliun tersebut KANWIL DJP JATIM I mendapat target Rp. 250 Miliar, KANWIL DJP JATIM II mendapat target sebesar Rp. 165 Miliar dan KANWIL DJP JATIM III menapat target Rp. 150 Miliar. Dari target KANWIL selanjutnya didistribusikan ke Unit Pemerika Pajak yang berada di wilayahnya, Untuk KNWIL DJP JATIM II pendistribusian Target penerimaan dari pemeriksaan adalah sebagai berikut :

Tabel 6.1
Alokasi Target Penerimaan dari Pemeriksaan Tahun 2009

NO.	UPP	RP.
1.	KPP Madya Sidoarjo	50.000.000.000
2.	KPP Pratama Sidoarjo Barat	10.600.000.000
3.	KPP Pratama Sidoarjo Utara	13.500.000.000
4.	KPP Pratama Sidoarjo Selatan	9.700.000.000
5.	KPP Pratama Gresik Utara	14.500.000.000
6.	KPP Pratama Gresik Selatan	12.600.000.000
7.	KPP Pratama Mojokerto	11.600.000.000
8.	KPP Pratama Lamongan	4.800.000.000
9.	KPP Pratama Tuban	6.500.000.000
10.	KPP Pratama Bojonegoro	6.700.000.000
11.	KPP Pratama Pamekasan	2.900.000.000
12.	KPP Pratama Bangkalan	2.000.000.000
13.	KPP Pratama Madiun	7.700.000.000
14.	KPP Pratama Ngawi	5.200.000.000
15.	KPP Pratama Ponorogo	3.900.000.000
	Jumlah	165.000.000.000

Sumber : Surat Edaran DJP Nomor SE.02/PJ.04/2009

Dengan adanya target penerimaan dari kegiatan Pemeriksaan Pajak maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku Pemeriksa Pajak. Pemeriksa Pajak akan cenderung lebih berorientasi pada upaya memaksimalkan koreksi atau temuan

pemeriksaan pajak yang berpotensi menambah penerimaan negara. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Pemeriksa yang dapat menghasilkan penerimaan pajak yang tinggi akan dianggap lebih berprestasi dibandingkan dengan Pemeriksa yang kurang menghasilkan penerimaan pajak. Dengan demikian semua pemeriksa pajak akan berusaha menghasilkan koreksi dengan tujuan untuk mengejar penerimaan yang kadang akan mengabaikan faktor obyektifitas dan kualitas bukti auditnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh M. Nizarul Alim, dkk (2005) mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, hal ini dapat pula disebabkan karena perbedaan obyek penelitian yang digunakan. Dalam akuntan publik hanya menguji kewajaran laporan keuangan, dan mereka bekerja atas permintaan klien. Sedangkan dalam pemeriksa pajak didasarkan atas surat perintah pemeriksaan, yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi, karena bukan opini yang dihasilkan melainkan laporan pemeriksa pajak yang disertai dengan bukti yang kompeten serta adanya target penerimaan pajak dari kegiatan pemeriksaan.

6.8. Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian dengan program AMOS 6.0 menunjukkan bahwa pengaruh etika terhadap kualitas audit adalah signifikan positif. Ini artinya, bahwa etika petugas pemeriksa pajak berpengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Pada dasarnya masalah etika tidak terlepas dari tugas dan kewenangan Pemeriksa Pajak itu sendiri, hal ini didasarkan pada pasal 12 Peraturan Menteri

Keuangan Nomor 199/PMK.03/2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pemeriksaan. Kandungan pada pasal tersebut merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang harus ditaati oleh petugas pemeriksa pajak.

Temuan ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan apa yang diutarakan oleh I Alim, dkk (2005) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa etika secara signifikan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas audit.

6.9. Pengaruh LPP terhadap Kualitas Audit

Laporan pemeriksa pajak secara statistik memiliki pengaruh kuat dan positif terhadap kualitas audit artinya, bahwa LPP yang dilaporkan oleh petugas pemeriksa pajak didasarkan atas kualitas audit yang baik.

Laporan pemeriksa pajak merupakan bagian penting dari proses pemeriksaan karena di dalam laporan itu dijelaskan apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan apa yang diperoleh. Laporan pemeriksaan pajak disusun dengan menggunakan berbagai kertas kerja pemeriksaan sebagai dasar dan acuannya yang harus memenuhi syarat-syarat (lengkap, sistematis, akurat, rapi dan logis, telah divalidasi), sehingga hal ini tentunya akan akan menghasilkan kualitas laporan pemeriksaan pajak yang baik.

Baik tidaknya suatu laporan pemeriksaan pajak akan sangat mempengaruhi kualitas audit, karena dari apa yang dimuat dalam laporan pemeriksaan pajak akan dapat langsung diketahui tingkat kualitas audit yang dihasilkan. Laporan pemeriksaan pajak merupakan ihstisar dari seluruh proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pemerika, mulai dari tahap perencanaan hingga tahapan pelaksanaan. Sehingga suatu laporan pemeriksaan pajak yang semakin

baik yaitu yang memenuhi syarat – syarat lengkap, akurat, sistematis, informatif, terintegrasi dan di validasi akan membuat kualitas audit semakin baik pula.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan etika pemeriksa pajak terhadap LPP dan kualitas audit pemeriksa pajak pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel independensi, kompetensi, dan etika secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LPP dengan probabilitas kurang dari 5% ($P < 0,05$). Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk dapat menyelesaikan laporan pemeriksaan pajak dengan baik, seorang pemeriksa pajak sangat bergantung pada tingkat kompetensi, independensi dan etika yang dimilikinya.
2. Variabel independensi, kompetensi, dan etika secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LPP dengan probabilitas kurang dari 5% ($P < 0,05$). Jika pemeriksa pajak memiliki independensi, kompetensi dan etika yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas pemeriksaannya.
3. Variabel independensi, kompetensi, dan etika secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang kuat terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

4. Variabel independensi dan etika secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Variabel independensi dan etika merupakan faktor penentu dari kualitas audit. Petugas pemeriksa pajak yang independent dan beretika berperan kuat terhadap tingginya kualitas audit yang dihasilkan. Kontribusi kompetensi yang kurang kuat terhadap kualitas audit lebih dikarenakan kondisi kontingensi pelaksanaan pemeriksaan pajak salah satunya masih adanya target penerimaan pajak dari kegiatan pemeriksaan sehingga akan mempengaruhi pola pikir semua pemeriksa yang mengakibatkan terabaikannya kualitas audit.
5. Laporan pemeriksa pajak secara statistik memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Laporan pemeriksaan pajak yang lengkap, sistematis, akurat, rapi dan logis, serta telah divalidasi akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

7.2 Keterbatasan

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian pemeriksa pajak pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak di Jawa Timur, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil, pembahasan ataupun kesimpulan untuk objek penelitian yang berbeda.

2. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas audit ditinjau dari aspek pelaksanaan petugas pemeriksa pajak, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meninjau dari faktor yang lain, misalnya risiko audit.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain :

1. Sebaiknya kepala kantor lebih memperhatikan etika pemeriksa pajak, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa etika memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laporan pemeriksaan pajak, namun nilainya lebih rendah dibanding dengan variabel lainnya.
2. Sebaiknya perlu dilakukan evaluasi secara berkala dan kontinyu atas variabel independensi, kompetensi, dan etika dalam menghasilkan laporan pemeriksaan pajak.
3. Untuk para petugas pemeriksa pajak diharapkan meningkatkan independensi, kompetensi dan etika karena hal tersebut terbukti memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang bertugas diusahakan benar-benar independen dan beretika, sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
4. Sebaiknya target penerimaan pajak dari kegiatan pemeriksaan ditiadakan agar kualitas audit tetap terjaga, karena berdasar penelitian ini variabel kompetensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit yang disebabkan oleh masih adanya target penerimaan kepada pemeriksa pajak.

5. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya peningkatan kompetensi para pemeriksa pajak yakni dengan mengikuti pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para pemeriksa pajak untuk mengikuti peningkatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A.A, & Lobbecke, James K (2000). *Auditing in Integrate Approach* (eight Edition), United States of America ; Prentice-Hall International Edition.
- Arens A.A, Elder, Randal J, & Beasley, Mark S., (2006), *Auditing and Assurance Service*, New Jersey ; Pearson Education, Inc.
- Christiawan, Y.J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory : Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- Cushing, B.E. 1999. Economic Analysis of Accountants' Ethical Standards: The Case of Audit Opinion Shopping. *Journal of Accounting and Public Policy*. p. 339-363.
- Dian Indri Purnamasari, (2005) Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi, *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*.
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro.(Tidak dipublikasikan)
- Hernadianto. 2002. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Mengenai Kekeliruan (Pada KAP di Jateng dan DIY)*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan)
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ida Suraida, Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik, *Jurnal Susiohumaniora*, vol. 7, No. 3, November 2005.
- Julius Yogi Christiawan, Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4*, No. 2 Nopember 2002.
- Kartika Widhi, Frianty . 2006. *Pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris:KAP di Jakarta)* Semarang. Skripsi S1: Universitas Diponegoro.(Tidak dipublikasikan)
- Kell, W.G., R.N. Johnson dan W.C. Boynton. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kusharyanti. 2003. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember).
- Lasmahadi A, 2000, Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi, www.e-psikologi.com
- M. Nizarul alim, dkk., Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, *Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar 26-28 Juli 2007*.
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*. Volume II Nomor 1. Maret. p. 49-62.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *SNA VI Surabaya*. p. 1255-1269.
- _____, 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6. No.1. Januari. p. 1-22.
- Mulyadi (2002), *Auditing (Edisi 6)*, Penerbit :PT. Salemba Empat Patria, Jogjakarta.
- Mulyadi dan Puradiredja, Kanaka (1998), *Auditing Suatu Pendekatan Terpadu (Jilid I)*, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Murtanto dan Gudono. (1999). Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2. No. 1. Januari. p. 37-52.
- Nugrahaningsih, P. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-faktor Individual: *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender* dan *Equity Sensitivity*). *SNA VIII Solo*. p. 617-630
- Payamta. 2002. Sikap Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan Publik Terhadap Advertensi Jasa Akuntan Publik. *SNA 5 Semarang*. p. 544-559.
- Payama J. Simanjutak, (2005) *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, Penerbit FE UI.
- Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2007 Tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Berdasarkan Undang – Undang KUP.
- Peraturan Menteri Keuangan nomor 199/PMK.03/2007 Tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata cara Pemeriksaan,

- Peraturan Direktorat Jenderal Pajak nomor PER-19/PJ/2008 Tanggal 15 Mei 2008 tentang
Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Lapangan,
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak nomor PER-20/PJ/2008 Tanggal 15 Mei 2008 tentang
Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Kantor
- Simamora, Henry.2002. *Auditing*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset
- Strawser, Jerry R & Robert H. Strawser (2001), *Auditing ; Theory & Practice (nine edition)*
USA : Thomson Learning.
- Sularso, Sri dan Na'im, Ainun (1999), "Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 2, No 2, Juli 1999*, hal. 154-172.
- Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak nomor SE-10/PJ.04/2008 Tanggal 31 Desember 2008
tentang Kebijakan Pemeriksaan Untuk Menguji Kepatuhan Pemenuhan kewajiban Perpajakan,
- Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak nomor SE-02/PJ.04/2009 Tanggal 14 Februari 2009
tentang Rencana Dan Strategi Penyelesaian Pemeriksaan tahun 2009
- Undang – Undang Nomor : 28 Tahun 2007 tentang Perubahan ketiga Undang – Undang
No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata cara Perpajakan (selanjutnya disebut Undang – Undang KUP)
- Widagdo, Ridwan dkk (2002), "Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitan Audit Terhadap Kepuasan Klien" Makalah *Simposium Nasional Akuntansi 5*, Semarang, 5-6 September 2002.

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

K U E S I O N E R

**PENGARUH VARIABEL INDEPENDENSI, KOMPETENSI, ETIKA TERHADAP
LAPORAN PEMERIKSAAN PAJAK DAN KUALITAS PEMERIKSAAN PAJAK PADA
KANTOR WILAYAH DIREKTORAT JENDERAL PAJAK DI JAWA TIMUR**

PENGANTAR

**Yth. Bapak / Ibu / Sdr.
di tempat**

Dengan hormat,

Di tengah kesibukan Bapak/Ibu/Sdr, perkenankanlah saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk meluangkan waktu guna mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini disusun dalam rangka penyusunan tesis S2 Magister Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.

Kuesioner ini bertujuan untuk kepentingan ilmiah, oleh karena itu jawaban yang Bapak/Ibu/Sdr berikan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan ilmu. Kuesioner ini tidak ada hubungannya dengan status dan kedudukan Bapak/Ibu/Sdr di tempat kerja atau kuliah sehingga jawaban yang benar adalah jawaban yang benar-benar menggambarkan keadaan Bapak/Ibu/Sdr. Sesuai dengan etika penelitian maka identitas responden akan dirahasiakan.

Saya mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan bantuan yang telah Bapak/Ibu/Sdr berikan. Besar harapan saya untuk menerima kembali kuesioner ini dalam waktu singkat.

Surabaya, Juni 2009

Hormat saya,

ttt

Taufik Darosi

DATA RESPONDEN

Isilah item dibawah ini atau beri tanda (\checkmark) pada tempat yang telah disediakan, sesuai dengan data diri anda.

1. Nama :
(Boleh tidak diisi)
2. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan
3. Usia :
4. Lama Menjadi Pemeriksa :
4. Pendidikan : S2 S1 D3 SLTA
5. Jabatan : Pemeriksa Pajak Madya Pemeriksa Pajak Muda
 pemeriksa Pajak Pertama Pemeriksa Pajak Pelaks.
 pemeriksa Pajak Pelaksana Lanjutan Pemeriksa Pajak Penyelia.
6. Pemeriksaan yang pernah dilakukan : Rutin Riksus Kriteria seleksi
 Bukti pemulaan Penyidikan pajak
7. Jenis pajak yang pernah diperiksa : Orang Pribadi Badan hukum
8. Diklat yang pernah diikuti : Dasar Pemeriksaan Pajak
 Pemeriksaan Pajak Lanjutan
 Pengamat Pajak
 Penyidik Pajak

Berilah tanda (X) pada kotak yang di isi sesuai dengan keterangan sebagai berikut :

- SS = Sangat Setuju skor 5
- S = Setuju skor 4
- KS = Kurang Setuju skor 3
- TS = Tidak Setuju skor 2
- STS = Sangat Tidak Setuju skor 1

Independensi :

No.	Pernyataan	Skor				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya mengumpulkan dan mempelajari berkas WP dengan cermat.					
2	Dalam setiap pemeriksaan saya selalu mengidentifikasi profile WP secara menyeluruh.					
3	Saya selalu melakukan identifikasi pos-pos dan rekening yang memerlukan perhatian khusus.					
4	Saya menentukan pos-pos dan rekening yang perlu didalami serta menentukan luas dan arah pemeriksaan secara tepat.					
5	Saya selalu menyusun program pemeriksaan					
6	Selama melakukan pemeriksaan saya selalu meminjam semua buku WP					
7	Selama melakukan pemeriksaan saya hanya meminjam buku yang berhubungan dengan audit program yang telah saya buat sebelumnya.					
8	Saya selalu menyediakan sarana dan prasarana pemeriksaan selengkap mungkin agar pelaksanaan pemeriksaan dapat berjalan dengan lancar.					
9	Saya memulai tugas pemeriksaan pajak selalu menunjukkan identitas pemeriksa dan SPPP, serta menjelaskan tujuan kedatangannya kepada WP.					
10.	Saya memulai tugas pemeriksaan pajak selalu melakukan pengujian fisik atas besarnya persediaan dan saldo uang yang ada dalam kas.					
11	Saya memulai tugas pemeriksaan pajak selalu meminjam buku, catatan, dan dokumen yang diperlukan dengan membuat dan menyerahkan bukti peminjaman kepada WP.					
12	Saya memulai tugas pemeriksaan pajak selalu meminjam semua buku, catatan, dan dokumen dan menyerahkan bukti peminjaman kepada WP.					
13	Saya selalu melakukan penilaian SPI (sistem pengendalian intern) dalam setiap pemeriksaan.					

No.	Pernyataan	Skor				
		SS	S	KS	TS	STS
14	Saya selalu membuat pemutakhiran atas audit program yang telah saya buat.					
15	Saya selalu melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga atas data-data yang terkait dengan pihak tersebut.					
16	Saya selalu memberitahukan hasil pemeriksaan kepada WP.					
17	Dalam melakukan pemeriksaan saya selalu melakukan sidang tertutup (<i>closing conference</i>) kepada WP.					

Kompetensi :

No.	Pernyataan	Skor				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Setiap pemeriksa harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan UU Perpajakan.					
2	Untuk melakukan pemeriksaan yang baik, saya perlu memahami jenis usaha WP.					
3	Untuk melakukan pemeriksaan yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan WP					
4	Seorang pejabat fungsional yang baru diangkat dengan pangkat/golongan III c ke atas, dapat langsung menjadi ketua tim atau supervisor dalam penugasan pemeriksaan.					
5	Seorang supervisor minimal harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang akuntansi dan Auditing.					
6	Seorang ketua tim harus lulus diklat substantif dasar pemeriksa dan lanjutan.					
7	Seorang supervisor harus lulus diklat pengamatan.					
8	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses pemeriksaan yang saya lakukan.					
9	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi pada setiap WP yang diperiksa.					
10	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang pemeriksaan dengan berbagai macam WP sehingga pemeriksaan yang saya lakukan menjadi lebih baik					
11	Dalam melakukan pemeriksaan saya selalu menggunakan <i>Standard Operating Procedure (SOP)</i> pemeriksaan secara keseluruhan.					

Etika :

No.	Pernyataan	Skor				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya bisa memberikan toleransi atas temuan yang saya anggap tidak material.					
2	Saya senantiasa menyampaikan temuan sesuai faktanya dengan menunjukkan sikap yang kooperatif pada WP yang diperiksa.					
3	Apabila saya mengenal atau memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan WP yang diperiksa, saya akan melaporkan hal tersebut kepada atasan saya.					
4	Saya bersedia diperiksa dengan memberikan semua data dan informasi kepada pihak yang berwenang atas keputusan yang saya buat.					

LPP :

No.	Pernyataan	Skor				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Informasi yang ada di LPP selalu didukung dengan KKP secara lengkap.					
2	Saya menyusun LPP dengan cermat, bebas dari salah saji dan salah hitung didasarkan dengan bukti yang kompeten.					
3	Dalam penyusunan LPP selalu saya dukung dengan KKP yang bernomor indeks.					
4	Kandungan informasi pada LPP sudah memadai untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.					
5	Saya dalam menyusun LPP selalu memiliki sinkronisasi antara KKP yang satu dengan KKP yang lain.					
6	Setiap lembar yang saya tanda tangani (paraf), saya mengerti dan memahami isi yang tertuang didalamnya.					

Kualitas audit :

No.	Pernyataan	Skor				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya bersedia hasil pemeriksaan saya dipertanggung jawabkan dihadapan pihak yang berwenang.					
2	Sebagian besar hasil pemeriksaan saya dapat dipertahankan dihadapan penelaah keberatan dan pengadilan pajak.					
3	Saya melihat indikasi kesalahan dalam pelaporan kewajiban perpajakannya, karena saya tidak menemukan bukti yang kuat sehingga saya menggunakan dasar logika.					
4	Dengan jumlah penugasan pemeriksaan yang banyak, saya dapat menyelesaikan semuanya dengan tepat waktu.					

----- Terima kasih atas kerjasamanya -----

Tabulasi Jawaban Responden

No Resp.	Independensi																	Rata2	Kompetensi						
	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	x1.7	x1.8	x1.9	x1.10	x1.11	x1.12	x1.13	x1.14	x1.15	x1.16	x1.17		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	x2.5	x2.6	x2.7
1	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	4	3	5	5	4	3,76	4	5	5	2	5	3	2
2	4	4	5	4	4	4	2	5	5	2	5	5	4	3	5	5	4	4,12	5	5	5	1	5	1	1
3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3,85	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4,18	5	4	4	3	4	4	4
5	4	5	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	5	4	5	5	4	4,18	4	5	5	4	5	4	3
6	5	3	5	3	5	5	1	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	4,18	5	5	3	5	5	5	4
7	5	5	5	3	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5	3	5	4,53	5	5	5	2	5	4	2
8	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	3	4	4	4
9	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3,76	4	4	4	2	4	3	2
10	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,94	4	4	4	3	4	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,94	4	4	4	4	4	4	4
12	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4,76	5	5	3	3	5	3	3
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	2	4	4	4
14	5	4	4	4	5	4	4	4	5	2	5	5	5	4	4	4	4	4,24	5	5	4	3	4	4	4
15	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	4,53	5	5	5	1	4	5	3
16	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4,47	5	5	5	3	5	3	3
17	4	4	4	4	4	4	2	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	5	5	4	4	4	2
18	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,94	4	4	4	4	4	4	3
19	5	5	4	4	5	3	5	5	5	3	5	5	5	2	5	5	3	4,35	4	5	5	5	5	5	5
20	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	3,59	4	4	4	3	4	4	4
21	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	3	4,59	4	5	5	4	5	5	4
22	4	5	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	5	3	5	3	4	4,24	4	4	3	5	5	5	5
23	3	3	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	3	5	4,18	5	5	3	1	5	5	1
24	5	3	5	5	5	5	3	5	5	2	5	5	5	4	5	5	4	4,47	4	5	5	2	5	5	2
25	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	5	4	4	3,76	4	3	3	3	3	3	3
26	4	4	5	5	4	2	3	5	5	3	5	5	4	4	5	4	4	4,18	4	4	4	3	4	3	3
27	4	4	5	5	4	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	3	4	4,29	4	5	4	3	5	4	3
28	5	5	5	5	5	2	4	5	4	5	4	3	5	5	4	5	5	4,53	5	5	5	4	5	5	4
29	3	5	5	5	5	2	4	5	4	5	4	5	5	5	4	3	5	4,41	5	5	5	4	5	5	4
30	4	4	4	5	5	3	5	4	5	3	5	5	4	4	5	5	4	4,35	5	5	5	3	5	3	4
31	5	5	5	3	5	4	5	3	5	4	3	5	5	4	5	3	5	4,35	5	5	5	1	5	1	4
32	5	3	5	3	5	5	1	5	5	5	3	5	5	5	5	3	4	4,29	5	5	5	1	5	1	1
33	5	5	5	5	4	5	2	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4,53	4	4	4	1	4	2	5
34	4	4	4	5	4	3	3	4	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4,12	4	4	4	3	4	4	4
35	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	4	3,88	3	5	4	3	4	4	3
36	4	4	4	5	5	5	3	4	5	3	5	5	4	3	4	5	4	4,24	5	5	4	4	4	5	4
37	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	3,94	4	4	4	3	4	4	4
38	4	5	4	5	5	5	2	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4,35	5	5	4	2	4	4	4

No	Independensi																	Rata2	Kompetensi						
	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	x1.7	x1.8	x1.9	x1.10	x1.11	x1.12	x1.13	x1.14	x1.15	x1.16	x1.17		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	x2.5	x2.6	x2.7
39	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4,12	4	4	5	4	4	3	5
40	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	3	4	5	4	4,00	5	5	5	3	5	4	5
41	4	5	4	5	4	3	4	5	3	5	5	4	4	3	4	5	4	4,24	5	5	5	3	5	4	5
42	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4,12	4	4	4	2	5	4	4
43	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	3	4	3	3
44	5	4	5	5	5	2	4	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4,47	5	5	5	2	5	5	4	
45	4	4	3	3	3	5	3	3	2	3	4	3	3	3	5	3	4	3,41	4	5	2	3	4	3	3
46	4	5	5	5	5	3	4	5	2	5	5	5	4	4	5	5	4	4,35	5	5	5	5	5	1	1
47	4	4	5	5	5	3	4	5	3	5	4	5	3	4	5	4	4,18	4	5	4	3	4	3	3	
48	4	5	4	5	5	5	2	4	5	3	4	4	5	1	4	5	4	4,08	4	4	4	2	4	4	5
49	5	4	4	5	5	2	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4,29	4	4	4	3	4	4	4
50	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	3	4	4	4
51	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	3	4,85	5	5	5	3	5	5	4
52	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	4	5	4	5	5	4	4,12	4	5	4	3	4	5	5
53	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4,24	4	4	4	4	4	4	4
54	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3,88	3	4	3	3	3	3	3
55	5	5	4	4	5	3	4	5	3	5	5	4	4	4	4	5	4	4,35	5	5	5	3	5	5	5
56	4	4	4	4	4	1	4	3	5	3	4	4	4	3	4	5	4	3,76	4	4	4	3	4	3	3
57	4	4	4	4	4	2	4	3	5	3	4	4	4	3	4	4	4	3,82	4	4	4	3	4	3	3
58	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	4	3,94	4	4	4	4	4	4	4
59	5	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4,18	5	5	5	4	5	4	4
60	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	4,41	5	5	3	5	5	5	5
61	4	4	5	5	4	4	3	5	5	2	5	5	4	4	4	5	4	4,24	5	5	3	5	5	5	5
62	3	5	5	4	5	5	1	5	5	3	5	5	4	3	5	5	4	4,24	5	5	5	1	5	5	2
63	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3,41	4	4	4	3	4	4	4
64	5	3	5	5	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4,59	5	5	5	1	5	5	5
65	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3,84	5	4	4	4	5	4	4
66	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3,47	4	4	4	3	4	3	3
67	4	3	4	4	4	3	5	3	5	3	4	4	4	4	3	3	4	3,78	5	5	5	4	5	3	4
68	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4,12	4	4	4	3	5	3	4
69	3	4	5	5	4	5	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4,12	4	4	4	3	4	3	4
70	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	3	4	3	4	2
71	4	4	4	4	4	3	3	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3,88	5	4	4	2	4	3	3
72	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4	4
73	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	5	5	4	4	4	4
74	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3,94	4	4	4	3	4	4	3
75	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,94	4	4	4	4	4	4	4
76	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	3	4	4	4
77	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3,59	4	4	4	3	4	3	3
78	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	3	4	4	4
79	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3,76	4	4	4	3	4	4	3

No	Independensial																	Rabat2	Komponen						
	x1_1	x1_2	x1_3	x1_4	x1_5	x1_6	x1_7	x1_8	x1_9	x1_10	x1_11	x1_12	x1_13	x1_14	x1_15	x1_16	x1_17		x2_1	x2_2	x2_3	x2_4	x2_5	x2_6	x2_7
80	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	4	4	4	3
81	5	5	5	3	5	4	1	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4,24	5	5	4	4	5	4	4
82	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4,06	4	4	4	4	4	5	4
83	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,94	4	4	4	4	3	4	4
84	3	5	5	5	4	3	4	5	5	3	3	5	5	4	4	3	5	4,18	5	5	3	3	5	5	5
85	4	4	3	3	4	4	5	4	4	3	5	3	4	4	5	5	4	4,00	4	4	4	4	5	5	4
86	5	4	5	5	5	4	2	5	5	3	5	5	5	4	4	5	4	4,47	5	4	4	5	3	4	5
87	4	5	5	5	5	4	3	4	5	3	5	4	4	4	3	5	4	4,24	5	5	5	4	5	5	5
88	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3,76	4	4	4	3	4	4	4
89	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	4	4	4	3
90	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	3	4	4	4	4	5	3	4,06	4	4	4	3	4	3	3
91	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,94	5	5	5	4	5	4	4
92	5	3	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4,41	5	4	4	3	4	4	4
93	4	4	4	4	4	5	3	5	4	5	2	4	4	3	4	5	4	4,00	4	5	5	5	5	5	5
94	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4,12	4	4	4	4	4	4	3
95	5	5	5	5	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4,18	4	4	4	2	4	4	4
96	5	3	5	5	5	5	2	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4,41	4	5	5	3	5	4	4
97	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4,86	5	5	5	5	5	5	5
98	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	4	4,29	4	5	5	4	5	4	4
99	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4,29	4	5	4	2	4	4	4
100	5	5	5	5	5	5	3	5	5	2	5	5	5	4	5	5	3	4,53	5	5	5	3	5	5	5
101	4	4	4	4	4	5	4	2	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4,00	4	5	4	3	4	3	2
102	5	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	3	4,35	5	5	5	3	5	4	4
103	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4,76	5	5	5	3	5	4	3
104	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3,47	3	4	4	3	4	4	4
105	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4,53	5	5	5	4	5	4	4
106	4	5	5	3	5	5	2	4	5	3	5	5	5	4	5	5	3	4,29	5	5	5	3	5	5	5
107	3	4	5	4	4	3	4	4	5	3	5	4	4	5	3	5	4	4,06	4	5	5	3	5	5	5
108	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4,85	5	5	5	1	5	5	5
109	4	5	5	5	5	4	3	5	5	3	5	4	4	5	4	4	4	4,41	4	5	4	3	5	4	4
110	5	4	5	3	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4,47	5	5	5	3	5	3	3
111	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4,71	5	5	5	3	5	4	4
112	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3,94	4	5	5	3	5	3	3
113	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	4,53	5	5	5	1	5	5	5
114	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4,76	5	5	5	3	5	5	5
115	4	5	4	4	4	3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4,08	4	4	4	3	5	3	5
116	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4,18	4	4	4	1	4	2	2
117	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	2	4	3	3
118	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4,00	5	5	5	2	5	2	3
119	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4,06	5	5	5	3	5	5	5
120	3	5	4	3	4	3	5	3	5	3	5	3	3	5	4	4	4	3,88	5	4	5	3	5	5	3

No	Independensi																	Komponen							
	x1_1	x1_2	x1_3	x1_4	x1_5	x1_6	x1_7	x1_8	x1_9	x1_10	x1_11	x1_12	x1_13	x1_14	x1_15	x1_16	x1_17	Rmb2	x2_1	x2_2	x2_3	x2_4	x2_5	x2_6	x2_7
121	4	5	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	3	5	4	4	4,00	5	4	3	5	4	4	5
122	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4,50	5	5	5	3	5	5	5
123	4	4	4	4	4	4	2	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4,12	5	4	5	2	5	5	5
124	4	5	4	4	5	3	3	5	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4,12	4	5	4	5	5	3	4
125	4	4	4	4	5	5	3	5	4	3	4	4	4	3	5	4	4	4,06	4	4	4	3	5	5	4
126	4	4	4	4	4	5	3	5	4	3	4	4	4	3	5	4	4	4,00	4	4	4	3	4	5	4
127	5	5	5	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	5	4,65	5	5	5	2	4	5	5
128	4	5	5	5	4	4	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4,41	5	5	5	3	4	5	5	
129	5	4	4	4	5	3	5	3	5	3	5	5	4	5	4	4	4,24	5	4	4	4	5	4	5	3
130	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3,82	4	4	4	4	4	4	5
131	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4,00	4	4	4	2	4	5	2
132	5	5	5	3	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	4,53	5	5	5	3	5	5	5
133	5	5	5	5	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4,47	5	5	5	2	5	3	2
134	5	5	4	4	5	3	5	5	4	3	5	5	4	4	4	3	4	4,24	4	4	4	3	5	4	4
135	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4,06	4	4	4	1	4	4	4
136	4	4	5	5	4	5	3	4	4	3	4	4	5	4	5	5	4	4,24	4	4	5	3	4	5	5
137	3	5	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	3,71	4	4	4	3	4	3	3
138	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4,12	4	4	4	3	4	5	5
139	4	5	4	4	4	3	5	5	5	5	4	5	4	5	3	4	4	4,20	4	4	4	3	4	3	3
140	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3,82	4	4	4	1	4	4	4
141	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,94	4	4	4	3	4	4	4
142	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4,24	4	4	4	3	4	5	3
143	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	4,65	5	5	5	3	5	5	5
144	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4,18	4	4	4	5	4	5	5
145	4	4	4	4	4	4	2	5	4	3	4	5	5	5	4	4	4	4,06	4	4	4	3	4	4	4
146	5	5	5	5	5	3	5	5	4	3	5	5	5	4	3	4	4	4,41	4	4	4	3	4	4	4
147	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4,08	4	4	4	1	4	4	4
148	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	5	5	3	4,00	4	4	5	3	4	5	5
149	5	5	5	5	5	3	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4,20	4	4	4	3	4	3	3
150	3	5	5	4	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4,24	4	4	4	3	5	5	5
151	3	5	5	4	5	5	2	4	4	2	5	4	4	3	4	4	4	3,94	4	4	4	1	4	1	1
152	5	5	5	3	5	3	5	5	3	5	3	5	3	3	5	5	3	4,18	3	5	5	5	5	3	3
153	5	5	5	3	5	5	4	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4,41	5	5	5	3	5	5	5
154	4	4	4	4	5	4	3	5	5	3	5	5	5	4	4	4	4	4,61	5	4	4	5	5	5	3
155	3	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3,71	4	4	4	4	4	4	5
156	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4,06	4	4	4	2	4	5	2
157	5	5	5	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4,65	5	5	5	3	5	5	5
158	5	5	3	5	5	3	3	5	5	3	3	5	5	5	3	5	3	4,18	5	5	5	2	5	3	2
159	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	5	4	4	4,16	4	4	4	3	4	4	4
160	4	5	4	4	4	4	1	5	3	4	4	3	4	3	5	4	4	3,76	4	5	5	3	5	3	3
161	4	5	4	4	4	4	2	5	3	4	3	4	4	3	5	4	4	3,82	4	5	5	3	5	3	3

No	Independensi:																	Kompetensi							
	x1_1	x1_2	x1_3	x1_4	x1_5	x1_6	x1_7	x1_8	x1_9	x1_10	x1_11	x1_12	x1_13	x1_14	x1_15	x1_16	x1_17	Rate2	x2_1	x2_2	x2_3	x2_4	x2_5	x2_6	x2_7
182	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	4	4	5	4,53	5	5	5	5	5	5	5	5
183	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4,12	4	4	4	4	5	4	5	5
184	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	5	4	4	4	3,08	4	4	4	4	2	4	4	2
185	5	5	4	5	5	3	5	3	5	3	5	5	5	4	5	4	4,47	4	3	3	3	3	3	3	3
186	4	5	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	5	4	5	3	3,82	3	5	5	3	3	5	3	3
187	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	3	5	4	4,24	4	5	5	3	3	5	5	5
188	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	4	1	4	4	4
189	4	5	5	4	4	5	3	5	4	5	4	5	5	3	5	4	4,41	5	5	5	5	5	5	5	5
190	5	3	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	4	4,24	5	5	5	5	3	5	5	3
191	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	5	3	4	3	3,41	4	4	4	4	5	3	5	5
192	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4,53	5	5	5	5	3	5	5	5
193	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,88	4	4	4	4	3	4	4	4
194	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,24	4	4	4	4	2	5	5	2
195	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4,85	5	5	5	5	5	5	5	3
196	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3,47	4	4	4	4	3	3	4	4
197	4	5	4	4	3	3	5	3	5	2	3	4	5	3	5	4	3,84	5	5	5	3	5	5	5	5
198	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4,08	4	4	4	4	5	4	4	5
199	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4,12	4	4	4	4	4	4	4	4
200	3	4	3	3	4	1	4	4	4	1	4	3	4	4	4	3	3,35	4	4	4	4	1	4	4	1
201	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4,24	5	4	5	3	5	5	3	3
202	4	4	4	4	5	4	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4,18	4	4	4	4	5	4	4	5

No	Independensi																	Kompetensi						
	x1_1	x1_2	x1_3	x1_4	x1_5	x1_6	x1_7	x1_8	x1_9	x1_10	x1_11	x1_12	x1_13	x1_14	x1_16	x1_17	Rata2	x2_1	x2_2	x2_3	x2_4	x2_5	x2_6	x2_7
Resp.	3	4	4	4	4	4	2	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4,00	4	4	4	5	4	4	5
203	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,82	4	4	4	1	4	4	1
204	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4,06	5	5	5	1	5	1	2
205	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	4	5	5	5	4	5	4,41	4	5	5	3	4	4	5
206	5	5	5	5	4	3	3	5	5	3	3	4	5	4	4	4	3,82	4	4	4	3	3	4	3
207	3	5	3	3	3	3	5	5	5	5	3	4	5	4	4	4	4,00	4	4	5	3	4	4	5
208	4	5	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	3	5	4	4	4,00	4	4	5	5	5	4	4
Average	4,18	4,31	4,30	4,16	4,38	3,71	3,48	4,30	4,42	3,58	4,24	4,38	4,32	4,15	4,33	4,30	4,00	4,37	4,45	4,35	3,13	4,45	3,86	3,81

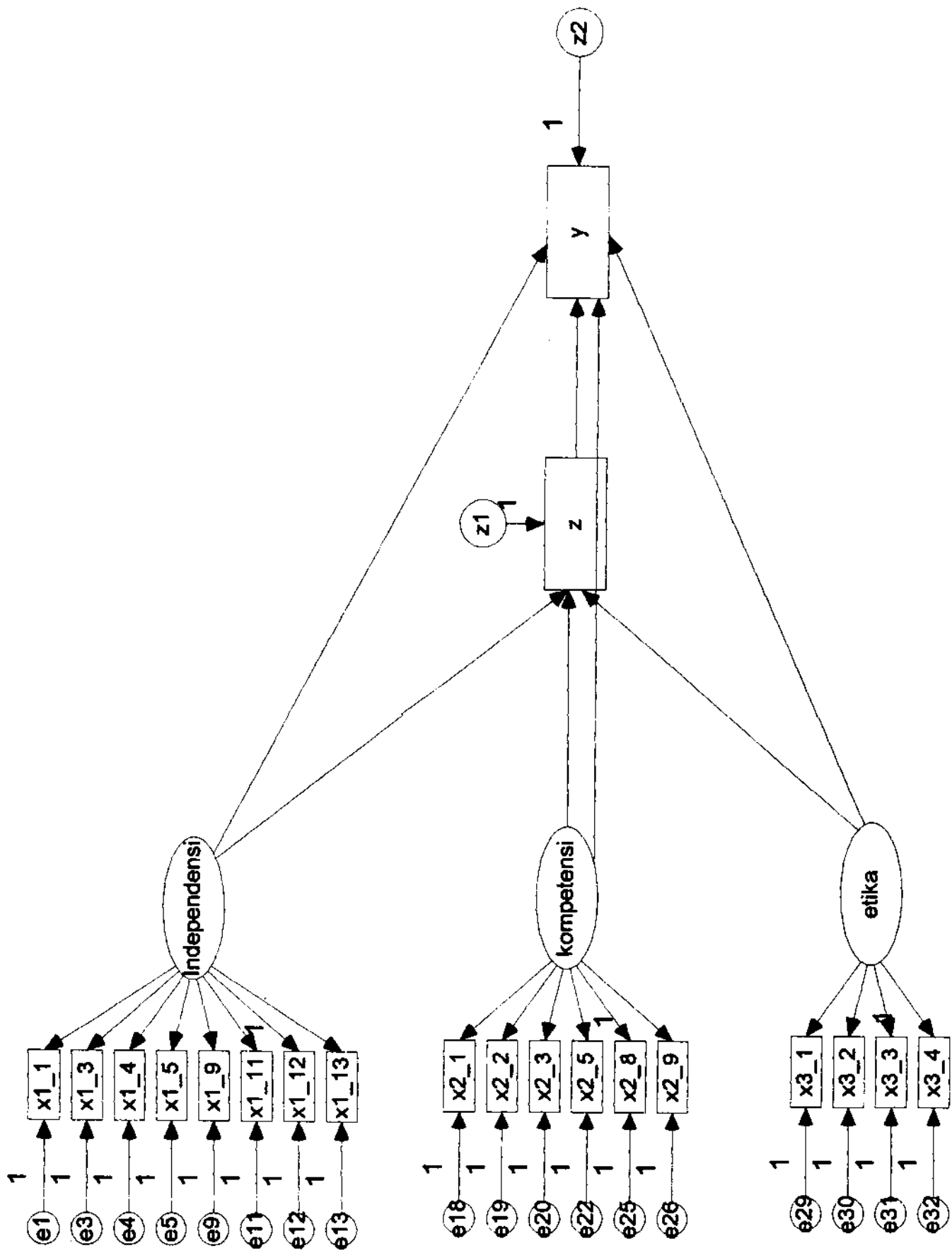
No	H	Ehka										LPP										Kualitas audit			
		x2.8	x2.9	x2.10	x2.11	Rate2	x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	Rate2	z1.1	z1.2	z1.3	z1.4	z1.5	z1.6	z1.7	Rate2	y1.1	y1.2	y1.3	y1.4	Rate2	
1	4	5	4	3	3,82	5	5	4	4	4,50	5	4	4	4	4,50	5	4	4	4	4,33	4	3	5	3	4,0
2	5	5	3	3	3,55	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	4	4	3	4,0
3	4	4	4	4	3,82	4	4	4	3	3,75	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	3,8
4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	5,00	4	4	4	4	4,8
5	4	5	4	4	4,27	5	4	4	4	4,25	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	3	4	4	4,1
6	5	5	3	5	4,55	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	1	2	4,0
7	5	5	5	4	4,27	5	5	4	5	4,75	5	5	4	4	4,50	4	4	4	4	4,50	4	4	4	3	4,5
8	4	4	3	4	3,82	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	3,9
9	4	4	3	4	3,45	4	3	2	4	3,25	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	3	3	4	3,5
10	4	4	4	4	3,91	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	4,0
11	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	5	3	4	4	4,00	5	5	3	3	5,00	5	5	3	3	3,9
12	5	5	5	5	4,27	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	4,7
13	4	4	4	4	3,82	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	4,0
14	4	4	4	4	4,09	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	4,2
15	4	4	4	5	4,09	5	5	4	4	4,50	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	5,00	4	5	3	5	4,4
16	5	5	5	5	4,45	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	4,7
17	4	4	4	2	3,82	5	4	4	4	4,25	5	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,17	4	3	2	3	4,0
18	4	4	4	4	3,91	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,8
19	5	5	5	5	4,91	5	5	5	5	5,00	5	5	4	5	5,00	5	5	5	5	4,83	5	4	2	4	4,7
20	4	4	3	4	3,82	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	3,8
21	5	5	4	3	4,45	4	4	5	5	4,50	5	5	5	5	5,00	5	5	4	4	5,00	5	5	4	4	4,6
22	5	5	5	4	4,84	4	4	4	5	4,25	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	3	3	4,6
23	5	5	5	5	3,73	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	4	1	4,6
24	5	5	2	5	4,09	4	4	4	4	4,00	5	5	4	5	5,00	4	4	4	4	4,83	4	5	4	2	4,5
25	4	3	4	4	3,36	4	4	3	4	3,75	5	5	4	4	4,87	4	4	4	4	4,87	4	4	4	4	3,9
26	4	4	3	4	3,84	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	4,00	4	4	4	4	3,83	4	4	4	3	3,7
27	4	5	4	3	4,00	4	4	4	4	4,00	5	5	4	4	4,50	5	4	4	4	4,50	5	4	4	3	3,9
28	5	5	4	4	4,84	5	5	4	4	4,50	5	4	4	4	4,17	5	5	2	4	4,17	5	5	2	4	4,3
29	5	5	4	4	4,84	5	5	4	4	4,50	5	4	4	4	4,17	5	5	2	4	4,17	5	5	2	4	4,3
30	4	5	3	4	4,18	5	5	5	3	4,50	5	5	5	5	5,00	5	4	4	4	5,00	5	4	4	4	4,8
31	5	5	4	5	4,09	5	5	4	5	4,75	5	5	5	5	5,00	4	3	3	4	5,00	4	3	3	4	4,6
32	5	5	5	5	3,91	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	1	1	5,00	5	5	1	1	4,5
33	4	4	4	4	3,84	4	2	5	5	4,00	5	5	5	5	5,00	5	5	2	2	5,00	5	5	2	2	4,5
34	4	4	4	3	3,82	4	4	5	5	4,50	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	2	4,0
35	4	4	4	4	3,82	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	4,1
36	5	4	4	4	4,38	4	4	4	4	4,00	5	5	4	5	5,00	4	4	4	4	4,83	5	4	3	2	4,3
37	4	4	4	4	3,91	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	3	4,0
38	4	4	4	5	4,09	4	5	4	4	4,25	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5,00	5	5	3	4	4,5

No	EWA											LPP											Kualitas audit			
	x2.8	x2.9	x2.10	x2.11	Rate2	x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	Rate2	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.6	Rate2	y1.1	y1.2	y1.3	y1.4	Rate2					
38	4	4	4	4	4,09	4	4	4	4	4,00	4	4	5	5	4	4,33	5	5	2	3	4,1					
40	5	5	4	3	4,45	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,3					
41	5	5	4	3	4,45	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4,17	5	5	4	4	4,4					
42	5	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	5	4	5	4	4	4,33	4	4	2	4	4,0					
43	4	4	3	4	3,84	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,8					
44	5	5	5	5	4,84	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5,00	5	4	4	5	4,8					
45	4	2	3	4	3,36	5	3	3	4	3,75	5	4	5	4	4	4,33	4	4	4	3	3,8					
46	5	5	5	3	4,09	5	5	5	4	4,75	5	5	5	5	5	5,00	5	4	4	4	4,3					
47	4	4	4	4	3,82	5	4	4	5	4,50	5	5	5	4	5	4,83	4	4	3	4	4,2					
48	4	4	2	4	3,73	4	5	5	3	4,25	5	4	5	3	5	4,33	4	3	3	4	4,1					
49	4	4	3	4	3,82	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,9					
50	4	4	4	4	3,91	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,9					
51	4	5	4	5	4,55	5	3	1	4	3,25	5	5	5	3	5	4,67	5	5	2	4	4,0					
52	4	4	4	5	4,27	4	4	4	4	4,00	5	5	5	5	5	5,00	4	4	3	3	4,3					
53	5	4	4	4	4,09	5	4	5	5	4,75	5	4	4	4	4	4,17	4	4	3	4	4,2					
54	4	3	4	4	3,36	5	4	5	5	4,75	5	4	4	4	4	4,17	4	4	3	3	4,0					
55	5	5	4	4	4,64	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	4	4,7					
56	4	4	5	4	3,82	4	5	4	4	4,25	5	4	4	4	4	4,17	4	4	3	2	4,0					
57	4	4	5	4	3,82	4	5	4	4	4,25	5	4	4	4	4	4,17	4	4	3	2	4,0					
58	4	4	3	4	3,91	4	4	5	5	4,50	5	5	4	4	4	4,33	4	4	4	4	4,1					
59	5	5	4	4	4,55	4	4	5	5	4,50	5	5	4	4	4	4,33	4	4	3	4	4,3					
60	8	5	5	5	4,82	3	5	5	5	4,50	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	4,8					
61	8	5	5	5	4,82	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	4,9					
62	5	5	5	5	4,36	3	3	3	3	3,00	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,4					
63	4	4	4	4	3,91	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,9					
64	5	5	5	5	4,64	3	5	5	5	4,50	5	5	5	5	5	5,00	5	5	4	3	4,7					
65	4	5	4	4	4,27	4	3	3	3	3,25	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	4,0					
66	4	4	4	4	3,73	3	3	3	4	3,25	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,8					
67	4	5	3	5	4,36	5	4	4	4	4,25	4	4	5	5	4	4,33	4	4	3	4	4,0					
68	4	5	4	4	4,00	5	4	4	2	3,75	4	5	4	5	4	4,50	4	4	3	3	4,6					
69	4	4	4	4	3,82	4	3	3	4	3,50	4	4	5	4	4	4,17	4	4	4	4	3,8					
70	3	3	3	4	3,36	3	4	4	4	3,75	4	4	4	3	4	3,83	4	4	3	3	3,8					
71	4	4	4	4	3,73	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,9					
72	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	5	4	4	4	4	4,17	4	4	4	4	4,1					
73	4	4	4	4	4,18	4	4	4	4	4,00	4	5	5	4	3	4,17	4	4	4	4	4,0					
74	4	4	3	4	3,73	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,9					
75	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,0					
76	4	4	4	3	3,82	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	3	3,9					
77	4	4	4	4	3,73	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	3,9					
78	4	4	4	4	3,91	3	4	4	4	3,75	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	4	3,9					
79	4	4	4	4	3,82	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	3,9					

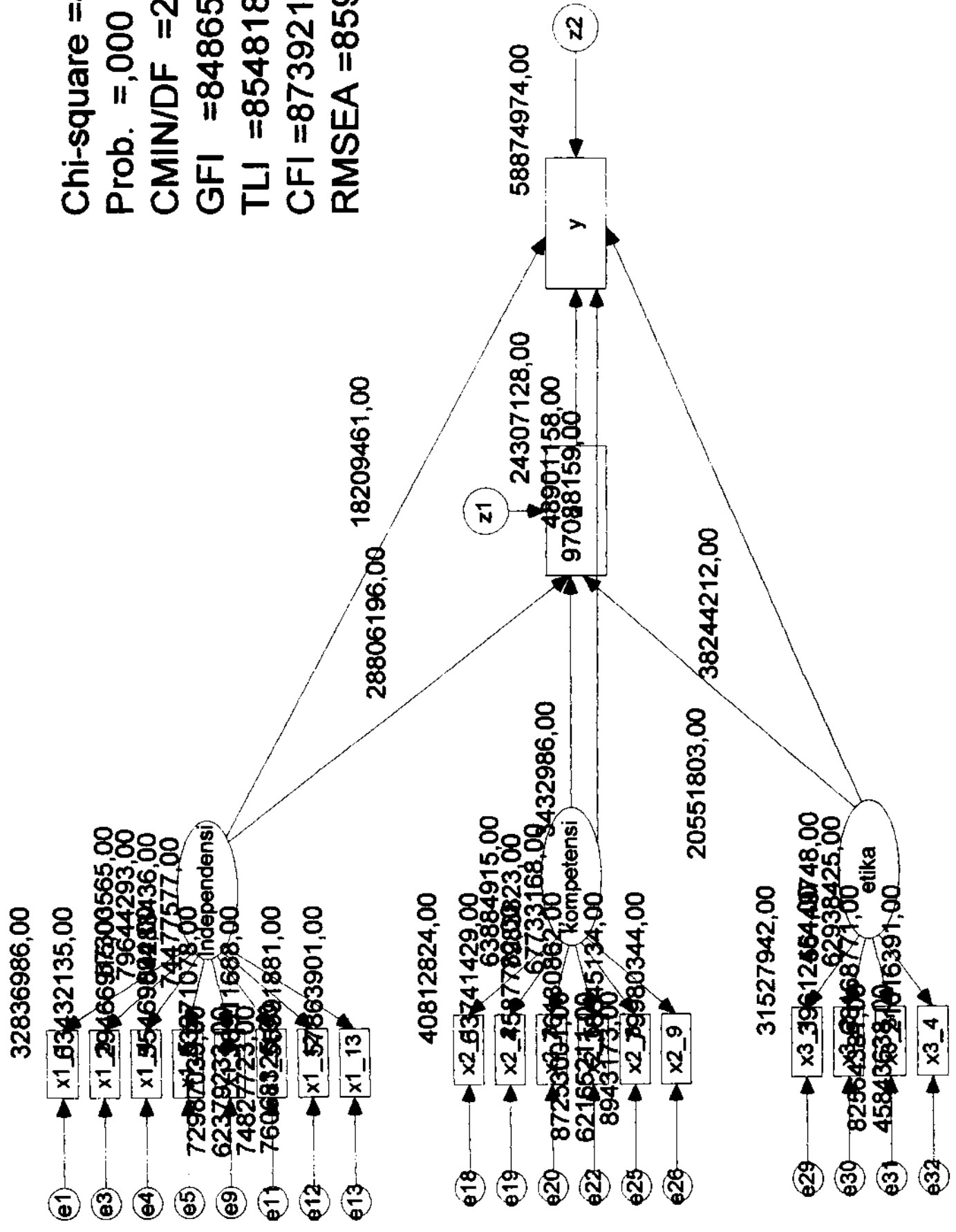
No	h	Etika										LPP										Kualitas asdik			
		x2_8	x2_9	x2_10	x2_11	Ratio2	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	Ratio2	z1_1	z1_2	z1_3	z1_4	z1_5	z1_6	Ratio2	y1_1	y1_2	y1_3	y1_4	Ratio2		
121	4	4	4	5	5	4,38	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4,17	4	5	3	2	4,3		
122	5	5	5	5	4,82	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	3	4,8		
123	5	4	5	4	4,45	5	4	5	5	4,75	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	5	4,4		
124	5	5	5	5	4,55	5	5	5	5	5,00	5	5	4	4	5	5	5	4,87	4	4	2	3	4,4		
125	4	4	5	3	4,09	4	4	4	4	4,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	4,8			
126	4	4	5	3	4,00	4	4	4	4	4,00	5	5	5	5	4	4	4	4,83	4	4	5	5	4,3		
127	4	5	5	5	4,55	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4	4	4,87	5	5	2	5	4,5		
128	5	5	5	5	4,73	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	5	5	5	5	4,0		
129	5	4	5	5	4,45	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,7			
130	4	4	3	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	1	2	4,1		
131	4	4	4	5	3,82	5	4	5	4	4,50	4	4	4	4	5	5	5	4,50	5	5	5	3	4,2		
132	5	5	3	5	4,84	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	3	4,8			
133	5	5	3	5	4,09	3	3	2	5	3,25	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,3			
134	3	4	3	3	3,73	5	3	5	5	4,50	5	3	4	5	5	5	5	4,50	5	3	5	3	4,3		
135	4	4	2	4	3,55	3	5	4	5	4,25	4	5	5	4	4	4	4	4,50	5	5	3	1	4,0		
136	5	5	5	4	4,45	5	4	5	5	4,75	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	5	4,1		
137	4	4	4	4	3,73	5	3	5	5	4,50	5	3	4	5	5	5	5	4,50	4	4	3	5	4,2		
138	5	4	5	4	4,27	4	4	4	3	3,75	4	4	4	4	4	4	4	4,00	5	5	3	5	4,1		
139	4	4	5	5	3,91	5	5	5	5	5,00	4	5	5	5	5	5	5	4,83	5	5	3	3	4,5		
140	4	4	4	4	3,73	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	3,9		
141	4	4	4	4	3,91	4	4	4	4	4,00	5	5	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4,2		
142	5	4	5	4	4,09	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	5	5	5	4,50	4	5	1	5	4,4		
143	5	5	3	3	4,45	3	3	3	5	3,50	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,8			
144	4	4	5	4	4,36	4	4	4	5	4,25	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	5	5	5	4,4		
145	4	4	5	5	4,09	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	4,3		
146	3	4	3	3	3,84	5	5	5	5	5,00	5	3	4	5	5	5	5	4,50	5	3	5	3	4,3		
147	4	4	2	4	3,55	4	4	4	5	4,25	4	5	5	4	4	4	4	4,50	5	5	3	1	4,0		
148	5	4	5	4	4,36	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	5	4,1		
149	4	4	4	4	3,73	5	5	5	5	5,00	5	3	4	5	5	5	5	4,50	4	4	3	5	4,2		
150	5	5	5	4	4,45	5	4	4	3	4,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	5	5	3	5	4,1		
151	4	4	3	3	3,00	5	4	4	4	4,25	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	5	5	3	3,8		
152	5	5	5	5	4,45	5	5	5	3	4,50	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	3	4,8			
153	5	5	5	5	4,82	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	5	5	5	5	4,5		
154	5	4	5	5	4,55	4	5	5	5	4,75	4	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,7			
155	4	4	3	4	4,00	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	1	2	4,0		
156	4	4	4	5	3,82	4	4	5	4	4,25	4	4	4	4	5	5	5	4,50	5	5	5	3	4,2		
157	5	5	3	5	4,64	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	3	4,8			
158	5	5	3	5	4,09	5	3	2	5	3,75	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,1			
159	4	4	5	5	4,09	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,1		
160	5	5	4	5	4,27	5	4	5	5	4,75	4	5	5	5	5	5	5	4,83	5	5	3	2	4,3		
161	5	5	4	5	4,27	5	4	5	5	4,75	4	5	5	5	5	5	5	4,83	5	5	3	2	4,2		

No	i	Etika										LPP										Kualitas audit				
		x2_8	x2_9	x2_10	x2_11	Rate2	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	Rate2	z1_1	z1_2	z1_3	z1_4	z1_5	z1_6	Rate2	Y1_1	Y1_2	Y1_3	Y1_4	Rate2			
162		5	5	3	5	4,82	5	5	4	5	4	5	4,75	4	4	5	5	5	5	4,87	5	5	5	4,6		
163		4	4	5	5	4,45	4	5	4	5	4	5	4,50	4	4	5	5	5	5	4,67	5	5	3	4,6		
164		4	4	2	4	3,45	5	4	5	5	4	5	4,75	4	4	4	5	4	4	4,17	5	4	5	4,1		
165		5	3	5	5	3,84	3	5	3	5	3	5	4,00	4	4	5	5	4	4,33	5	5	5	4,1			
166		5	5	3	5	4,08	3	5	5	5	5	4,50	5	5	3	5	5	5	4,67	5	5	5	4,3			
167		5	5	5	5	4,73	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	4,7			
168		4	4	4	4	3,73	3	4	4	4	4	4	3,75	4	4	4	4	4	4,00	4	4	5	3,8			
169		5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	5	4,50	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	4,7			
170		5	5	5	5	4,45	3	5	3	5	3	5	4,00	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	4,3			
171		5	4	3	4	4,08	3	5	5	5	5	4,50	5	5	4	5	5	5	4,67	5	5	3	4,4			
172		5	5	5	5	4,64	5	5	5	2	5	4,25	5	4	5	4	5	4	4,50	5	5	3	4,5			
173		5	5	5	5	4,84	3	5	3	5	5	4,00	5	5	5	5	5	5	4,83	5	5	5	4,4			
174		5	5	5	5	4,84	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	3,8			
175		4	4	5	5	4,27	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	3,5			
176		5	5	5	5	4,64	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	4,9			
177		5	5	3	5	4,64	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	3	3	4,7			
178		5	5	3	5	4,08	3	5	3	5	3	5	4,00	5	3	5	5	5	4,67	5	5	3	4,3			
179		4	4	5	4	4,55	5	5	5	5	5	5,00	4	4	5	5	5	5	4,67	5	5	3	4,5			
180		5	5	5	5	4,73	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	4,8			
181		5	4	5	5	4,36	5	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	5	4,17	5	5	3	5	4,1			
182		4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4,0			
183		5	4	5	5	4,55	5	4	5	4	5	4,50	4	5	5	5	5	4,83	4	4	5	5	4,5			
184		5	4	5	5	4,55	3	2	3	5	3	3,25	4	4	5	5	5	4,80	5	5	3	5	4,3			
185		4	4	5	4	4,00	3	3	3	5	3	3,50	4	4	5	5	5	4,50	4	5	5	5	4,1			
186		4	4	5	5	4,08	3	3	3	2	3	2,75	4	4	4	4	4	4,17	5	4	3	5	4,0			
187		4	4	4	5	4,18	5	5	5	5	5	5,00	4	5	4	4	5	4,33	5	5	5	5	4,4			
188		5	4	5	4	4,27	5	5	5	5	5	5,00	4	4	5	5	5	4,50	4	5	1	5	4,4			
189		5	5	3	3	4,45	3	3	3	5	3	3,50	5	5	5	5	5	5,00	5	3	5	3	4,6			
190		4	4	5	4	4,36	5	4	4	5	4	4,50	4	4	4	4	4	4,00	4	5	5	5	4,4			
191		4	4	5	5	4,08	5	5	5	5	5	5,00	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	4,3			
192		5	4	5	4	3,91	5	5	5	3	5	4,50	4	4	4	4	4	4,00	5	4	3	4	4,1			
193		4	4	4	4	3,73	5	4	4	4	4	4,25	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4,0			
194		5	4	5	2	4,08	5	5	5	5	5	5,00	4	5	5	5	5	4,83	5	3	2	3	4,6			
195		5	5	5	5	4,82	3	5	5	3	5	4,00	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,7			
196		3	4	4	4	3,73	3	4	4	4	4	3,75	4	4	4	4	4	4,17	4	4	2	4	4,6			
197		5	5	3	5	4,64	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	3	3,8			
198		4	4	5	3	4,18	3	4	4	4	4	3,75	4	4	4	4	4	4,00	4	4	5	5	4,0			
199		4	4	4	5	4,08	5	5	5	4	4	4,75	4	4	4	4	4	4,00	4	4	3	3	4,1			
200		4	4	4	4	3,18	4	1	4	4	4	3,25	4	4	4	4	4	4,00	4	4	4	1	3,3			
201		5	5	5	3	4,36	5	2	5	5	5	4,25	4	4	5	5	4	4,50	4	5	5	3	4,1			
202		4	4	5	5	4,36	5	4	5	5	5	4,75	4	5	5	5	5	4,83	4	4	2	5	4,4			

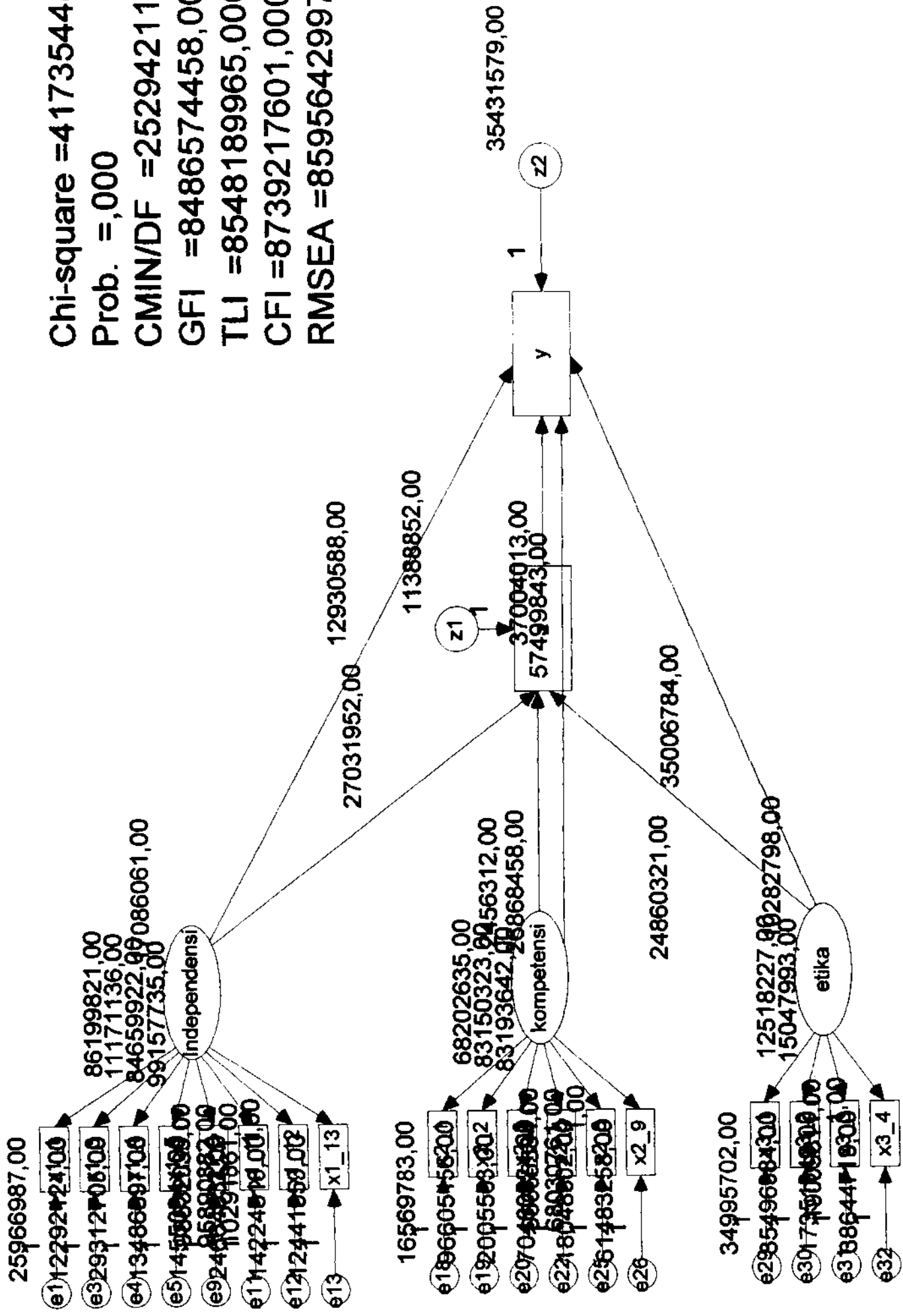
No	si	Etika										LPP						Kumulase audit					
		x2_8	x2_9	x2_10	x2_11	Rate2	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	Rate2	z1_1	z1_2	z1_3	z1_4	z1_5	z1_6	Rate2	y1_1	y1_2	y1_3	y1_4	Rate2
203		4	4	5	5	4,36	5	4	5	5	4,75	4	5	5	5	5	5	4,83	4	4	2	5	4,4
204		4	4	4	4	3,45	4	4	4	4,00	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	1	1	3,6
205		5	5	5	5	4,27	4	2	4	3,50	4	4	4	4	4	4	4	4,00	4	4	2	2	3,7
206		5	5	5	3	4,45	4	5	4	4,25	5	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	5	2	4,5
207		5	4	5	5	4,27	5	5	5	5,00	5	5	5	5	5	5	5	5,00	5	5	3	5	4,7
208		4	4	5	5	4,45	3	5	5	4,50	4	4	4	4	4	4	4	4,17	4	4	3	2	4,3
Average		4,44	4,40	4,14	4,27	4,16	4,31	4,28	4,27	4,33	4,30	4,50	4,39	4,45	4,44	4,47	4,47	4,45	4,46	4,30	3,45	3,69	4,23



Chi-square = 4173544857
 Prob. = ,000
 CMIN/DF = 2529421126,
 GFI = 8486574458,000
 TLI = 8548189965,000
 CFI = 8739217601,000
 RMSEA = 8595642997,00



Chi-square = 4173544857
 Prob. = ,000
 CMIN/DF = 2529421126,
 GFI = 8486574458,000
 TLI = 8548189965,000
 CFI = 8739217601,000
 RMSEA = 8595642997,00



Analysis Summary

Date and Time

Date: Monday, August 03, 2009

Time: 7:21:01 PM

Title

model full: Monday, August 03, 2009 07:21 PM

Notes for Group (Group number 1)

The model is recursive.

Sample size = 208

Variable Summary (Group number 1)

Your model contains the following variables (Group number 1)

Observed, endogenous variables

x1_13

x1_12

x1_11

x1_9

x1_5

x1_4

x1_3

x1_1

x2_9

x2_8

x2_5

x2_3

x2_2

x2_1

x3_4

x3_3

x3_2

x3_1

y

z

Unobserved, exogenous variables

Independensi

e13

e12

e11
 e9
 e5
 e4
 e3
 e1
 kompetensi
 e26
 e25
 e22
 e20
 e19
 e18
 etika
 e32
 e31
 e30
 e29
 z1
 z2

Variable counts (Group number 1)

Number of variables in your model: 43
 Number of observed variables: 20
 Number of unobserved variables: 23
 Number of exogenous variables: 23
 Number of endogenous variables: 20

Parameter summary (Group number 1)

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Fixed	23	0	0	0	0	23
Labeled	0	0	0	0	0	0
Unlabeled	22	0	23	0	0	45
Total	45	0	23	0	0	68

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	Skew	c.r.	kurtosis	c.r.
z	3.833	5.000	.167	.980	-1.612	-1.744
y	3.332	5.000	.065	.383	-.619	-1.823
x3_1	2.000	5.000	-.608	-3.578	-.560	-1.647
x3_2	1.000	5.000	-1.171	-6.896	1.831	1.390
x3_3	1.000	5.000	-.985	-5.802	1.452	1.275
x3_4	2.000	5.000	-.886	-5.217	.753	2.215
x2_1	3.000	5.000	.066	.387	-.995	-2.928
x2_2	3.000	5.000	.003	.015	-1.504	-1.429
x2_3	2.000	5.000	-.483	-2.845	.046	.134
x2_5	3.000	5.000	-.239	-1.407	-1.055	-2.105
x2_8	3.000	5.000	-.203	-1.193	-1.062	-2.127
x2_9	2.000	5.000	-.358	-2.110	.209	.614
x1_1	3.000	5.000	-.142	-.834	-.537	-1.582
x1_3	3.000	5.000	-.156	-.917	-.600	-1.766
x1_4	3.000	5.000	-.167	-.982	-.660	-1.942
x1_5	3.000	5.000	-.120	-.709	-.878	-2.584
x1_9	3.000	5.000	-.276	-1.622	-.886	-2.609
x1_11	3.000	5.000	-.252	-1.484	-.666	-1.962
x1_12	3.000	5.000	-.246	-1.449	-.780	-2.295
x1_13	3.000	5.000	.021	.123	-.705	-2.075
Multivariate					26.803	2.382

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
45	23.816	.251	.050
152	23.400	.270	.124
158	23.313	.274	.120
175	23.252	.277	.109
196	23.106	.284	.125
35	23.050	.286	.113
165	23.021	.288	.094
60	23.021	.288	.094
120	23.021	.288	.094
134	22.713	.303	.165
15	22.661	.306	.149
197	22.640	.307	.125
6	22.640	.307	.125
51	22.586	.310	.113
68	22.447	.317	.129
166	22.400	.319	.115
200	22.332	.323	.108
84	22.332	.323	.108
33	22.332	.323	.108
107	22.252	.327	.106
201	22.244	.327	.084
25	22.244	.327	.084
194	22.244	.327	.084
99	22.013	.340	.126
61	22.013	.340	.126
174	22.013	.340	.126
207	22.013	.340	.126
184	22.013	.340	.126
206	22.013	.340	.126
96	21.844	.349	.158
186	21.844	.349	.158
109	21.844	.349	.158
172	21.768	.353	.154
22	21.768	.353	.154
178	21.768	.353	.154
101	21.758	.354	.126
173	21.584	.363	.160
81	21.584	.363	.160

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
205	21.584	.363	.160
65	21.371	.376	.220
62	21.371	.376	.220
154	21.371	.376	.220
150	21.271	.381	.229
23	21.265	.382	.191
146	21.209	.385	.179
93	21.209	.385	.179
136	21.209	.385	.179
171	21.172	.387	.160
183	21.172	.387	.160
127	21.172	.387	.160
128	21.172	.387	.160
170	21.172	.387	.160
85	21.172	.387	.160
153	21.172	.387	.160
36	21.054	.394	.176
48	21.054	.394	.176
30	21.054	.394	.176
14	20.959	.400	.182
169	20.959	.400	.182
137	20.959	.400	.182
2	20.959	.400	.182
132	20.959	.400	.182
86	20.959	.400	.182
179	20.770	.411	.237
82	20.702	.415	.231
28	20.354	.436	.399
41	20.240	.443	.424
54	20.220	.444	.384
115	20.106	.451	.409
151	20.025	.456	.413
70	19.870	.466	.469
53	19.764	.473	.490
29	19.736	.475	.456

Sample Covariances (Group number 1)

	z	y	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	x2_1	x2_2	x2_3	x2_5	x2_8	x2_9	x1_1	x1_3	x1_4	x1_5	x1_9	x1_11	x1_12	x1_13	
z	.173																				
y	.094	.102																			
x3_1	.045	.058	.511																		
x3_2	.084	.111	.192	.588																	
x3_3	.062	.097	.262	.288	.545																
x3_4	.100	.084	.125	.143	.189	.489															
x2_1	.089	.067	.075	.074	.030	.068	.280														
x2_2	.104	.064	.069	.085	.027	.041	.144	.266													
x2_3	.062	.050	.057	.060	.025	.026	.138	.172	.371												
x2_5	.102	.076	.088	.065	.055	.037	.164	.194	.187	.295											
x2_8	.104	.084	.072	.121	.087	.107	.133	.122	.123	.165	.294										
x2_9	.095	.078	.074	.098	.054	.047	.157	.206	.218	.235	.167	.307									
x1_1	.073	.061	.017	.075	.028	.091	.098	.113	.102	.094	.086	.117	.387								
x1_3	.088	.071	.070	.097	.042	.040	.135	.143	.102	.129	.098	.172	.158	.336							
x1_4	.050	.044	.017	.059	.013	.004	.075	.066	.040	.052	.034	.074	.086	.167	.416						
x1_5	.098	.082	.061	.104	.006	.006	.121	.133	.099	.128	.103	.151	.154	.188	.121	.303					
x1_9	.085	.055	.028	.082	.014	.054	.158	.147	.099	.109	.084	.153	.141	.175	.162	.166	.311				
x1_11	.056	.056	.027	.038	.035	.032	.104	.075	.061	.080	.044	.106	.126	.192	.158	.183	.168	.404			
x1_12	.101	.078	.040	.078	.039	.043	.153	.136	.093	.121	.096	.130	.172	.201	.158	.162	.179	.162	.323		
x1_13	.088	.074	.069	.091	.037	.092	.142	.125	.100	.106	.109	.150	.154	.201	.144	.171	.176	.139	.165	.295	

Condition number = 86.460

Eigenvalues

2.352 1.039 .609 .439 .369 .287 .262 .242 .217 .183 .159 .149 .142 .129 .104 .086 .084 .069 .048 .027

Determinant of sample covariance matrix = .000

Sample Correlations (Group number 1)

	z	y	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	x2_1	x2_2	x2_3	x2_5	x2_8	x2_9	x1_1	x1_3	x1_4	x1_5	x1_9	x1_11	x1_12	x1_13	
Z	1.000																				
Y	.707	1.000																			
x3_1	.152	.255	1.000																		
x3_2	.264	.451	.350	1.000																	
x3_3	.202	.411	.496	.508	1.000																
x3_4	.343	.376	.251	.266	.366	1.000															
x2_1	.404	.395	.198	.183	.076	.184	1.000														
x2_2	.484	.387	.187	.214	.070	.114	.528	1.000													
x2_3	.246	.257	.131	.130	.056	.062	.428	.548	1.000												
x2_5	.449	.435	.228	.157	.138	.096	.569	.693	.564	1.000											
x2_8	.462	.483	.186	.291	.217	.282	.465	.435	.371	.560	1.000										
x2_9	.410	.442	.188	.231	.132	.122	.536	.721	.645	.781	.555	1.000									
x1_1	.281	.307	.039	.156	.061	.209	.299	.351	.269	.277	.254	.338	1.000								
x1_3	.366	.384	.170	.218	.098	.100	.439	.479	.289	.409	.312	.537	.437	1.000							
x1_4	.185	.212	.037	.120	.027	.009	.220	.199	.101	.148	.098	.208	.215	.446	1.000						
x1_5	.426	.467	.155	.246	.016	.015	.415	.468	.296	.429	.345	.496	.449	.589	.340	1.000					
x1_9	.367	.306	.071	.191	.034	.138	.535	.512	.291	.359	.278	.496	.407	.540	.449	.541	1.000				
x1_11	.213	.274	.059	.077	.075	.072	.311	.229	.158	.232	.127	.301	.318	.520	.385	.523	.472	1.000			
x1_12	.427	.429	.099	.180	.093	.107	.508	.463	.268	.393	.312	.413	.486	.609	.432	.517	.563	.449	1.000		
x1_13	.387	.424	.178	.219	.092	.242	.494	.446	.302	.359	.370	.499	.456	.636	.412	.572	.581	.402	.533	1.000	

Condition number = 49.748

Eigenvalues

7.560 2.233 1.738 1.063 .833 .756 .690 .628 .591 .571 .550 .461 .440 .378 .342 .293 .267 .246 .209 .152

Notes for Model (Default model)

Computation of degrees of freedom (Default model)

Number of distinct sample moments: 210
Number of distinct parameters to be estimated: 45
Degrees of freedom (210 - 45): 165

Result (Default model)

Minimum was achieved
Chi-square = 417.354
Degrees of freedom = 165
Probability level = .000

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Z <--- Kompetensi	.269	.065	4.121	***	par_17
Z <--- Independensi	.270	.079	3.437	***	par_18
Z <--- Etika	.249	.092	2.692	.007	par_19
x1_13 <--- Independensi	1.000				
x1_12 <--- Independensi	1.029	.096	10.681	***	par_1
x1_11 <--- Independensi	.959	.110	8.721	***	par_2
x1_9 <--- Independensi	.985	.093	10.548	***	par_3
x1_5 <--- Independensi	.992	.092	10.739	***	par_4
x1_4 <--- Independensi	.847	.111	7.608	***	par_5
x1_3 <--- Independensi	1.117	.096	11.662	***	par_6
x1_1 <--- Independensi	.862	.107	8.090	***	par_7
x2_9 <--- Kompetensi	1.000				
x2_8 <--- Kompetensi	.680	.068	9.989	***	par_8
x2_5 <--- Kompetensi	.957	.056	17.130	***	par_9
x2_3 <--- Kompetensi	.832	.073	11.445	***	par_10
x2_2 <--- Kompetensi	.832	.057	14.714	***	par_11
x2_1 <--- Kompetensi	.682	.066	10.273	***	par_12
x3_4 <--- Etika	1.000				
x3_3 <--- Etika	1.901	.339	5.609	***	par_13

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
x3_2 <--- Etika	1.505	.279	5.400	***	par_14
x3_1 <--- Etika	1.252	.246	5.091	***	par_15
Y <--- Z	.370	.042	8.748	***	par_16
Y <--- Independensi	.129	.046	2.795	.005	par_20
Y <--- Etika	.350	.073	4.803	***	par_21
Y <--- Kompetensi	.057	.038	1.505	.132	par_22

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Z <--- Kompetensi	.343
Z <--- Independensi	.288
Z <--- Etika	.206
x1_13 <--- Independensi	.761
x1_12 <--- Independensi	.748
x1_11 <--- Independensi	.624
x1_9 <--- Independensi	.730
x1_5 <--- Independensi	.745
x1_4 <--- Independensi	.543
x1_3 <--- Independensi	.796
x1_1 <--- Independensi	.573
x2_9 <--- Kompetensi	.894
x2_8 <--- Kompetensi	.622
x2_5 <--- Kompetensi	.873
x2_3 <--- Kompetensi	.677
x2_2 <--- Kompetensi	.798
x2_1 <--- Kompetensi	.639

	Estimate
x3_4 <--- Etika	.458
x3_3 <--- Etika	.826
x3_2 <--- Etika	.629
x3_1 <--- Etika	.561
Y <--- Z	.489
Y <--- Independensi	.182
Y <--- Etika	.382
Y <--- Kompetensi	.097

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Independensi	.171	.028	6.203	***	par_23
kompetensi	.246	.031	8.042	***	par_24
etika	.103	.034	3.066	.002	par_25
z1	.114	.012	9.735	***	par_26
e13	.124	.015	8.475	***	par_27
e12	.142	.017	8.584	***	par_28
e11	.247	.026	9.378	***	par_29
e9	.146	.017	8.749	***	par_30
e5	.135	.016	8.610	***	par_31
e4	.293	.030	9.657	***	par_32
e3	.123	.015	8.030	***	par_33
e1	.260	.027	9.574	***	par_34
e26	.061	.010	6.316	***	par_35
e25	.180	.019	9.579	***	par_36
e22	.070	.010	7.077	***	par_37

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e20	.201	.021	9.368	***	par_38
e19	.097	.011	8.514	***	par_39
e18	.166	.017	9.505	***	par_40
e32	.386	.041	9.380	***	par_41
e31	.174	.041	4.219	***	par_42
e30	.355	.044	8.029	***	par_43
e29	.350	.039	8.939	***	par_44
z2	.035	.004	9.013	***	par_45

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
z	.243
y	.589
x3_1	.315
x3_2	.396
x3_3	.682
x3_4	.210
x2_1	.408
x2_2	.637
x2_3	.459
x2_5	.761
x2_8	.386
x2_9	.800
x1_1	.328
x1_3	.634
x1_4	.295

	z	y	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	x2_1	x2_2	x2_3	x2_5	x2_8	x2_9	x1_1	x1_3	x1_4	x1_5	x1_9	x1_11	x1_12	x1_13	
y	.653	1.000																			
x3_1	.115	.271	1.000																		
x3_2	.129	.304	.353	1.000																	
x3_3	.170	.399	.464	.520	1.000																
x3_4	.094	.221	.257	.289	.379	1.000															
x2_1	.219	.169	.000	.000	.000	.000	1.000														
x2_2	.274	.212	.000	.000	.000	.000	.510	1.000													
x2_3	.233	.179	.000	.000	.000	.000	.433	.541	1.000												
x2_5	.300	.231	.000	.000	.000	.000	.557	.697	.591	1.000											
x2_8	.213	.165	.000	.000	.000	.000	.397	.496	.421	.542	1.000										
x2_9	.307	.237	.000	.000	.000	.000	.571	.714	.606	.780	.556	1.000									
x1_1	.165	.185	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000								
x1_3	.229	.257	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.456	1.000							
x1_4	.156	.175	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.311	.432	1.000						
x1_5	.215	.241	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.427	.593	.404	1.000					
x1_9	.210	.236	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.418	.581	.396	.544	1.000				
x1_11	.180	.201	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.357	.497	.339	.465	.455	1.000			
x1_12	.216	.242	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.429	.596	.406	.557	.546	.467	1.000		
x1_13	.219	.246	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.436	.606	.413	.567	.555	.475	.569	1.000	

Residual Covariances (Group number 1 - Default model)

z	y	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	x2_1	x2_2	x2_3	x2_5	x2_8	x2_9	x1_1	x1_3	x1_4	x1_5	x1_9	x1_11	x1_12	x1_13		
.023																					
.020	.016																				
.013	.001	.000																			
.046	.042	-.002	.000																		
.013	.011	.017	-.006	.000																	
.074	.039	-.003	-.012	-.006	.000																
.044	.041	.075	.074	.030	.068	.000															
.049	.032	.069	.085	.027	.041	.005	.000														
.007	.018	.057	.060	.025	.026	-.001	.002	.000													
.038	.039	.088	.065	.055	.037	.003	-.001	-.009	.000												
.059	.057	.072	.121	.087	.107	.019	-.017	-.016	.005	.000											
.029	.040	.074	.098	.054	.047	-.010	.002	.013	.000	.000	.000										
.033	.027	.017	.075	.028	.091	.098	.113	.102	.094	.086	.117	.000									
.037	.027	.070	.097	.042	.040	.135	.143	.102	.129	.098	.172	-.007	.000								
.010	.010	.017	.059	.013	.004	.075	.066	.040	.052	.034	.074	-.038	.005	.000							
.052	.043	.061	.104	.006	.006	.121	.133	.099	.128	.103	.151	.008	-.001	-.023	.000						
.040	.016	.028	.082	.014	.054	.158	.147	.099	.109	.084	.153	-.004	-.013	.019	-.001	.000					

	z	y	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	x2_1	x2_2	x2_3	x2_5	x2_8	x2_9	x1_1	x1_3	x1_4	x1_5	x1_9	x1_11	x1_12	x1_13
x1_11	.012	.018	.027	.038	.035	.032	.104	.075	.061	.080	.044	.106	-.016	.009	-.019	.020	.006	.000		
x1_12	.053	.038	.040	.078	.039	.043	.153	.136	.093	.121	.096	.130	.020	.004	.009	-.013	.005	-.006	.000	
x1_13	.041	.034	.069	.091	.037	.092	.142	.125	.100	.106	.109	.150	.007	.010	.000	.002	.008	-.025	-.011	.000

Standardized Residual Covariances (Group number 1 - Default model)

z	y	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	x2_1	x2_2	x2_3	x2_5	x2_8	x2_9	x1_1	x1_3	x1_4	x1_5	x1_9	x1_11	x1_12	x1_13	
1.535																				
2.080	1.894																			
.682	.097	.000																		
2.192	2.583	-.053	.000																	
.667	.653	.424	-.146	.000																
3.922	2.638	-.093	-.307	-.162	.000															
3.004	3.704	2.855	2.633	1.093	2.645	.000														
3.406	2.954	2.696	3.080	1.001	1.647	2.336	.000													
.440	1.425	1.883	1.864	.811	.887	-.059	.090	.000												
2.517	3.404	3.273	2.261	1.985	1.382	1.444	-.045	-.334	.000											
3.977	3.124	2.676	4.190	3.120	4.057	.906	-.794	-.660	.219	.000										
1.824	3.415	2.699	3.330	1.903	1.760	-.445	.080	.485	.002	-.014	.000									
1.933	2.118	.563	2.250	.883	3.006	4.306	5.055	3.873	3.983	3.653	4.865	.000								
2.287	2.248	2.439	3.132	1.412	1.433	6.309	6.895	4.153	5.891	4.496	7.720	-.249	.000							
.593	.782	.531	1.729	.390	.136	3.159	2.868	1.451	2.132	1.410	2.988	-1.315	.185	.000						
3.413	3.757	2.231	3.540	.230	.211	5.971	6.740	4.265	6.171	4.968	7.139	.292	-.055	-.858	.000					
2.585	1.366	1.027	2.755	.484	1.990	7.695	7.361	4.182	5.168	4.000	7.132	-.154	-.512	.710	-.029	.000				
.697	1.364	.855	1.110	1.076	1.036	4.471	3.299	2.270	3.334	1.831	4.331	-.539	.300	.636	.757	.225	.000			
3.411	3.150	1.427	2.588	1.331	1.539	7.305	6.654	3.859	5.649	4.486	5.945	.763	.164	.342	-.512	.213	-.226	.000		
2.761	3.020	2.561	3.154	1.317	3.475	7.102	6.423	4.351	5.164	5.325	7.181	.272	.377	-.007	.063	.326	-.938	-.456	.000	

Factor Score Weights (Group number 1 - Default model)

	z	y	x3_1	x3_2	x3_3	x3_4	x2_1	x2_2	x2_3	x2_5	x2_8	x2_9	x1_1	x1_3	x1_4	x1_5	x1_9	x1_11	x1_12	x1_13
etika	-.032	.203	.075	.088	.229	.054	-.002	-.004	-.002	-.006	-.002	-.008	-.002	-.006	-.002	-.005	-.005	-.003	-.005	-.006
kompetensi	.036	.027	-.002	-.002	-.005	-.001	.082	.172	.083	.272	.075	.325	-.001	-.003	-.001	-.002	-.002	-.001	-.002	-.002
Independensi	.019	.058	-.002	-.003	-.008	-.002	-.001	-.002	-.001	-.004	-.001	-.005	.060	.164	.052	.132	.122	.070	.130	.145

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	etika	kompetensi	Independensi	z
z	.249	.269	.270	.000
y	.442	.157	.229	.370
x3_1	1.252	.000	.000	.000
x3_2	1.505	.000	.000	.000
x3_3	1.901	.000	.000	.000
x3_4	1.000	.000	.000	.000
x2_1	.000	.682	.000	.000
x2_2	.000	.832	.000	.000
x2_3	.000	.832	.000	.000
x2_5	.000	.957	.000	.000
x2_8	.000	.680	.000	.000
x2_9	.000	1.000	.000	.000
x1_1	.000	.000	.862	.000
x1_3	.000	.000	1.117	.000
x1_4	.000	.000	.847	.000
x1_5	.000	.000	.992	.000
x1_9	.000	.000	.985	.000
x1_11	.000	.000	.959	.000
x1_12	.000	.000	1.029	.000
x1_13	.000	.000	1.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	etika	kompetensi	Independensi	z
Z	.206	.343	.288	.000
Y	.483	.265	.323	.489
x3_1	.561	.000	.000	.000
x3_2	.629	.000	.000	.000
x3_3	.826	.000	.000	.000
x3_4	.458	.000	.000	.000
x2_1	.000	.639	.000	.000
x2_2	.000	.798	.000	.000
x2_3	.000	.677	.000	.000
x2_5	.000	.873	.000	.000
x2_8	.000	.622	.000	.000
x2_9	.000	.894	.000	.000
x1_1	.000	.000	.573	.000
x1_3	.000	.000	.796	.000
x1_4	.000	.000	.543	.000

	etika	kompetensi	Independensi	z
x1_5	.000	.000	.745	.000
x1_9	.000	.000	.730	.000
x1_11	.000	.000	.624	.000
x1_12	.000	.000	.748	.000
x1_13	.000	.000	.761	.000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	etika	kompetensi	Independensi	z
Z	.249	.269	.270	.000
Y	.350	.057	.129	.370
x3_1	1.252	.000	.000	.000
x3_2	1.505	.000	.000	.000
x3_3	1.901	.000	.000	.000
x3_4	1.000	.000	.000	.000
x2_1	.000	.682	.000	.000
x2_2	.000	.832	.000	.000
x2_3	.000	.832	.000	.000
x2_5	.000	.957	.000	.000
x2_8	.000	.680	.000	.000
x2_9	.000	1.000	.000	.000
x1_1	.000	.000	.862	.000
x1_3	.000	.000	1.117	.000
x1_4	.000	.000	.847	.000
x1_5	.000	.000	.992	.000
x1_9	.000	.000	.985	.000
x1_11	.000	.000	.959	.000
x1_12	.000	.000	1.029	.000
x1_13	.000	.000	1.000	.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	etika	kompetensi	Independensi	z
Z	.206	.343	.288	.000
Y	.382	.097	.182	.489
x3_1	.561	.000	.000	.000
x3_2	.629	.000	.000	.000
x3_3	.826	.000	.000	.000
x3_4	.458	.000	.000	.000
x2_1	.000	.639	.000	.000
x2_2	.000	.798	.000	.000

	etika	kompetensi	Independensi	z
x2_3	.000	.677	.000	.000
x2_5	.000	.873	.000	.000
x2_8	.000	.622	.000	.000
x2_9	.000	.894	.000	.000
x1_1	.000	.000	.573	.000
x1_3	.000	.000	.796	.000
x1_4	.000	.000	.543	.000
x1_5	.000	.000	.745	.000
x1_9	.000	.000	.730	.000
x1_11	.000	.000	.624	.000
x1_12	.000	.000	.748	.000
x1_13	.000	.000	.761	.000

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	etika	kompetensi	Independensi	z
Z	.000	.000	.000	.000
Y	.092	.099	.100	.000
x3_1	.000	.000	.000	.000
x3_2	.000	.000	.000	.000
x3_3	.000	.000	.000	.000
x3_4	.000	.000	.000	.000
x2_1	.000	.000	.000	.000
x2_2	.000	.000	.000	.000
x2_3	.000	.000	.000	.000
x2_5	.000	.000	.000	.000
x2_8	.000	.000	.000	.000
x2_9	.000	.000	.000	.000
x1_1	.000	.000	.000	.000
x1_3	.000	.000	.000	.000
x1_4	.000	.000	.000	.000
x1_5	.000	.000	.000	.000
x1_9	.000	.000	.000	.000
x1_11	.000	.000	.000	.000
x1_12	.000	.000	.000	.000
x1_13	.000	.000	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	etika	kompetensi	Independensi	z
Z	.000	.000	.000	.000
Y	.101	.168	.141	.000
x3_1	.000	.000	.000	.000
x3_2	.000	.000	.000	.000
x3_3	.000	.000	.000	.000
x3_4	.000	.000	.000	.000
x2_1	.000	.000	.000	.000
x2_2	.000	.000	.000	.000
x2_3	.000	.000	.000	.000
x2_5	.000	.000	.000	.000
x2_8	.000	.000	.000	.000
x2_9	.000	.000	.000	.000
x1_1	.000	.000	.000	.000
x1_3	.000	.000	.000	.000
x1_4	.000	.000	.000	.000
x1_5	.000	.000	.000	.000
x1_9	.000	.000	.000	.000
x1_11	.000	.000	.000	.000
x1_12	.000	.000	.000	.000
x1_13	.000	.000	.000	.000

Model Fit Summary**CMIN**

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	45	417.354	165	.000	2.529
Saturated model	210	.000	0		
Independence model	20	2191.571	190	.000	11.535

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.065	.849	.807	.667
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.109	.284	.209	.257

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.810	.781	.875	.855	.874
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.868	.703	.759
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	252.354	195.956	316.436
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	2001.571	1854.587	2155.944

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	2.016	1.219	.947	1.529
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	10.587	9.669	8.959	10.415

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.086	.076	.096	.000
Independence model	.226	.217	.234	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	507.354	517.516	657.544	702.544
Saturated model	420.000	467.419	1120.883	1330.883
Independence model	2231.571	2236.087	2298.321	2318.321

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	2.451	2.179	2.761	2.500
Saturated model	2.029	2.029	2.029	2.258
Independence model	10.781	10.070	11.526	10.802

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	98	105
Independence model	22	23

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Etika, Independensi, Kompetensi		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LPP

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 ^a	.309	.299	.34912

a. Predictors: (Constant), Etika, Independensi, Kompetensi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.115	3	3.705	30.398	.000 ^a
	Residual	24.864	204	.122		
	Total	35.979	207			

a. Predictors: (Constant), Etika, Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: LPP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.151	.350		3.285	.001
	Independensi	.463	.102	.335	4.528	.000
	Kompetensi	.216	.081	.201	2.669	.008
	Etika	.113	.050	.144	2.277	.024

a. Dependent Variable: LPP

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Etika, Independensi, Kompetensi		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kualitas audit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.572	.565	.21281

a. Predictors: (Constant), Etika, Independensi, Kompetensi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.338	3	4.112	90.799	.000 ^a
	Residual	9.238	204	.045		
	Total	21.574	207			

a. Predictors: (Constant), Etika, Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas audit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.883	.214		4.132	.000
	Independensi	.334	.082	.313	5.370	.000
	Kompetensi	.302	.049	.364	6.140	.000
	Etika	.164	.030	.271	5.430	.000

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Crosstabs

Kualitas Audit * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Kualitas Audit	Cukup	1	0	1
	Baik	137	11	148
	Sangat Baik	57	2	59
Total		195	13	208

Kualitas Audit * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		20.00	26.00	27.00	28.00	29.00	30.00
Kualitas Audit	Cukup	0	0	0	0	0	0
	Baik	0	5	1	7	8	29
	Sangat Baik	1	1	4	2	8	8
Total		1	6	5	9	16	37

Kualitas Audit * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		31.00	32.00	33.00	34.00	35.00	36.00
Kualitas Audit	Cukup	0	0	0	1	0	0
	Baik	13	10	13	7	14	5
	Sangat Baik	3	5	4	4	4	4
Total		16	15	17	12	18	9

Kualitas Audit * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		37.00	38.00	39.00	40.00	41.00	42.00
Kualitas Audit	Cukup	0	0	0	0	0	0
	Baik	7	4	5	5	1	2
	Sangat Baik	1	1	3	3	1	1
Total		8	5	8	8	2	3

Kualitas Audit * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		43.00	45.00	46.00	47.00	48.00	54.00
Kualitas Audit	Cukup	0	0	0	0	0	0
	Baik	1	4	1	1	1	2
	Sangat Baik	0	0	0	0	0	0
Total		1	4	1	1	1	2

Kualitas Audit * Usia Crosstabulation

Count

		Usia		Total
		55.00	58.00	
Kualitas Audit	Cukup	0	0	1
	Baik	1	1	148
	Sangat Baik	0	1	59
Total		1	2	208

Kualitas Audit * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan				Total
		S2	S1	D3	SLTA	
Kualitas Audit	Cukup	0	1	0	0	1
	Baik	6	85	55	2	148
	Sangat Baik	16	26	17	0	59
Total		22	112	72	2	208

Kualitas Audit * Pengalaman Crosstabulation

Count

		Pengalaman		Total
		1 s/d 2 tahun	lebih dari 3 tahun	
Kualitas Audit	Cukup	0	1	1
	Baik	55	93	148
	Sangat Baik	23	36	59
Total		78	130	208

Independensi * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Independensi	Cukup	7	0	7
	Baik	159	12	171
	Sangat Baik	29	1	30
Total		195	13	208

Independensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		20.00	26.00	27.00	28.00	29.00
Independensi	Cukup	0	0	0	1	1
	Baik	0	6	4	8	11
	Sangat Baik	1	0	1	0	4
Total		1	6	5	9	16

Independensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		30.00	31.00	32.00	33.00	34.00
Independensi	Cukup	1	0	1	0	1
	Baik	33	12	13	15	9
	Sangat Baik	3	4	1	2	2
Total		37	16	15	17	12

Independensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		35.00	36.00	37.00	38.00	39.00
Independensi	Cukup	0	0	0	1	1
	Baik	13	7	8	4	6
	Sangat Baik	5	2	0	0	1
Total		18	9	8	5	8

Independensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		40.00	41.00	42.00	43.00	45.00
Independensi	Cukup	0	0	0	0	0
	Baik	6	2	3	1	3
	Sangat Baik	2	0	0	0	1
Total		8	2	3	1	4

Independensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		46.00	47.00	48.00	54.00	55.00
Independensi	Cukup	0	0	0	0	0
	Baik	1	1	1	2	1
	Sangat Baik	0	0	0	0	0
Total		1	1	1	2	1

Independensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia	Total
		58.00	
Independensi	Cukup	0	7
	Baik	1	171
	Sangat Baik	1	30
Total		2	208

Independensi * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan				Total
		S2	S1	D3	SLTA	
Independensi	Cukup	0	5	2	0	7
	Baik	3	99	67	2	171
	Sangat Baik	19	6	5	0	30
Total		22	110	74	2	208

Independensi * Pengalaman Crosstabulation

Count

		Pengalaman		Total
		1 s/d 2 tahun	lebih dari 3 tahun	
Independensi	Cukup	3	4	7
	Baik	67	104	171
	Sangat Baik	11	19	30
Total		81	127	208

Kompetensi * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Pereempuan	
Kompetensi	Cukup	8	2	10
	Baik	145	9	154
	Sangat Baik	41	3	44
Total		194	14	208

Kompetensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		20.00	26.00	27.00	28.00	29.00
Kompetensi	Cukup	0	0	0	0	2
	Baik	0	6	1	9	8
	Sangat Baik	1	0	4	0	6
Total		1	6	5	9	16

Kompetensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		30.00	31.00	32.00	33.00	34.00
Kompetensi	Cukup	1	1	1	1	1
	Baik	27	12	11	12	9
	Sangat Baik	9	3	3	4	2
Total		37	16	15	17	12

Kompetensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		35.00	36.00	37.00	38.00	39.00
Kompetensi	Cukup	0	0	1	0	0
	Baik	14	8	6	5	7
	Sangat Baik	4	1	1	0	1
Total		18	9	8	5	8

Kompetensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		40.00	41.00	42.00	43.00	45.00
Kompetensi	Cukup	0	0	1	0	0
	Baik	7	1	2	0	3
	Sangat Baik	1	1	0	1	1
Total		8	2	3	1	4

Kompetensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				
		46.00	47.00	48.00	54.00	55.00
Kompetensi	Cukup	0	1	0	0	0
	Baik	1	0	1	2	1
	Sangat Baik	0	0	0	0	0
Total		1	1	1	2	1

Kompetensi * Usia Crosstabulation

Count

		Usia	Total
		58.00	
Kompetensi	Cukup	0	10
	Baik	1	154
	Sangat Baik	1	44
Total		2	208

Kompetensi * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan				Total
		S2	S1	D3	SLTA	
Kompetensi	Cukup	0	6	4	0	10
	Baik	17	83	53	1	154
	Sangat Baik	5	23	15	1	44
Total		22	112	72	2	208

Kompetensi * Pengalaman Crosstabulation

Count

		Pengalaman		Total
		1 s/d 2 tahun	lebih dari 3 tahun	
Kompetensi	Cukup	3	7	10
	Baik	55	99	154
	Sangat Baik	8	36	44
Total		66	142	208

Etika * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Etika	Cukup	10	2	12
	Baik	96	7	103
	Sangat Baik	89	4	93
Total		195	13	208

Etika * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		20.00	26.00	27.00	28.00	29.00	30.00
Etika	Cukup	0	0	0	0	0	1
	Baik	0	4	2	7	8	20
	Sangat Baik	1	2	3	2	8	18
Total		1	6	5	9	16	37

Etika * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		31.00	32.00	33.00	34.00	35.00	36.00
Etika	Cukup	1	0	0	1	1	0
	Baik	7	5	9	5	12	2
	Sangat Baik	8	10	8	8	5	7
Total		16	15	17	12	18	9

Etika * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		37.00	38.00	39.00	40.00	41.00	42.00
Etika	Cukup	0	2	0	1	0	0
	Baik	4	2	5	1	1	2
	Sangat Baik	4	1	3	6	1	1
Total		8	5	8	8	2	3

Etika * Usia Crosstabulation

Count

		Usia					
		43.00	45.00	46.00	47.00	48.00	54.00
Etika	Cukup	1	2	1	1	0	0
	Baik	0	2	0	0	1	1
	Sangat Baik	0	0	0	0	0	1
Total		1	4	1	1	1	2

Etika * Usia Crosstabulation

Count

		Usia		Total
		55.00	58.00	
Etika	Cukup	0	0	12
	Baik	1	2	103
	Sangat Baik	0	0	93
Total		1	2	208

Etika * Pengalaman Crosstabulation

Count

		Pengalaman		Total
		1 s/d 2 tahun	lebih dari 3 tahun	
Etika	Cukup	1	11	12
	Baik	43	60	103
	Sangat Baik	37	56	93
Total		81	127	208

Etika * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan				Total
		S2	S1	D3	SLTA	
Etika	Cukup	0	8	3	1	10
	Baik	7	52	43	1	103
	Sangat Baik	15	51	27	0	93
Total		22	112	73	2	208